

**IMPLEMENTASI BIMBINGAN KELOMPOK DALAM
MENGATASI KESULITAN BELAJAR SISWA DI MAN DAIRI**

Oleh:

TUPPAK PADANG

NIM 3003174113

**PROGRAM STUDI
PENDIDIKAN ISLAM**



**PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA
MEDAN
2020**



**IMPLEMENTASI BIMBINGAN
KELOMPOK DALAM MENGATASI
KESULITAN BELAJAR SISWA DI MAN
DAIRI**

TUPPAK PADANG

NIM : 3003174113
Prodi : Pendidikan Islam (PEDI)
Tempat/ Tgl. Lahir : Sidikalang, 10 Maret 1975
Nama Orangtua (Ayah) : Rahman Padang
(Ibu) : Nursaimah Kabeakan
Pembimbing : 1. Prof. Dr. Saiful Akhyar Lubis, MA
2. Dr. Edi Saputra, M.Hum

Tujuan Penelitian ini adalah untuk mengetahui, 1) implementasi bimbingan kelompok dalam mengatasi kesulitan belajar siswa di MAN Dairi, 2) faktor pendukung dan penghambat dalam mengimplementasikan bimbingan kelompok dalam mengatasi kesulitan belajar siswa di MAN Dairi, 3) efektivitas bimbingan kelompok dalam mengatasi kesulitan belajar siswa di MAN Dairi.

Pendekatan yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Hasil temuan penelitian ini adalah 1) Implementasi bimbingan kelompok di MAN Dairi dalam mengatasi kesulitan belajar siswa dilakukan secara terjadwal dengan membuat kategori kepada siswa yang bermasalah dan siswa yang memiliki prestasi. Sehingga dalam komunitas atau kelompok tersebut akan terlihat jelas bagaimana cara melakukan pendekatan kepada siswa yang memang memiliki masalah dan butuh penyelesaian, atau siswa yang memang membutuhkan motivasi lebih untuk mengembangkan potensinya ke arah yang lebih baik lagi, 2) Adapun yang menjadi faktor pendukung dalam implementasi bimbingan kelompok dalam mengatasi kesulitan belajar siswa adalah: a) jumlah personil guru

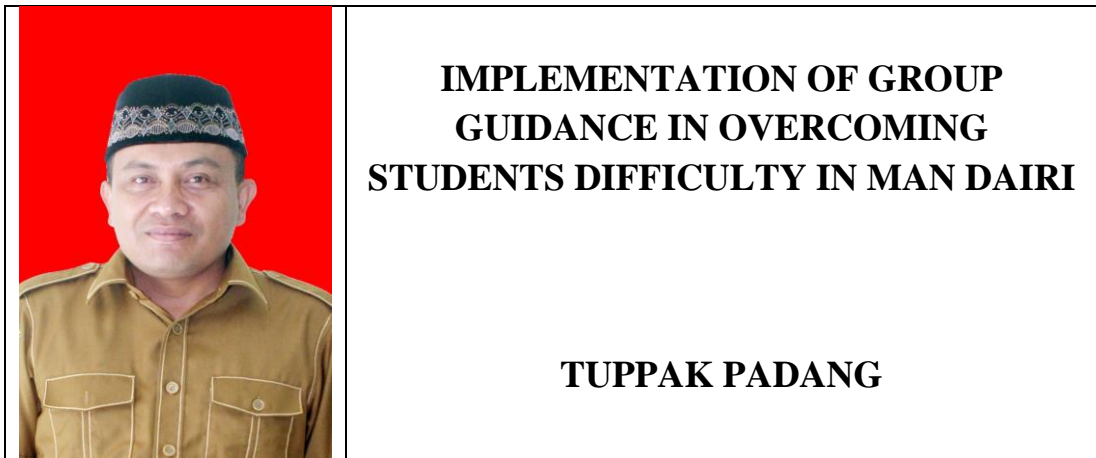
BK yang cukup dan pembagian tugas yang jelas, b) Koordinasi yang baik antara guru BK, wali kelas, Pembantu Kepala Madrasah (PKM/WKM), Kepala madrasah dan orang tua siswa, c) Penyelesaian masalah dengan cepat. Sementara itu yang menjadi faktor penghambat dalam implementasi bimbingan kelompok dalam mengatasi kesulitan belajar siswa adalah: a) Faktor internal (berasal dari dalam diri siswa sendiri), b) Tempat tinggal siswa yang relatif jauh dengan sekolah, c) Lingkungan minoritas Muslim, dan 3) sedangkan efektivitas implementasi bimbingan kelompok dalam mengatasi kesulitan belajar siswa adalah memiliki dampak yang sangat signifikan terutama dalam hal mengurangi atau menyelesaikan masalah mereka. Selain itu, program bimbingan kelompok juga berfungsi dalam mengembangkan potensi siswa kearah yang lebih baik lagi.

Alamat

Jl. Mawar Nomor 117 Blok D Perumnas Kalang Simbara

No. HP

081376753715



Student ID Number : 3003174113
Program : Islamic Studies (PEDI)
Date of Birth : Sidikalang, March 10th, 1975
Parent's Name (Father) : Rahman Padang
(Mother) : Nursaimah Kabeakan
Supervisor : 1. Prof. Dr. Saiful Akhyar Lubis, MA
2. Dr. Edi Saputra, M.Hum

The purpose of this study was to determine, 1) the implementation of group guidance in overcoming student learning difficulties at MAN Dairi, 2) supporting and inhibiting factors in implementing group guidance in overcoming student learning difficulties at MAN Dairi, 3) the effectiveness of group guidance in overcoming student learning difficulties at MAN Dairi.

The approach used is descriptive qualitative data collection techniques using observation, interviews, and documentation.

The findings of this study are 1) The implementation of group guidance at MAN Dairi in overcoming students' learning difficulties is carried out by creating categories for students who have problems and students who have achievements. So that in the community or group it will be clearly seen how to approach students who do have problems and need solutions, or students who do need more motivation to develop their potential towards better, 2) As for the supporting factors in the implementation of guidance groups in overcoming student learning difficulties are: a) sufficient number of BK teacher personnel and clear division of tasks, b) Good coordination between BK teachers, homeroom teachers, Madrasah

Head Assistants (PKM/WKM), Madrasah Principals and parents of students, c) Resolving problems quickly. Meanwhile the inhibiting factors in the implementation of group guidance in overcoming student learning difficulties are: a) Internal factors (originating from within the students themselves), b) Student`s residence is relatively far from school, c) Muslim minority environment, and 3) while the effectiveness of implementing group guidance in overcoming student learning difficulties has a very significant impact especially in terms of reducing or solving their problems. Besides, the group guidance program also functions in developing students' potential towards becoming even better.

Address

Jl. Mawar Nomor 117 Blok D Perumnas Kalang Simbara

Phone Number

081376753715



تنفيذ إرشادات المجموعة في التغلب على صعوبات الطلاب في المدرسة عالية ديري

تفق فادنج

رقم القيد	: ٣٠٠٣١٧٤١١٣
الشعبة	: الماجستير في التربية الإسلامية
مكان تاريخ الميلاد	: سديكالنج, ١٠ مارس ١٩٧٥
الأب	: رحمن فادنج
الأم	: نورسيمه كبيكن
المشرف	: فرفسور. الدكتور. سيف الأخيار لوبيس، الماجستير. الدكتور. أدي سفطرا ، الماجستير.

كان الغرض من هذه الدراسة هو تحديد ، (١) تنفيذ التوجيه الجماعي في التغلب على صعوبات تعلم الطلاب في المدرسة عالية ديري ، (2) العوامل الداعمة والمثبطة في تنفيذ الإرشاد الجماعي في التغلب على صعوبات تعلم الطلاب في المدرسة عالية ديري، (3) فعالية التوجيه الجماعي في التغلب على صعوبات تعلم الطلاب في مان ديري. الطريقة المستخدمة هي أساليب جمع البيانات النوعية الوصفية باستخدام الملاحظة والمقابلات والوثائق.

نتائج هذه الدراسة هي (١) يتم تنفيذ التوجيه الجماعي في المدرسة عالية ديري في التغلب على صعوبات تعلم الطلاب من خلال إنشاء فئات للطلاب الذين لديهم مشاكل والطلاب الذين حققوا إنجازات. بحيث سيتم في المجتمع أو المجموعة أن نرى بوضوح كيفية التعامل مع الطلاب الذين لديهم مشاكل ويحتاجون إلى حل ، أو الطلاب الذين يحتاجون إلى مزيد من الحافز لتطوير إمكاناتهم نحو الأفضل ، (٢) أما بالنسبة للعوامل الداعمة في تنفيذ التوجيه المجموعات في التغلب على صعوبات تعلم الطلاب هي: (أ) العدد الكافي من موظفي توجيه المشورة المعلمين والتقسيم الواضح للمهام ، (ب) التنسيق الجيد بين المعلمين توجيه المشورة، المعلمين توجيه نظار، مساعدي رئيس المدرسة، رئيس المدرسة وأولياء أمور الطلاب ، (ج) حل المشاكل بسرعة. وفي الوقت نفسه ، فإن العوامل المثبطة في تنفيذ التوجيه الجماعي في التغلب على صعوبات تعلم الطلاب هي: (أ) العوامل الداخلية (الناشئة من داخل الطلاب أنفسهم) ، (ب) إقامة الطالب بعيدة نسبياً عن المدرسة ، (ج) بيئة الأقلية المسلمة ، و (٣) في حين أن فعالية تنفيذ إرشادات المجموعة في التغلب على صعوبات تعلم الطلاب لها تأثير كبير للغاية خاصة فيما يتعلق بتقليل أو حل مشكلاتهم. بالإضافة إلى ذلك ، يعمل برنامج التوجيه الجماعي أيضاً في تطوير إمكانات الطلاب نحو أن يصبحوا أفضل.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Konseling dan pendidikan sesungguhnya merupakan dua hal yang saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan. Karenanya apa yang menjadi tujuan pendidikan juga sama dengan tujuan konseling. Memang dalam prosesnya, pendidikan berisi interaksi antara pendidik dan peserta didik yang bersifat edukatif, yang memungkinkan terjadinya masalah-masalah yang dapat menghambat proses pendidikan. Dalam situasi seperti ini, konseling memiliki peranan yang cukup signifikan, yaitu menyelesaikan masalah-masalah tersebut. Selain itu, konseling juga berperan dalam membantu peserta didik dalam mengembangkan potensi, minat dan bakat siswa, agar bakat tersebut dapat tumbuh dan tersalurkan dengan benar.

Konseling merupakan sebuah upaya bantuan yang dilakukan dengan empat mata atau tatap muka antara konselor dan konseli yang berisi usaha yang laras, unik, manusiawi, yang dilakukan dalam suasana keahlian dan yang didasarkan atas norma-norma yang berlaku, agar memperoleh konsep diri dan kepercayaan diri sendiri dalam memperbaiki tingkah lakunya pada saat ini dan mungkin pada masa yang akan datang.¹ Menurut Prayitno konseling adalah Bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh seorang yang ahli kepada seorang atau beberapa orang individu, baik anak-anak, remaja, maupun dewasa agar orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri dengan memanfaatkan kekuatan individu dan sarana yang ada dan dapat dikembangkan berdasarkan norma-norma yang berlaku.²

Bimbingan dan konseling mulai diperkenalkan di Indonesia sejak tahun 1968 yang tertuang dalam kurikulum SMA dengan sebutan Bimbingan dan Penyuluhan atau *Guidance and Counseling (GC)*. Dalam perjalanannya,

¹ Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), h. 22.

² Prayitno dan Erman Amti, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), h. 99.

bimbingan dan penyuluhan semakin dirasakan pentingnya dalam mendukung perkembangan siswa secara optimal, sehingga posisi dan urgensinya ditegaskan dalam Kurikulum 1975. Selama hampir 10 tahun sejak tahun 1975 bidang bimbingan dan penyuluhan mengalami perkembangan yang sangat pesat sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sampai pada akhirnya, tahun 1984 ke luar kurikulum baru yang menegaskan perlunya layanan bimbingan karir dilaksanakan disekolah-sekolah sebagai bagian integral dari keseluruhan program Bimbingan dan Konseling.³

Dalam bidang pendidikan, terutama pada lembaga-lembaga pendidikan keberadaan konseling semakin eksis. Hal ini dikarenakan konseling memang sangat berperan dalam hal membantu siswa dalam menyelesaikan tugas belajarnya. Karena dalam proses belajar, hampir dapat dipastikan bahwa semua orang akan mendapatkan kesulitan. Pada saat yang sama konseling juga akan membantu siswa dalam mengembangkan potensi yang ada, sehingga potensi tersebut tumbuh menjadi bakat yang pada akhirnya akan menjadi keterampilan tersendiri bagi siswa.

Dengan terbitnya Permendikbud No. 111 tahun 2014, tentang bimbingan dan konseling pada pendidikan dasar dan menengah semakin memberikan angin segar bagi eksistensi Bimbingan dan Konseling. Di dalam pasal 6 ayat yang ke-4 disebutkan bahwa: “Layanan dan konseling sebagaimana yang dimaksud pada ayat (3) yang diselenggarakan di dalam kelas dengan beban belajar 2 (dua) jam perminggu”. Pasal ini kemudian dipertegas lagi bahwa “layanan bimbingan dan konseling diselenggarakan secara terprogram berdasarkan assessment kebutuhan (need assessment) yang dianggap penting (skala prioritas) dilaksanakan secara rutin dan berkelanjutan. Semua peserta didik harus mendapatkan layanan bimbingan dan konseling secara terencana, teratur, dan sistematis serta sesuai dengan kebutuhan”. Untuk itu, konselor atau guru Bimbingan Konseling dialokasikan jam masuk kelas selama 2 (dua) jam pembelajaran perminggu setiap kelas secara terjadwal.

³ Asep Suryana dan Suryadi, *Modul Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Islam, 2012), h. 168.

Lebih lanjut dijelaskan bahwa di dalam pasal 10 ayat yang ke-2 bahwa “penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling pada SMP/MTs atau yang sederajat, dan SMA/MA/MAK atau yang sederajat dilakukan oleh konselor atau Guru Bimbingan dan Konseling dengan rasio satu “Konselor atau Guru Bimbingan Konseling melayani 150 konseli atau peserta didik”. Kemudian dipertegas juga pada lampiran Permendikbud bahwa “setiap satuan pendidikan SMP/MTs/SMPLB diangkat sejumlah Konselor atau Guru Bimbingan dan Konseling dengan rasio 1: (150-160)”. Demikian juga keputusan ini berlaku dengan satuan pendidikan SMA/MA/SMALB/SMK/MAK.

Berdasarkan permendikbud di atas maka dapat diasumsikan bahwa setiap satu orang Guru Bimbingan Konseling bertanggung jawab membantu 150 peserta didik dalam menyelesaikan permasalahan-permasalahan peserta didik dan sekaligus mensukseskan studinya. Dengan kondisi sekolah dan madrasah yang ada hari ini, baik di tingkat dasar dan menengah, maka pada setiap lembaga pendidikan idealnya harus ada 3 sampai 4 Guru Bimbingan Konseling bahkan boleh jadi lebih tergantung jumlah siswa pada masing-masing lembaga pendidikan.

Pada tataran teknis, konseling sering diimplementasikan dalam lembaga pendidikan dengan dua model. Model pertama disebut sebagai konseling individu, dan model kedua dikenal dengan istilah konseling kelompok. Konseling individu adalah layanan yang diberikan oleh konselor kepada konseli secara perorangan, biasanya menyangkut masalah pribadi. Sementara konseling kelompok adalah layanan yang diberikan kepada sekelompok orang, biasanya layanan yang diberikan menyangkut masalah umum dan pengembangan karir siswa. Layanan kelompok adalah hal yang lazim di terapkan pada lembaga pendidikan karena dianggap lebih efektif dan tepat sasaran. Di samping itu bimbingan kelompok dianggap lebih efisien karena dengan waktu yang sama dapat menjangkau lebih banyak siswa.

Menurut Juntika, bimbingan kelompok adalah bantuan terhadap individu yang dilaksanakan dalam situasi kelompok.⁴ Natawijaya menambahkan bahwa

⁴ Nurihsan Juntika, *Bimbingan dan Konseling dalam Berbagai Latar Kehidupan*, (Bandung: Refika Aditama, 2006), h. 23.

bimbingan kelompok adalah dimaksudkan untuk mencegah berkembangnya masalah atau kesulitan pada diri individu dengan dilaksanakan secara kelompok.⁵ Dalam bimbingan kelompok dapat diberikan berupa penyampaian informasi ataupun kegiatan kelompok yang membahas permasalahan pendidikan, sosial, pribadi dan karir. Tujuan bimbingan kelompok adalah membantu anak dalam mengembangkan kekuatan yang berpusat dan mengaktualisasikan diri mereka sehingga mereka dapat menghadapi dengan lebih sukses dengan diri mereka dan lingkungannya.⁶

Berdasarkan asumsi di atas maka, bimbingan kelompok sesungguhnya berfungsi dalam membantu siswa menyelesaikan pembelajarannya dengan hasil yang maksimal. Dengan kata lain, bimbingan kelompok dapat mengatasi kesulitan belajar siswa, karena hampir dapat dipastikan bahwa semua siswa pasti memiliki kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran. Tidak hanya sekedar berperan dalam membantu siswa dalam belajar, layanan konseling kelompok juga membantu siswa dalam mengaktualisasikan dirinya baik di sekolah maupun di lingkungan masyarakat, hal ini merupakan kebutuhan individu yang paling tinggi berdasarkan teori kebutuhan manusia.

Belajar merupakan proses perubahan perilaku untuk memperoleh pengetahuan, kemampuan dan sesuatu hal baru serta diarahkan kepada satu tujuan. Belajar juga merupakan proses melakukan kegiatan yang memberikan pengalaman dengan melihat, mengamati dan memahami sesuatu yang dipelajari. Belajar dapat dilakukan secara individu atau dengan keterlibatan orang lain.⁷ Dalam dunia pendidikan, peserta didik yang melakukan proses belajar, tidak melakukannya secara individu, tetapi ada beberapa komponen yang terlibat, seperti pendidik atau guru, media dan strategi pembelajaran, kurikulum dan sumber belajar lainnya dari kata belajar maka lahirlah kata pembelajaran.

⁵ R. Natawidjaya, *Pendekatan-pendekatan dalam Penyuluhan Kelompok I*, (Bandung: Diponegoro, 1987), h. 32.

⁶ S.E.W. Djiwandono, *Konseling dan Terapi Dengan Anak dan Orangtua*, (Jakarta: Grasindo, 2005), h. 222.

⁷ Khanifatul, *Pembelajaran Inovatif*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), h. 14.

Pembelajaran didefinisikan sebagai serangkaian peristiwa eksternal yang dirancang untuk mendukung beberapa proses belajar yang bersifat internal. Pembelajaran adalah suatu usaha yang disengaja, bertujuan dan terkendali agar orang lain dapat belajar atau terjadi perubahan yang relatif menetap pada diri orang lain. Usaha tersebut dapat dilakukan seseorang atau sekelompok orang yang memiliki kemampuan atau kompetensi dalam merancang dan atau mengembangkan sumber belajar yang diperlukan. Dapat pula dikatakan bahwa pembelajaran adalah usaha yang dilakukan oleh pendidik atau orang dewasa lainnya untuk membuat peserta didik dapat belajar dan mencapai hasil belajar yang maksimal.⁸

Beberapa definisi diatas tidaklah bersifat mutlak, semua definisi dari para ahli merupakan teori yang telah diterapkan sebelumnya, setiap teori terus diperbaharui oleh observasi dan penelitian-penelitian yang dilakukan oleh para ahli, sehingga teori yang telah ada dapat digantikan dengan teori yang terbaru, maka masih memungkinkan definisi-definisi lainnya. Terlepas dari perbedaan redaksi teori dalam mendefinisikan kata pembelajaran, terdapat beberapa kesamaan diantara seluruh teori tersebut. Kesamaan tersebut adalah pembelajaran merupakan usaha sadar yang dilakukan oleh pendidik untuk membuat peserta didik belajar, mengubah tingkah laku untuk mendapatkan kemampuan baru yang berisi rancangan untuk mencapai suatu tujuan.

Dalam prakteknya kerap kali siswa selalu dihadapkan pada kesulitan-kesulitan saat belajar. Gejala-gejala kesulitan belajar tersebut dapat terlihat dari keterlambatan akademik, yaitu kategori peserta didik yang memiliki bakat akademik atau memiliki tingkat kecerdasan tinggi, tetapi tidak mampu memanfaatkan kecerdasannya secara optimal. Gejala lain juga dapat terlihat pada siswa yang sangat lambat dalam belajar akibat memiliki kecerdasan yang kurang memadai, kurang motivasi dalam belajar, bersikap dan berkebiasaan yang buruk dalam belajar serta mental emosional yang kurang sehat.⁹

⁸ Nyayu Khodijah, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014), h. 175.

⁹ Ahmad Mudzakir, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 1997), h. 160.

Kesulitan belajar merupakan permasalahan yang dihadapi individu berkaitan dengan kegiatan belajar. Kesulitan belajar adalah suatu kondisi dimana prestasi tidak tercapai sesuai dengan kriteria standar yang telah ditetapkan. menurut Sugihartono menjelaskan bahwa kesulitan belajar adalah suatu gejala yang nampak pada peserta didik yang ditandai dengan adanya prestasi belajar yang rendah atau di bawah norma yang telah ditetapkan.¹

Kesulitan belajar tidak hanya dialami oleh orang dewasa saja tetapi dialami oleh semua peserta didik mulai siswa sekolah dasar hingga Perguruan Tinggi. Akan Tetapi kesulitan belajar yang dialami oleh siswa lebih kompleks, sehingga dapat menyebabkan adanya perilaku bermasalah yang dimunculkan siswa. Oleh karena itu, istilah perilaku bermasalah digunakan untuk mengindikasikan membesarnya frekuensi dan intensitas dari perilaku tertentu, baik pada situasi belajar atau bukan sampai pada tingkatan yang mengkhawatirkan.

Paling tidak, kesulitan belajar pada siswa dapat digambarkan dengan indikator prestasi belajar yang menurun, hasil yang dicapai tidak sesuai dengan usaha yang dilakukan, lamban dalam mengerjakna tugas, menunjukkan sikap yang tidak peduli pada mata pelajaran, menunjukkan perilaku yang menyimpang, dan menunjukkan gejala emosional yang menyimpang.

Dalam konteks penelitian ini, kesulitan belajar sebagaimana yang telah digambarkan di atas akan dapat di atasi melalui layanan bimbingan kelompok yang diberikan kepada siswa. Dengan demikian maka diharapkan berbagai kesulitan tersebut dapat diatasi degan baik. Melalui bimbingan kelompok diharapkan akan membantu anak-anak untuk mengatasi permasalahan yang dialaminya, model kelompok lebih baik diberikan daripada secara individual. Hal ini karena dalam kelompok anak-anak dapat belajar dan mempraktekkan beberapa keterampilan-keterampilan baru, seperti keterampilan menghargai pendapat teman, keterampilan mendengarkan dan keterampilan dalam mengeluarkan pendapat.

¹ Sugihartono, dkk., *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: UNY Press, 2007), h. 147.

MAN Dairi merupakan lembaga pendidikan Islam tingkat Aliyah yang berstatus negeri satu-satunya di Kabupaten Dairi. Sebagai sebuah lembaga pendidikan Islam MAN Dairi menerapkan layanan bimbingan konseling yang berasaskan Islam. Dengan tujuan membantu siswa dalam menyelesaikan dan mensukseskan studinya selama mereka berada di madrasah. Berdasarkan pengamatan awal yang peneliti lakukan di MAN Dairi telah menerapkan praktek layanan bimbingan konseling kelompok secara terjadwal dan berkesinambungan.¹ Hal ini bertujuan untuk membantu siswa dalam mengatasi kesulitan belajar dan pengembangan minat dan bakat yang dimiliki oleh masing-masing siswa. Hasil nyata yang peneliti temukan dalam kasus ini adalah lebih dari 60% siswa kelas XII yang melanjutkan studi ke berbagai Perguruan Tinggi.¹

Dalam kaitannya dengan praktek bimbingan dan konseling, di MAN Dairi terdapat tiga orang guru yang diberikan amanah sebagai guru bimbingan dan konseling. Akan tetapi secara latar belakang keilmuan hanya satu orang saja diantaranya yang memiliki *background* pendidikan yang relevan dengan tugasnya. Masing-masing mereka ditugaskan untuk mengawasi setiap jenjang kelas (kelas X, XI, dan XII). Sementara itu, bimbingan kelompok dilakukan setiap minggu sekali secara terjadwal dan dilakukan dengan sistem klasikal. Jika terdapat siswa yang memiliki kasus yang penyelesaiannya dengan pendekatan individu, maka dalam kasus-kasus tertentu konseling individu juga dilakukan.

Dalam melakukan tugasnya, guru bimbingan konseling tidak bekerja sendirian mereka bekerja dengan wali kelas, dan guru-guru lainnya. Selain itu guru bimbingan konseling juga bekerja sama dengan petugas keamanan sekolah terutama mengenai disiplin siswa. Hal yang paling penting berikutnya adalah untuk mencapai efektifitas program bimbingan konseling, guru melakukan koordinasi kepada masing-masing orang tua siswa, sehingga perilaku siswa dapat terkontrol baik itu pada saat mereka berada di sekolah terlebih lagi pada saat mereka berada di lingkungan rumah masing-masing.

¹ Observasi Tanggal 4 Mei 2019 di MAN Dairi.

¹ Dokumen dari Tata Usaha MAN Dairi, tanggal 4 Mei 2019.

Berdasarkan data awal ini peneliti meyakini bahwa ada dampak yang cukup signifikan dari bimbingan kelompok yang diterapkan dalam menghadapi kesulitan belajar siswa. Sebagai daerah yang memiliki penduduk muslim minoritas, apa yang telah dilakukan oleh MAN Dairi merupakan sesuatu yang patut diapresiasi terutama dalam menerapkan layanan bimbingan konseling secara berkelompok. Hal inilah yang kemudian membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dalam bentuk tesis yang berjudul: *Implementasi Bimbingan Kelompok Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa Di MAN Dairi*.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka fokus penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana implementasi bimbingan kelompok dalam mengatasi kesulitan belajar siswa di MAN Dairi?
2. Apa saja yang menjadi faktor pendukung dan penghambat dalam mengimplementasikan bimbingan kelompok dalam mengatasi kesulitan belajar siswa di MAN Dairi?
3. Bagaimana efektivitas bimbingan kelompok dalam mengatasi kesulitan belajar siswa di MAN Dairi?

C. Penjelasan Istilah

Sebagaimana judul yang telah dipaparkan pada bagian terdahulu, maka ada beberapa istilah yang perlu dijelaskan pada bagian ini. Hal ini sangat diperlukan agar dapat terlihat dengan jelas batasan-batasan masalah yang hendak dibahas dan menjadikan penelitian ini lebih terfokus. Adapun istilah-istilah tersebut adalah sebagai berikut:

1. Implementasi adalah pelaksanaan atau penerapan.¹ Dalam konteks penelitian ini, implementasi yang dimaksud adalah penerapan bimbingan kelompok dalam mengatasi kesulitan belajar siswa di MAN Dairi.

¹ Tim Redaksi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi III*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2000), h. 427.

2. Bimbingan kelompok merupakan bimbingan yang dimaksudkan untuk mencegah berkembangnya masalah atau kesulitan pada diri individu dengan dilaksanakan secara kelompok.¹ Dalam bimbingan kelompok dapat diberikan berupa penyampaian informasi ataupun kegiatan kelompok yang membahas permasalahan pendidikan, sosial, pribadi dan karir. Tujuan bimbingan kelompok adalah membantu anak dalam mengembangkan kekuatan yang berpusat dan mengaktualisasikan diri mereka sehingga mereka dapat menghadapi dengan lebih sukses dengan diri mereka dan lingkungannya.¹ 5
3. Kesulitan belajar merupakan permasalahan yang dihadapi individu berkaitan dengan kegiatan belajar. Kesulitan belajar adalah suatu kondisi dimana prestasi tidak tercapai sesuai dengan kriteria standar yang telah ditetapkan. menurut Sugihartono menjelaskan bahwa kesulitan belajar adalah suatu gejala yang nampak pada peserta didik yang ditandai dengan adanya prestasi belajar yang rendah atau di bawah norma yang telah ditetapkan.¹ 6

D. Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis implementasi bimbingan kelompok dalam mengatasi kesulitan belajar siswa di MAN Dairi. Adapun tujuan khusus dari penelitian ini untuk mengetahui:

1. Implementasi bimbingan kelompok dalam mengatasi kesulitan belajar siswa di MAN Dairi
2. Faktor pendukung dan penghambat dalam mengimplementasikan bimbingan kelompok dalam mengatasi kesulitan belajar siswa di MAN Dairi
3. Efektivitas bimbingan kelompok dalam mengatasi kesulitan belajar siswa di MAN Dairi.

¹ R. Natawidjaya, *Pendekatan^Apendekatan dalam Penyuluhan*, h. 32.

¹ S.E.W. Djiwandono, *Konseling dan Terapi*, h. 222.

¹ Sugihartono, dkk., *Psikologi⁶Pendidikan*, h. 147.

E. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan berguna secara Teoritis maupun Praktis.

1. Kegunaan Teoritis
 - a. Menumbuh kembangkan wawasan dan pengetahuan peneliti dengan menemukan gambaran tentang bimbingan kelompok dalam mengatasi kesulitan belajar siswa.
 - b. Memberikan sumbangan penting dan memperluas kajian ilmu yang menyangkut bimbingan kelompok dalam mengatasi kesulitan belajar siswa.
 - c. Menambah konsep baru yang dapat dijadikan sebagai bahan rujukan penelitian lebih lanjut bagi pengembangan ilmu Bimbingan Konseling.
2. Kegunaan Praktis
 - a. Memberikan kontribusi pemikiran mengenai Implementasi bimbingan kelompok dalam mengatasi kesulitan belajar siswa di MAN Dairi
 - b. Sebagai bahan refleksi dan perbaikan bagi pengembang dan peningkatan hasil pencapaian tujuan pembelajaran untuk seluruh bidang studi.
 - c. Sebagai bahan refleksi bagi pengelola kegiatan pembelajaran mata pelajaran di MAN Dairi serta memberikan kesempatan pada curah pendapat peserta didik, sehingga diharapkan tujuan pembelajaran memperoleh hasil yang lebih baik lagi.

F. Kajian Terdahulu

Dalam melakukan penelitian ini, terlebih dahulu peneliti melakukan kajian terdahulu terhadap beberapa penelitian yang relevan, di antara penelitian tersebut adalah:

1. Penelitian yang dilakukan Nur'aini Safitri, Neviyarni S., dan Agus Irianto, dengan judul Efektivitas Layanan Bimbingan Kelompok untuk Meningkatkan Motivasi Belajar dan Mengurangi Perilaku Membolos

Siswa. Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan motivasi belajar dan mengurangi perilaku siswa bolos dengan menerapkan kelompok layanan bimbingan. Penelitian mengungkapkan bahwa: (1) Ada perbedaan yang signifikan antara motivasi belajar dan perilaku siswa bolos kelompok eksperimen sebelum dan sesudah layanan bimbingan kelompok, di mana skor rata-rata siswa motivasi untuk meningkatkan dan frekuensi perilaku siswa bolos menurun setelah perawatan, (2) ada perbedaan yang signifikan antara motivasi belajar dan perilaku siswa bolos kelompok kontrol sebelum dan sesudah layanan informasi, di mana skor rata-rata motivasi siswa untuk meningkatkan dan frekuensi perilaku siswa bolos menurun setelah perawatan, (3) tidak ada perbedaan yang signifikan antara motivasi belajar dan perilaku membuang kelompok control siswa dengan siswa kelompok eksperimen setelah perlakuan yang diberikan, dan (4) kelompok aplikasi layanan bimbingan lebih efektif untuk meningkatkan motivasi belajar dan mengurangi frekuensi perilaku bolos siswa dibandingkan dengan layanan informasi, di mana skor rata-rata motivasi belajar kelompok eksperimen lebih tinggi dan frekuensi perilaku bolos kelompok eksperimen lebih rendah dibandingkan dengan kelompok kontrol setelah perawatan.¹

2. Penelitian yang dilakukan Sapiana, dengan judul Pengaruh Bimbingan Kelompok Teknik *Cinema Therapy* terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas X Multimedia di SMK Negeri 1 Limboto Kabupaten Gorontalo. Dalam penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui pengaruh bimbingan kelompok teknik *cinema therapy* terhadap motivasi belajar siswa melalui sebuah eksperimen. Dengan penelitian ini didapati bahwa bimbingan kelompok dengan teknik *cinema therapy* berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa dapat diterima untuk meningkatkan motivasi belajar dan merupakan salah satu teknik yang

¹ Nur'aini Safitri, dkk., "Efektivitas Layanan Bimbingan Kelompok untuk Meningkatkan Motivasi Belajar dan Mengurangi Perilaku Membolos Siswa," dalam *Konselor Jurnal Ilmiah Konseling*, Vol. 3, No. 4, Desember 2014, h. 180-195.

tepat digunakan guru bimbingan dan konseling kepada siswa-siswa SMK khususnya SMK multimedia.¹

8

3. Penelitian M. Zahrul Mahdi, dengan judul Pengembangan Bimbingan Kelompok Dengan Metode Tutor Teman Sebaya untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VIII C di SMP Negeri 2 Piyungan. Penelitian tersebut bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar matematika siswa di SMP Negeri 2 Piyungan melalui bimbingan kelompok dengan metode tutor teman sebaya serta mendeskripsikan prosesnya. Hasil penelitian ini adalah; 1) Hasil belajar matematika siswa dapat ditingkatkan dengan pemberian bimbingan kelompok melalui metode tutor teman sebaya. 2) Prosesnya yaitu diawali dengan peneliti berkolaborasi dengan guru mata pelajaran ketika menentukan bahan ajar dan rancangan tindakan yang selanjutnya melakukan pre-test yang diteruskan dengan menentukan tutor. Setelah itu diberikan tindakan kemudian dilakukan post-test untuk mengetahui hasilnya. Pada siklus kedua dilakukan perbaikan berdasarkan refleksi kemudian dilakukan pengukuran hingga semua nilai siswa memenuhi target tindakan yaitu nilai melebihi KKM.¹
4. Penelitian Ninil Elfira, dengan judul Peningkatan Kemandirian Belajar Siswa Melalui Layanan Bimbingan Kelompok. Berdasarkan hasil penelitian ini membuktikan layanan bimbingan kelompok bermanfaat dalam upaya meningkatkan kemandirian belajar siswa, dan bagi guru bimbingan dan konseling disarankan untuk meningkatkan frekuensi penggunaan layanan bimbingan kelompok di sekolah, karena bimbingan kelompok mampu mendorong siswa untuk BMB3 (berfikir, merasa, bersikap, bertindak dan bertanggung jawab), yang dihubungkan dengan kemandirian belajar siswa. Layanan bimbingan

¹ Sapiana, "Pengaruh Bimbingan Kelompok Teknik Cinema Therapy terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas X Multimedia di SMK Negeri 1 Limboto Kabupaten Gorontalo," (Skripsi, Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Gorontalo, 2013).

¹ M. Zahrul Mahdi, "Pengembangan Bimbingan Kelompok Dengan Metode Tutor Teman Sebaya untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VIII C di SMP Negeri 2 Piyungan," dalam *E-Jurnal Bimbingan dan Konseling*, Edisi 3, 2016, h. 97-105.

kelompok akan terlaksana secara intensif apabila terprogram secara terpadu dengan program sekolah. Kepada kepala sekolah disamping terus mendorong guru pembimbing untuk terus menyelenggarakan layanan bimbingan kelompok, diharapkan untuk dapat membantu dan bekerjasama dengan personil sekolah lainnya dalam meningkatkan kemandirian belajar siswa, sehingga siswa dapat lebih percaya diri dan mandiri dalam merencanakan dan mempersiapkan masa depannya sesuai dengan potensi, bakat dan minat yang siswa miliki.²

5. Penelitian Hadi Pranoto, Nurul Atieka, Retno Fajarwati, dan Rio Septora, dengan judul Layanan Bimbingan Kelompok dengan Teknik Self-Regulation untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Mahasiswa. Layanan bimbingan kelompok di UM Metro Prodi BK, dilaksanakan melalui beberapa tahapan yaitu: tahap pembentukan, peralihan, kegiatan, dan pengakhiran terlaksana baik. Meskipun kegiatan yang dilaksanakan sudah sesuai dengan tahapan yang ada akan tetapi masih belum efektif dan optimal. *Learning motivation* mahasiswa sebelum diberikan layanan bimbingan kelompok dengan teknik *self regulation* adalah berada pada kategori sangat rendah, rendah, dan sedang. *Learning motivation* mahasiswa setelah diberikan layanan bimbingan kelompok dengan teknik *self regulation* adalah terjadi peningkatan, berada pada kategori sedang dan kategori tinggi. Pelaksanaan Layanan Bimbingan Kelompok teknik *Self regulation* supaya dapat digunakan tidak hanya ndalam proses akademisi saja. *Learning motivation* tidak hanya dapat ditingkatkan dengan layanan bimbingan kelompok dapat digunakan dengan layanan-layanan Bimbingan dan Konseling lainnya di kolaborasikan dengan teknik *self regulation*.²

² Nihil Elfira, "Peningkatan Kemandirian Belajar Siswa Melalui Layanan Bimbingan Kelompok," dalam *Konselor Jurnal Ilmiah Konseling*, Vol. 2, No. 1, Januari 2013, h. 279-282.

² Hadi Pranoto, dkk., "Layanan Bimbingan Kelompok dengan Teknik Self-Regulation untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Mahasiswa," dalam *Indonesian Journal of Educational Counseling*, Vol. 2, No. 1, Januari 2018, h. 87-112.

BAB II

BIMBINGAN KELOMPOK DAN KESULITAN BELAJAR

A. Pengertian Bimbingan dan Konseling

Pelayanan bimbingan dan konseling dilaksanakan dari manusia, untuk manusia dan oleh manusia. Dari manusia artinya pelayanan ini diselenggarakan berdasarkan hakikat keberadaan manusia dengan segenap dimensi kemanusiaannya. Bimbingan secara umum dapat diartikan berada dalam bentuk pendidikan, bimbingan mengandung layanan kepada siapa saja yang membutuhkan bantuan, bimbingan tegasnya merupakan bantuan yang diberikan oleh seseorang kepada orang lain sehubungan dengan membuat dan memutuskan pilihan.

Sehubungan dengan kegiatan menyesuaikan diri dapat pula sehubungan dengan jalan memecahkan masalah atau kesulitan. Tujuannya supaya orang yang dibantu atau dibimbing dapat meningkatkan derajat kemandiriannya dan kecakapan ataupun potensinya. Pada ungkapan tujuan tadi terkandung makna bahwa hal itu tidak dapat dicapai jika hanya sepintas saja bantuannya melainkan harus jangka panjang serta dengan perencanaan program yang sistematis dengan kata lain bahwa bimbingan harus melalui suatu proses.

Ada beberapa pengertian yang telah dirumuskan para ahli tentang bimbingan dan konseling, di antaranya:

Crow and Crow dalam Prayitno menyatakan bahwa: “Bimbingan adalah bantuan yang diberikan oleh seseorang, laki-laki atau perempuan yang memiliki kepribadian yang memadai dan terlatih dengan baik kepada individu-individu setiap usia untuk membantunya mengatur kegiatan hidupnya sendiri, mengembangkan pandangan hidupnya sendiri, membuat keputusan sendiri, dan menanggungnya sendiri”.²

Menurut Abu Ahmadi, bimbingan adalah bantuan yang diberikan kepada individu (peserta didik) agar dengan potensi yang dimiliki mampu

² Prayitno dan Erman Amti,²*Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, Cet 6, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h. 123.

mengembangkan diri secara optimal dengan jalan memahami diri, memahami lingkungan, mengatasi hambatan guna menentukan rencana masa depan yang lebih baik.²

Dan sedangkan dalam Peraturan Pemerintah Nomor 29 Tahun 1990 tentang Pendidikan Menengah, dikemukakan bahwa “Bimbingan merupakan bantuan yang diberikan kepada peserta didik dalam rangka menemukan pribadi, mengenal lingkungan dan merencanakan masa depan”.²

Menurut Tolbert, dalam Prayitno mengemukakan bahwa konseling adalah hubungan pribadi yang dilakukan secara tatap muka antara dua orang dalam mana konselor melalui hubungan itu dengan kemampuan-kemampuan khusus yang dimilikinya, menyediakan situasi belajar. Dalam hal ini konseli dibantu untuk memahami diri sendiri, keadaannya sekarang, dan kemungkinan keadaannya masa depan yang dapat ia ciptakan dengan menggunakan potensi yang dimilikinya, demi untuk kesejahteraan pribadi maupun masyarakat. Lebih lanjut konseli dapat belajar bagaimana memecahkan masalah-masalah dan menemukan kebutuhan-kebutuhan yang akan datang.²

Insano, mengemukakan konseling merupakan suatu proses hubungan profesional antara seorang konselor yang terlatih dengan klien. Hubungan ini biasanya bersifat individual atau seorang-seorang, meskipun kadang-kadang melibatkan lebih dari dua orang dan dirancang untuk membantu klien memahami dan memperjelas pandangan terhadap ruang lingkup hidupnya, sehingga dapat membuat pilihan yang bermakna bagi dirinya.²

Dengan melihat pengertian diatas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa bimbingan dan konseling adalah proses pemberian bantuan yang diberikan oleh konselor atau pembimbing kepada seorang klien atau siswa secara terus menerus dan menyeluruh, agar mereka dapat menentukan pilihan-pilihan untuk

² Abu Ahmadi dan Ahmad Rohani, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), h. 1.

² Peraturan Pemerintah Nomor 29 tahun 1990 Tentang Pendidikan Menengah, Pasal 27, Ayat 1.

² Prayitno dan Erman Amti, *Layanan Bimbingan dan Konseling Kelompok*, (Padang: Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang, 2004), h. 101.

² Insano, *Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Ciputat Press, 2008), h. 11.

menyesuaikan diri, dan memahami dirinya dalam mencapai kemampuan yang optimal untuk memikul tanggung jawab.

Kata “konseling” mencakup bekerja dengan banyak orang dan hubungan yang mungkin saja bersifat pengembangan diri, dukungan terhadap krisis, psikoterapis, bimbingan atau pemecahan masalah. Tugas konseling adalah memberikan kesempatan kepada “klien” untuk mengeksplorasi, menemukan, dan menjelaskan cara hidup lebih memuaskan dan cerdas dalam menghadapi sesuatu.

Konseling mengindikasikan hubungan profesional antara konselor terlatih dengan klien. Hubungan ini biasanya bersifat individu ke individu, walaupun terkadang melibatkan lebih dari satu orang. Konseling didesain untuk menolong klien untuk memahami dan menjelaskan pandangan mereka terhadap kehidupan, dan untuk membantu mencapai tujuan penentuan diri (*self-determination*) mereka melalui pilihan yang telah diinformasikan dengan baik serta bermakna bagi mereka, dan pemecahan masalah emosional atau karakter interpersonal.²

Hubungan baik yang ditandai dengan pengaplikasian satu atau lebih teori psikologi dan satu set keterampilan komunikasi yang dikenal, dimodifikasi pengamalan, intuisi, dan faktor interpersonal lainnya, terhadap perhatian, problem atau inspirasi klien yang paling pribadi. Etos terpentingnya adalah lebih bersifat memfasilitasi ketimbang memberi saran atau menekan. Konseling dapat juga terjadi jangka dalam waktu yang pendek atau panjang, mengambil tempat baik di *Setting* organisasional maupun pribadi dan dapat atau tidak dapat tumpang tindih dengan masalah kesehatan pribadi seseorang baik yang bersifat praktis maupun medis. Kedua aktivitas yang berbeda tersebut dilaksanakan oleh individu yang setuju untuk melakoni peran sebagai konselor dan klien dan konseling merupakan profesi yang nyata. Konseling adalah sebuah profesi yang dicari oleh orang yang berada dalam tekanan atau dalam kebingungan, yang berhasrat berdiskusi dan memecahkan semua itu dalam sebuah hubungan yang lebih terkontrol dan lebih pribadi dibandingkan pertemanan dan mungkin lebih simpatik/tidak memberikan

² Herbert M. Burks dan Buford Steffle, *Theories of Counseling*, (New York: 3d ed Published, 1979), h. 14.

cap tertentu dibandingkan dengan hubungan pertolongan dalam praktik medis tradisonal atau setting psikiatrik.²

8

Konseling berkembang dan berubah dengan sangat cepat sepanjang abad dua puluh, dan mengandung berbagai tema, penekanan, praktik, dan aliran pemikiran. Dalam konteks kultural dan historis yang melatar belakangi defenisi-defenisi diatas akan dipaparkan secara detail. Adalah penting untuk menyadari bahwa defenisi konseling yang dipaparkan di buku ini memiliki satu karakter yang sama: semuanya dibingkai dari sudut pandang *konselor*. Dan itu, artinya semua defenisi di atas merefleksikan tujuan kelompok profesional untuk menjadikan konseling sebagai spesialisasi profesional dalam masyarakat kontemporer. Pendapat itu ditolak karena konseling adalah sebuah kata yang umum, dan karier seperti itu berarti adanya keterpisahan dari defenisi “profesionalisme”.²

9

Bimbingan dan konseling dapat memberikan pertimbangan-pertimbangan dan saran-saran yang dibutuhkan dalam membentuk pemahaman yang tepat dan benar tentang dunia pendidikan dan latihan, serta mengambil keputusan tentang sikap dan pilihan.³

0

Dalam literatur bahasa Arab kata konseling disebut *al-irsyad* atau *al-istisyarah*, dan kata bimbingan disebut *at-taujih*. Dengan demikian, *guidance and counseling* dialih bahasakan menjadi *wa al-irsyad* atau *at-taujih wa al-istisyarah*.

Secara etimologi kata *irsyad* berarti al: huda, ad-dalalah dalam bahasa Indonesia berarti: petunjuk, sedangkan kata *istisyarah* berarti : *talaba minh al-masyurah/an-nasihah*, dalam bahasa Indonesia berarti: meminta nasihat, konsultasi. Kata *al-irsyad* banyak ditemukan di dalam Alquran dan hadis serta buku-buku yang membahas kajian tentang Islam. Dalam Alquran ditemukan kata *al-irsyad* menjadi satu dengan *al-huda* pada surah *al-kahfi* (18) ayat 17 :

² Colin Feltham and Windy Dryden, *Dictionary of Counselling*, (London: Whurr Publishers, 1993), h. 6.

² McLeod John, *Pengantar Konseling Teori dan Sstudi Kasus*, Cet. 2, (Jakarta: Kencana, 2006), h. 5-8.

³ Saiful Akhyar Lubis, *Konseling Islami dan Kesehatan Mental*, (Bandung: Perdana Mulya Sarana, 2011), h. 186.

مَنْ يَهْدِ اللَّهُ فَهُوَ الْمُهْتَدِ وَمَنْ يُضِلِّ فَلَنْ تَجِدَ لَهُ وَلِيًّا مُرْشِدًا

Artinya : Siapa yang diberi petunjuk oleh Allah, Maka Dialah yang mendapat petunjuk; dan Barang siapa yang disesatkan-Nya, Maka kamu tidak akan mendapatkan seorang pemimpin yang dapat memberi petunjuk kepadanya.³

1

Demikian pula kata *al-irsyad* terdapat dalam surah *al-Jin* (72) ayat 2:

يَهْدِي إِلَى الرُّشْدِ فَآمَنَّا بِهِ

Artinya : (yang) memberi petunjuk kepada jalan yang benar, lalu Kami beriman kepadanya.³

2

Al-Ghazali menyebut pendidik dengan sebutan *al-faqih* dan *al-mursyid*, dan az-Zarnuji menggunakan kata *al-irsyad* dengan maksud memberi petunjuk pada konteks metode belajar (menghafal) yang dipaparkannya.

Pada hakikatnya konseling Islami bukanlah merupakan hal baru, tetapi ia telah ada bersamaan dengan diturunkannya ajaran Islam kepada Rasulullah saw. untuk pertama kali. Ketika itu ia merupakan alat pendidikan dalam sistem spiritual bahwa Allah memberikan petunjuk (bimbingan) bagi peminta petunjuk (bimbingan).

Praktik-praktik Nabi dalam menyelesaikan problema-problema yang dihadapi oleh para sahabat ketika itu, dapat dicatat sebagai suatu interaksi yang berlangsung antara konselor dan klien/konseli, baik secara kelompok (misalnya pada model *halaqah ad-dasrs*) maupun secara individual. Layanan dengan model konseling pada masa Nabi terutama didorong oleh kondisi masyarakat problematis dan lahir dari budaya jahiliyah yang telah mapan. Kata *iqra'* yang dipilih Allah sebagai kata awal dan sebagai kata kunci misi kerasulan Muhammad, merupakan kata bermakna realitas kondisional.

Dari pendapat diatas jelas adanya suatu ketegasan bahwa Islam adalah agama ilmu, dalam arti sebagai agama yang menjunjung tinggi nilai ilmu

³ Q. S. Al-Kahfi (18) : 17

1

³ Q. S. Al-Jin (72) : 2

2

pengetahuan, mengajarkan prinsip-prinsip ilmu pengetahuan untuk menghantarkan manusia ketingkat kecerdasan. Tingkat kecerdasan dan ilmu pengetahuan yang dimiliki seseorang akan menentukan ketinggian derajatnya di mata manusia dan di hadapan Allah (sebagaimana penjelasan surah *al-Mujadilah* (58) ayat 11). Islam juga adalah agama cahaya, dalam arti dengan petunjuk-petunjuk dan isyarat ilmiah yang diajarkan ia akan menjadi pedoman bagi manusia untuk merambah jalan kehidupannya menuju tujuan akhir kehidupan sesuai dengan keinginan Allah (kebahagian dunia dan akhirat).

Sebagai *al-mu'allim al-awwal* (pendidik pertama) Nabi mempergunakan seluruh waktunya untuk menyebarkan ajaran Islam melalui perkataan dan perbuatan. Dalam hal ini dapat dilihat pendapat yang dikemukakan oleh Bilgrami dan Ashraf:

*The life of Holy Prophet was devoted to the purification and education of the people. His every minute was devoted to the propagation of the Islamic faith and practice through word and deed. In the early Makkah period, he was seen educating his own companions and those who embraced Islam or came into contact with him. Even when he met non-believers, he approach was always that of an educator, a benevolent teacher, very tolerant and sympathetic.*³

(Kehidupan Nabi Suci dikhususkan untuk pemurnian dan pendidikan orang-orang. Setiap menitnya dicurahkan untuk menyebarkan iman dan praktik Islam melalui kata-kata dan perbuatan. Pada periode awal Mekah, ia terlihat mendidik teman-temannya sendiri dan orang-orang yang memeluk Islam atau melakukan kontak dengannya. Bahkan ketika dia bertemu orang yang tidak percaya, dia selalu mendekati pendidik, guru yang baik hati, sangat toleran dan simpatik.)

Dengan demikian, jelas pula bahwa interaksi edukatif yang berlangsung pada periode pendidikan Makkah mengambil dua bentuk: Nabi mendatangi para sahabat atau sahabat datang kepada Nabi untuk bertemu muka atau mengadakan

³ Hamid Hasan Bilgrami and³ Syed Ali Ashraf, *The Concept of an Islamic University*, (Cambridge: Hodder and Stoughton The Islamic Academy, 1995), h. 17.

kontak pribadi, baik secara kelompok maupun secara individual. Pada masa Makkah bimbingan edukatif itu cenderung bersifat spiritual. Pada pelaksanaan pendidikan Nabi di awal kurun di Madinah, yakni *ash-shuffa*, fungsi dan peran Nabi kala itu adalah sebagai konselor ideal pemberi pengarahan serta pemberi petunjuk bagi problema yang dihadapi sahabat ketika itu, sedangkan Allah adalah sebagai Konselor Yang Maha Agung. Pada masa Madinah bimbingan telah meluas, tidak hanya bersifat spiritual, tetapi telah pula menyangkut masalah kehidupan material (dunia). Dengan demikian, konseling dimulai dari bimbingan bersifat spiritual, kemudian meluas ke arah bimbingan kehidupan material. Yang paling menarik adalah bahwa interaksi edukatif itu juga dilakukan Nabi terhadap orang-orang non muslim dengan penuh toleransi dan dengan memperlihatkan sikap simpatik.

Pendekatan manusiawi yang berdasarkan pada fitrah kelihatan banyak tercermin pada Nabi dalam menyelesaikan problema kehidupan umat terutama berkenaan dengan pendidikan manusia. Salah satu di antaranya dapat dilihat pada saat para sahabat meminta penjelasan kepada Nabi tentang perbuatan orang-orang yang berihram di waktu mengerjakan haji (pada masa jahiliyah), mereka memasuki rumah-rumah dari belakang, bukan dari depan. Setelah itu Allah menurunkan wahyunya melalui surah *al-Baqarah* (2) ayat 189, yang menerangkan tentang : bulan sabit sebagai tanda bagi manusia dan bagi pelaksanaan ibadah haji, dan kebaktian bukanlah memasuki rumah – rumah dari belakangnya, melainkan kebaktian itu adalah kebaktian orang yang bertakwa. Dalam menjelaskan ayat ini Nabi tidak melakukan *takalluf* (membebani manusia) dengan mengajak mereka berdiskusi tentang ilmu falak, karena kondisi obyektif umat ketika itu belum memungkinkan. Firman Allah dalam ayat tersebut yang mengandung susunan kata indah adalah merupakan model pendekatan fitri (naluriah) manusia, karena dalam penyelesaian masalahnya mendasarkan pada realitas dan kondisi obyektif manusianya pada saat itu.

Manusia sebagai makhluk sosial, manusia tidak dapat bebas dari kenyataan-kenyataan sosial. Ia lahir dalam eksistensi dengan problema yang timbul di antara keping-keping perubahan dan perkembangan sosial dengan sifat

dinamik, sehingga menurut Kasmiran Wuryo Sanadji “manusia pada hakikatnya harus bergaul dengan sesamanya. Hal ini bermanfaat bagi pemenuhan kebutuhan masing-masing (dorongan-dorongan) yang tidak akan terpenuhi tanpa bantuan sesamanya, apa pun bentuk dan macam kebutuhan itu”.³ 4

Manusia secara esensial juga memiliki kemampuan terbatas, sehingga tidak setiap saat ia mampu menyelesaikan segala permasalahan kehidupannya secara mandiri. Dalam hubungan ini, ‘Ali khalil: Abu al-‘Ainain mengemukakan:

و هو مدني بطبعة فلا يستطيع ان يعيش منفردا بللا بد ان يكون فرادا في اسرة وفرادا في امة

ثم فرادا في المحتمم البشري^٢

Dari pendapat tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa manusia tidak setiap saat dapat memenuhi segala kebutuhannya secara mandiri. Hal ini bermakna bahwa dalam konteks kesendiriannya manusia berhadapan dengan problema, demikian pula dalam konteks kebersamaannya pun ia tidak terbebas dari problema.

Pendapat yang dikemukakan oleh Kasmiran Wuryo Sanadji dan al-‘Ainain tersebut di atas, jelaslah bahwa manusia tidak setiap saat memiliki kemampuan yang cukup untuk menghadapi dan menyelesaikan problema-problema kehidupannya secara mandiri, sehingga tidak dapat dipungkiri bahwa pada saat tertentu ia membutuhkan bantuan orang lain. Dalam hal ini, Muhammad Munir Mursyi mengemukakan pula :

ان قدرة الانسان محدودة مةما تقدم ومهما بلخ من الحلم وانة مهما بلخ من القوة لا يجلو من نقا

ط ضعف^{٣٦}

Pendapat di atas ditegaskan bahwa manusia memang memiliki kelebihan. Namun, betapapun kelebihan yang dimilikinya, sebagai manusia ia tetap memiliki kelemahan, kekurangan, keterbatasan. Dengan demikian, jelas pula bahwa

³ Kasmiran Wiryo Sanadji, *Filsafat Manusia*, (Jakarta: Erlangga, 2005), h. 122.

³ ‘Ali Khalil Abu al-‘Ainain, *Falsafah at-Tarbiyah al-Islamiyyah fi al-Qur’an al-Karim*, (Mesir: Dar al-Fikr al-‘Araby, 1990), h. 111.

³ Muhammad Munir Mursyi, *at-Tarbiyah al-Islamiyyah, Ushuluha wa Tatawwuruha fi al-Bilad al-‘Arabiyyah*, (Kairo: ‘Alam al-Kutub, 1997), h. 51.

manusia memiliki kelebihan, kemampuan dan kekurangan, kelemahan sekaligus. Pada satu sisi ia akan mampu, tetapi pada sisi lain ia akan membutuhkan bantuan pihak lain.

Dalam hal ini, kesempurnaan ajaran Islam menyimpan khazanah-khazanah berharga yang dapat digunakan untuk membantu menyelesaikan problema kehidupan manusia. Secara operasional khazanah-khazanah tersebut tertuang dalam konsep konseling Islami dan secara praktis tercermin dalam proses *face to face relationship* (pertemuan tatap muka) atau *perseonal contact* (kontak pribadi) antara seorang konselor profesional dan berkompeten dalam bidangnya dengan seorang klien / konseli yang sedang menghadapi serta berjuang menyelesaikan problema kehidupannya, untuk mewujudkan amanah ajaran Islam, untuk hidup secara tolong menolong dalam jalan kebaikan, saling mengingatkan dan memberi nasehat untuk kebaikan dan menjauhi kemungkaran. Hidup secara Islami adalah hidup yang melibatkan terus menerus aktivitas belajar dan aktivitas konseling (memberi dan menerima nasihat).

Dalam konseling Islami terjalin hubungan personal antara dua pihak manusia, satu pihak ingin memecahkan/menyelesaikan masalah, dan satu pihak lain membantu memecahkan/menyelesaikan masalah. Pada seminar Bimbingan dan Konseling Islami yang diselenggarakan oleh UII di Yogyakarta pada tahun 1985 dirumuskan bahwa konseling Islami adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar menyadari kembali eksistensinya sebagai makhluk Allah yang seharusnya hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat.³ Lebih lanjut, M. D. Daflan mengemukakan bahwa konseling Islami adalah : bimbingan kehidupan yang pada intinya tertuju kepada realisasi do'a *rabbana atina fi ad-dunya hasanah wa fil al-akhirati hasanah wa qina 'azaba an-nar*. Berisikan rintisan jalan ke arah penyadaran kepriadaan manusia sebagai makhluk Allah, dengan menumbuhkan rasa tenang dalam hidup karena selalu merasa dekat dengan Allah dan ada dalam

³ Tohari Musnamar, et al., *Dasar-dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islami*, (Yogyakarta: UII Press, 1992), h. 5.

lindungannya.³ Sedangkan Tohari Mushawar, merumuskan dengan wawanwuruk Islami, yakni: suatu layanan yang tidak hanya mengupayakan mental sehat dan hidup sejahtera, melainkan juga dapat menuntun ke arah hidup sakinah, batin merasa tenang dan tenteram karena selalu dekat dengan Tuhan atau dengan rumusan lain adalah Terapi sakinah.³

Kelihatan dengan jelas bahwa konseling Islami itu adalah proses konseling yang berorientasi pada ketentraman hidup manusia dunia akhirat. Pencapaian rasa tenang (sakinah) itu adalah melalui upaya pendekatan diri kepada Allah serta melalui upaya untuk memperoleh perlindungannya. Terapi sakinah itu akan menghantarkan untuk berupaya sendiri dan mampu menyelesaikan masalah kehidupannya. Dengan demikian, secara tegas dikatakan bahwa konseling Islami mengandung dimensi spiritual dan dimensi material. Dimensi spiritual adalah membimbing manusia pada kehidupan rohaniah untuk menjadi beriman dan bertaqwa kepada Allah sedangkan dimensi material membantu untuk dapat memecahkan masalah kehidupan agar dapat mencapai kemajuan. Prinsip-prinsip inilah yang dengan tegas membedakan konsep konseling Islami hasil dari pengetahuan dan empirik Barat.

Konseling Islami yang dibangun di atas prinsip-prinsip psikologik dalam Islam memiliki perbedaan esensial dengan konseling yang dibangun di atas fondasi empirik spekulatif, karena konseling Islami merupakan wujud aktualisasi kelengkapan dan kesempurnaan ajaran Islam itu sendiri. Sehubungan dengan ini, dapat dilihat pendapat Hasan Muhammad asy-Syarqawi yang memaparkan perbedaan antara psikologi Islam dan Psikologi Barat. Perbedaan itu terletak pada sikap penyerahan total kepada Allah dengan keimanan demi terwujudnya kesehatan jiwa. Dengan senantiasa memperdomani petunjuk-petunjuk Allah, hati manusia akan menjadi tenteram karena disinari oleh cahaya, nur ilahi.⁴

³ M. D. Dahlan, *Dasar-dasar Konseptual Penanganan Masalah-masalah Bimbingan dan Konseling Islami di Bidang Pendidikan*, (Yogyakarta: UII, 1997), h. 3 dan 5.

³ Tohari Musnamar, *Urgeñsi dan Asas-asas Bimbingan dan Konseling Islami*, (Yogyakarta: UII, 1997), h. 4.

⁴ Hasan Muhammad asy-Syarqawi, *Nahwa 'Ilm Nafs Islami*, (Mesir: al-Hai'ah al-Misriyah al-'Ammah li al-Kitab, 1999), h. 134.

Konseling Islami adalah proses konseling yang juga berorientasi kepada tujuan pendidikan Islam dan bertujuan membangun kehidupan sakinah, kehidupan tidak hanya sekedar mencapai kemakmuran tetapi juga ketenteraman hidup spiritual. Kehidupan sakinah ini adalah sebagai ekspresi dari predikat *an-nafs al-muthma'innah* (jiwa yang tenteram). Menurut Hasan Muhammad al-Syarqawi ia memiliki ciri-ciri *sakinah* (tenang), *rida* (rela), *tawakkal* (berserah diri), *ibsyar* (gembira) dan sabar. Ciri-ciri tersebut akan senantiasa tercermin dalam setiap menghadapi cobaan hidup. Dalam mencapai *al-kamalah al-akhlaqiyah* (kesempurnaan budi pekerti), tidak mengenal rasa takut, gelisah dan kegoncangan jiwa, karena segala persoalan dikembalikan kepada keputusan dan keridaan Allah semata.⁴

1

Sebagai model pendekatan psikologi bercorak Islam, konseling Islami juga merupakan upaya merekonstruksi serta aktualisasi kembali konsep diri agar dapat mencapai *an-nafs al-muthma'innah* (jiwa yang tenteram) tersebut. Kawasan garapannya terutama adalah hati manusia (*al-qalb*), sebagaimana halnya dengan tujuan pendidikan Islam itu sendiri, seperti dimaksudkan oleh Hasan Muhammad asy-Syarqawi pendidikan Islam yang beraspek *tarbiyah al-qulub* (pendidikan hati). Secara lebih jelas pendapat asy-Syarqawi adalah sebagai berikut:

والتزنتة الاسلامية جانب آخر يختص بتربية القلوب وهي ر يا ضة نفسية عملية هتم بالليات
و الخوا طر فتد فح بجيدا الخوا طر و الو سا و س والنيات السة

٢

Dalam pendapat tersebut diatas dirumuskan bahwa pendidikan Islam adalah suatu pendidikan yang beraspek *tarbiyah al-qulub* (pendidikan hati), yakni berupa latihan jiwa dengan menitik beratkan pada niat dalam hati, dengan senantiasa berupaya menjauhkan segala perasaan was-was serta niat yang tidak baik (buruk, jahat).

Proses Konseling Islami yang tertinggi adalah konseling spiritual, dalam arti pemecahan dan penyelesaian masalah kehidupan manusia tidak hanya sekedar dilandaskan pada dimensi material (fisik), tetapi lebih berpusat pada dimensi

⁴ *Ibid.*, h. 289-290.

1

⁴ *Ibid.*, h. 275.

2

spiritual. Dimensi spiritual ini adalah bagian sentral dari konseling Islami. Semua penyakit mental manusia (rasa takut, was-was, kebencian, kecemburuan, perasaan tidak tenang, perasaan terancam dan lain-lain) adalah berpusat pada dimensi spiritual. Sedangkan ketidaktenangan hati atau disharmoni, disintegrasi, disorganisasi, disequilibrum diri (*self*) adalah sumber penyakit mental. Untuk mewujudkan kesehatan mental manusia harus menemukan ketenangan hati. Sumber pokok ketenangan hati adalah kembali kepada Allah dengan mendekatkan diri kepadanya. Oleh karena itu, penyembuhan penyakit mental adalah bersifat spiritual. Dalam hubungan ini Islam, mengajarkan untuk mengembalikan setiap permasalahan hidup manusia kepada Allah yang memberikan kehidupan, memberi jalan kemudahan, memberi kekuatan, memberi pertolongan, memberi kesembuhan. Tidak ada kekuatan yang paling besar kecuali kekuatan Allah (sebagaimana dijelaskan dalam surah *al-Baqarah* (2) ayat 112, 156, 255 dan 284, surah *Ali-imran* (3) ayat 159-160. Serta surat *at-Talaq* (65) ayat 3 dan 4). Hanya dengan senantiasa mengingat Allah (zikir) manusia akan merasa tenteram. Zikir menjadi sumber kekuatan manusia untuk memperoleh rahmat Allah dan sekaligus ketenteraman hati (surah *al-Baqarah* (2) ayat 152, surah *ar-Ra'd* (13) ayat 28-29, surat *Taha* (20) ayat 130). Demikian pula dengan membaca alquran manusia akan bertambah imannya sekaligus mendapat petunjuk dan penyembuh bagi penyakit hatinya (surah *al-Anfal* (8) ayat 2, surah *yunus* (10) ayat 57, surah *al-isra'* (17) ayat 82, surah *Fussilat* (41) ayat 44), selanjutnya, ibadah salat adalah ibadah pokok yang paling menjamin manusia untuk mendapat memperoleh ketenangan hati (surah *al-Baqarah* (2) ayat 45 dan 153, surah *Hud* (11) ayat 114, surah *al-isra'* (17) ayat 78-79). Demikian juga dengan ibadah puasa, karena Allah menjadikan puasa berdampak baik bagi manusia dalam menggapai predikat takwa (surah *al-Baqarah* (2) ayat 183-184). Sama halnya dengan ibadah haji yang dapat menghantarkan manusia untuk benar-benar merasa dekat dengan Allah (surah *al-Baqarah* (2) ayat 196-200, surah *ali 'Imran* (3) ayat 97, surah *al-hajj* (22) ayat 26-32). Selain itu, hal ini diperkuat oleh hadis Nabi saw. yang diriwayatkan Bukhari dari Nu'man bin Basyir, penjelasannya dapat dilihat dalam kitab *Fath al-Bari* juz I halaman 126. Hadis tersebut bermakna bahwa manusia memiliki hati (*al-qalb*)

yang menjadi penentu apakah manusia akan menjadi baik atau rusak. Baik dan rusak tersebut bukan hanya pada dimensi fisik, tetapi juga pada kedirian manusia terletak pada hatinya (qalb). Di sinilah tempat bersarangnya ma'rifah kepada Allah, termasuk ia pula yang menangkap segala rasa, mengetahui dan mengenal segala sesuatu atau dengan kata lain dapat merasakan nilai kebenaran. Hati atau diri (*self*) menjadi penentu serta penguasa dalam tubuh dan kehidupan manusia. Kehancuran hati (diri atau *self*) akan selalu menjadi sumber kehancuran kehidupan material, bukan sebaliknya. Oleh karena itu, dalam konseling Islami sasaran utamanya adalah rekonstruksi hati manusia.

Secara spiritual konseling Islami dapat juga berupa "*self counseling*" yakni ketika seorang klien/konseli yang bermasalah meminta petunjuk Allah bagi penyelesaian masalahnya tersebut, dengan mengingat dan mendekatkan diri kepadanya serta memohon diberikan kekuatan dan ridanya (dalam hubungan ini penjelasan lebih rinci dapat dilihat dalam surah *al-Baqarah* (2) ayat 156 dan surah Ali 'Imran (3) ayat 135). Secara spiritual Allah adalah Pembimbing (konselor) Yang Maha Agung, yang dapat memberi ketenangan hati. *Self counseling* ini memiliki tingkatan lebih tinggi, terbuka, alami, tetapi membutuhkan latihan dan pengamalan diri sendiri. Kesadaran, kesungguhan klien/konseli dalam hal ini sangat dituntut agar kemampuan konseling ini dapat menjadi bagian dari diri pribadinya.

Untuk maksud tersebut diataslah maka upaya konseling Islam didasarkan atas pandangan Islam tentang manusia. Manusia diciptakan Allah SWT menjadi khalifah (kuasa atau wakilnya) di bumi dan bertugas untuk mengelola dan memanfaatkan kekayaan yang terdapat di bumi agar manusia dapat hidup sejahtera dan makmur lahir dan batin sesuai dengan kehendak Allah (*al-Baqarah* (2) : 30, *al-Ahzab* (33) : 72). Atas dasar itu ditetapkanlah tujuan hidupnya, yakni menyembah/mengabdikan kepada Allah selaku Khaliknya (*az-Zariyat* (51) : 56). Selaku khalifah dan hamba Allah (abdi Allah). Manusia telah diberi kelengkapan kemampuan jasmaniah (fisik) dan kemampuan rohaniyah (psikis) yang dapat ditumbuh kembangkan seoptimal mungkin, sehingga menjadi alat yang

berdayaguna dalam ikhtiar kemanusiaanya untuk melaksanakan tugas pokok kehidupannya di dunia.

Dalam proses perubahan yang progresif inilah ia bekerja dengan disertai rida Allah atas dasar inisiatifnya sendiri, sebagaimana dimaksud oleh alquran sutah ar-Ra'd:

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ^٤

Artinya : Sesungguhnya Allah tidak merubah Keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri.⁴

Ayat ini menggambarkan prinsip bahwa pemecahan masalah kehidupan harus dilakukan dengan kesadaran diri, kemauan, dan ikhtiar diri sendiri atau melalui kerjasama diantara manusia dalam sebuah kaum (masyarakat). Dalam hubungan ini Carl R. Rogers dengan konsep *client-centered therapy* menekankan hal yang sama, yaitu pemecahan masalah dilakukan oleh klien/konseli sendiri, sedang peran konselor sebagai fasilitator.

Demikian juga diterangkan dalam surah al-Anfal, seperti berikut ini:

وَمَا جَعَلَهُ اللَّهُ إِلَّا بُشْرَىٰ وَلِتَطْمَئِنَّ بِهِ قُلُوبُكُمْ^٤ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

Artinya : Allah tidak menjadikannya (mengirim bala bantuan itu), melainkan sebagai kabar gembira dan agar hatimu menjadi tenteram karenanya.⁴

Disamping itu dalam hati manusia juga terdapat penyakit (marad), sehingga hati yang dihinggapi penyakit itu disebut dengan *qalbun marid* (hati yang sakit/kotor). Keterangan ini dapat dilihat dalam surah al-Baqarah, yakni :

فِي قُلُوبِهِمْ مَّرَضٌ فَزَادَهُمُ اللَّهُ مَرَضًا^٥ ۗ وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ^٤ بِمَا كَانُوا يَكْذِبُونَ

Artinya : Dalam hati mereka ada penyakit, lalu ditambah Allah penyakitnya; dan bagi mereka siksa yang pedih, disebabkan mereka berdusta.⁴

⁴ Q. S. Ar-Ra'd (13) : 11 ³

⁴ Q. S. Al-Anfal (8) ayat : 10.⁴

⁴ Q. S. Al-Baqarah (2) ayat : 10.

Dengan demikian dalam perjalanan hidup ini senantiasa akan tetap terbuka kemungkinan apakah seseorang individu akan sampai pada memiliki *qalbun salim* (hati yang sehat/bersih) atau pada akhirnya akan memiliki *qalbun marid* (hati yang sakit/kotor). Dalam kaitannya dengan konseling Islami dipertanyakan : apakah klien/konseli mampu memecahkan dan menyelesaikan masalahnya secara mandiri atau tidak?

Jika klien/konseli ternyata tidak mampu memecahkan dan menyelesaikan masalahnya secara mandiri, bahkan merasa tidak berdaya untuk memahami permasalahannya dan dirinya sendiri, maka pada saat ini ia membutuhkan orang lain, dalam hal ini seorang konselor. Konselor adalah orang yang bersedia membantu, memiliki kemampuan untuk memecahkan/menyelesaikan dan memiliki integritas kepribadian.⁴

6

B. Bimbingan Kelompok

Berdasarkan UUD 45 nomor 20 tahun 2003 pada pasal 1 ayat 1 bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian dirinya, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pendidikan itu sendiri merupakan suatu kegiatan interaksi antara siswa dan pendidik, keberhasilan kegiatan belajar mengajar ditentukan oleh bagaimana partisipasi siswa dalam mengikuti kegiatan belajar dan interaksi dalam pendidikan tersebut. Semakin siswa aktif ikut serta dalam kegiatan belajar, maka semakin jelas tujuan pendidikan dapat tercapai. Dalam pelaksanaan pendidikan seringkali di jumpai kurangnya ketertarikan (kurangnya minat belajar) siswa pada bidang tertentu. Oleh karena itu pendidik harus berupaya lebih keras dalam upaya meningkatkan minat belajar siswa.

⁴ Saiful Akhyar Lubis, *Konseling Islami dan Kesehatan Mental*, h. 69-70.

Bimbingan adalah petunjuk (penjelasan) cara mengerjakan sesuatu tuntunan, pimpinan. Kelompok adalah tentang orang, binatang dan sebagainya.⁴

Menurut Prayitno, “Bimbingan kelompok adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh sekelompok orang dengan memanfaatkan dinamika kelompok”.⁴ Hal ini berarti bahwa semua peserta yang terlibat dalam kegiatan kelompok saling berinteraksi, mengeluarkan pendapat secara bebas dan terbuka, menanggapi, memberi saran, dan lain-lain. Interaksi yang berlangsung secara bebas dan terbuka ini dimulai sejak tahap pembentukan hingga tahap pengakhiran. Kesimpulan mengenai pengertian bimbingan kelompok dari beberapa ahli yaitu suatu layanan dalam bimbingan dan konseling yang dilaksanakan dengan dinamika kelompok melalui berbagai bahan dari guru bimbingan dan konseling atau narasumber lainnya sehingga dapat menunjang pengembangan pribadi individu dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan pengertian tersebut, yang dimaksud dengan bimbingan kelompok disini adalah bimbingan yang diberikan oleh guru Bimbingan dan Konseling (BK) kepada siswa secara kelompok dalam bentuk diskusi kelompok.

Dalam bimbingan dan konseling terdapat berbagai teknik yang dapat digunakan konselor dalam membantu perkembangan individu. Salah satu teknik yang dapat digunakan adalah dengan bimbingan kelompok. Bimbingan kelompok menurut Juntika adalah merupakan bantuan terhadap individu yang dilaksanakan dalam situasi kelompok.⁴ Hal senada juga dikemukakan oleh Natawijaya bahwa bimbingan kelompok dimaksudkan untuk mencegah berkembangnya masalah atau kesulitan pada diri individu dengan dilaksanakan secara kelompok.⁵ Dalam bimbingan kelompok dapat diberikan berupa penyampaian informasi ataupun kegiatan kelompok yang membahas permasalahan pendidikan, sosial, pribadi dan karir.

⁴ KBBI Daring: <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/bimbingan> diakses pada Kamis, 02 Mei 2019.

⁴ Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, h. 309.

⁴ Juntika Nurihsan, *Bimbingan dan Konseling Dalam Berbagai Latar Kehidupan*, h. 23.

⁵ Rochman Natawijaya, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Dikti, 2007), h. 32.

Tujuan dari bimbingan kelompok pada anak adalah membantu anak mengembangkan kekuatan yang berpusat dan mengaktualisasikan diri mereka sehingga mereka dapat menghadapi dengan lebih sukses dengan diri mereka dan lingkungannya.⁵ Senada dengan tujuan¹ bimbingan kelompok pada anak untuk mengaktualisasikan diri, Rogers dalam Fernald menyatakan bahwa aktualisasi adalah :

*“There is one central source of energy in the human organism. This source is an trustworthy function of the whole organism rather than of some portion of it; it is most simply conceptualized as a tendency toward fulfillment, toward actualization, involving not only the maintenance but also the enhancement of the organism.”*⁵ 2

(Ada satu sumber energi pusat dalam organisme manusia. Sumber ini adalah fungsi yang dapat dipercaya dari seluruh organisme daripada beberapa bagian dari itu; Hal ini paling hanya dikonseptualisasikan sebagai kecenderungan untuk pemenuhan, menuju aktualisasi, yang melibatkan tidak hanya pemeliharaan tetapi juga peningkatan organisme).

Maksud dari pernyataan diatas adalah bahwa aktualisasi merupakan sumber energi yang utama pada manusia. Sumber energi ini sebagai tendensi dari adanya pemenuhan, aktualisasi, yang bukan hanya memelihara atau menjaga tetapi juga meningkatkan sumber energi pada manusia.

Aktualisasi bukan hanya dibutuhkan oleh orang dewasa saja tetapi juga oleh anak-anak. Aktualisasi merupakan sumber energi yang dimiliki oleh setiap individu, sumber ini yang menjadikan individu dapat berfungsi secara penuh. Anak-anak dapat dibantu untuk mengaktualisasikan dirinya dengan bantuan guru, konselor dan orangtua, salah satunya dengan memberikan layanan bimbingan dan konseling di sekolah oleh konselor sekolah.

Menurut Latipun bimbingan kelompok merupakan salah satu bentuk bimbingan dengan memanfaatkan kelompok untuk membantu, memberi umpan

⁵ Djiwandono S. E. W., *Konseling dan Terapi dengan anak dan Orang Tua*, h. 222.

⁵ Dolge L. Fernald & Peter² S. Fernald, *Introduction to Psychology*, (India: AITBS Publisers & Distributions, 1999), h. 173.

balik (*feedback*) dan pengalaman belajar.⁵ Senada dengan Latipun, Corey Djiwandono menjelaskan bahwa bimbingan kelompok didefinisikan sebagai suatu dinamika, proses antar pribadi yang memusatkan pada pikiran sadar, perasaan dan tingkah laku dalam situasi kelompok.⁵ 4

Bimbingan kelompok sangat efektif untuk memperoleh informasi dari individu, untuk menerima dukungan sosial, mengembangkan makna dari permasalahan yang ada, memperoleh keterampilan, dan berperilaku yang adaptif dengan cara mengatasi permasalahan yang ada.⁵ Selain itu dalam bimbingan kelompok dapat berbagi cerita dan saling mendengarkan cerita dari teman yang lain dalam anggota kelompok tersebut, hal ini untuk membuat netral perasaan dan menjaga perasaan tersebut.⁵ Pendapat dari beberapa ahli tersebut juga diperkuat oleh Jacobs bahwa dalam membantu anak-anak untuk mengatasi permasalahan yang dialaminya, model kelompok lebih baik diberikan daripada secara individual.⁵ Hal ini karena dalam kelompok anak-anak dapat belajar dan mempraktekkan beberapa keterampilan-keterampilan baru, seperti keterampilan menghargai pendapat teman, keterampilan mendengarkan, keterampilan mengeluarkan pendapat.

Latipun menjelaskan dalam proses bimbingan kelompok perlu memperhatikan beberapa hal, yaitu: ⁵ 8

- a. Jumlah anggota kelompok antara 4-12 orang.
- b. Homogenitas kelompok dapat didasarkan pada jenis kelamin, jenis masalah, dan berdasarkan kelompok usia.
- c. Sifat kelompok dapat terbuka yaitu dapat menerima anggota baru dan dapat tertutup jika tidak memungkinkan untuk menerima anggota baru.

⁵ Latipun, *Psikologi Konseling*, (Jakarta: Erlangga, 2006), h. 178.

⁵ Djiwandono S. E. W., *Konseling dan Terapi dengan Anak dan Orang Tua*, h. 259.

⁵ Roberts, S.A, Kiselica, M.S, & Fredrikson, S. A. "Quality of Live of Person With Medical Illnesses: Counselings Holistic Contribution," dalam *Journal of Counseling & Develipment*, vol., 80, 2002, h. 427.

⁵ *Ibid*, h. 428. 6

⁵ Jane Jacob, *In Advances in Fischer-Tropsch Synthesis, Catalysts and Catalysis*, (New York: Catal. A Gen, 2006), h. 394.

⁵ Latipun, *Psikologi Konseling*, h. 185-186.

- d. Waktu pelaksanaan sangat bergantung pada kompleksitas permasalahan yang dihadapi dalam kelompok tersebut. Pada umumnya bimbingan kelompok bersifat jangka pendek (*short term group counseling*) antara 8 sampai 20 pertemuan.

Berdasarkan dari uraian tentang beberapa definisi dari bimbingan kelompok yang khusus diberikan pada siswa sekolah dasar, maka dapat disimpulkan bahwa bimbingan kelompok untuk anak adalah proses bantuan yang diberikan pada anak-anak dalam membantu mengatasi hambatan yang dialaminya dengan dilaksanakan secara kelompok, sehingga dinamika kelompok sangat diperhatikan.

Kaitannya dengan hal tersebut, maka bimbingan kelompok dalam mengatasi kesulitan belajar yang dialami siswa sekolah dasar, perlu dirancang dan dibuat melalui permainan kelompok yang sesuai dengan tujuan yang ingin diharapkan.

Kegiatan layanan bimbingan kelompok, mempunyai berbagai macam kelebihan. Pertama dengan bimbingan kelompok, anggota kelompok dapat berinteraksi dan saling mengeluarkan pendapat, memberi tanggapan, saran dan sebagainya.

Dengan interaksi dalam bimbingan kelompok, sikap-sikap negatif siswa seperti pemalu, suka memotong pembicaraan orang lain dan tidak menghargai akan terlihat sehingga pemimpin kelompok dapat memberikan informasi tentang sikap-sikap positif kepada siswa yang memiliki kekurangan tersebut. Kedua dengan bimbingan kelompok siswa dapat saling memahami antar anggota kelompok sehingga timbul sikap percaya. Sikap percaya inilah yang membuat siswa dapat terbuka untuk mengutarakan isi hatinya. Ketiga dalam bimbingan kelompok siswa dilatih untuk mengkomunikasikan pikiran dan perasaan secara tepat dan jelas sehingga secara tidak langsung semua anggota kelompok dapat berlatih untuk berkomunikasi. Keempat dalam bimbingan kelompok, anggota kelompok dilatih untuk mampu memecahkan konflik dan bentuk-bentuk masalah antar pribadi lain yang mungkin muncul dalam komunikasi dengan orang lain

melalui cara-cara yang konstruktif.⁵ Selain itu kelima aspek⁹keefektifan perilaku komunikasi antarpribadi menurut Kumar Wiryanto, yang meliputi keterbukaan, rasa positif, empati, dukungan dan kesetaraan tertampung dalam kegiatan layanan bimbingan kelompok, bukan pada layanan bimbingan konseling lainnya.⁶ Dalam bimbingan kelompok terdapat dinamika kelompok yang dapat memunculkan interaksi positif sehingga diharapkan secara optimal siswa dapat mengalami perubahan dan mencapai peningkatan yang positif setelah mengikuti kegiatan bimbingan kelompok. Setiap melaksanakan layanan bimbingan kelompok terdapat beberapa faktor yang memengaruhi keefektifan layanan bimbingan kelompok. Faktor-faktor ini berupa faktor situasional dan faktor personal. Faktor situasional berarti bagaimana bimbingan kelompok tersebut dilakukan dan faktor personal menjelaskan sikap dan kemampuan anggota kelompok dapat memahami materi yang didiskusikan. dalam layanan bimbingan kelompok. Hal ini yang menyebabkan setiap kegiatan layanan bimbingan kelompok memiliki tingkat keefektifan yang berbeda-beda. Depdikbud menyatakan bahwa keterampilan merupakan kecakapan, kepandaian, kemampuan untuk menyelesaikan tugas.⁶

C. Pengertian Belajar

Setiap orang mengalami kesulitan belajar dengan bakat dan tingkat intelegensi rendah, normal, dan tinggi, atau disebabkan oleh faktor internal (bakat, intelegensi, afektif) dan eksternal (lingkungan, desain instruksional pembelajaran). Kesulitan belajar dapat dideteksi dengan berbagai instrumen (studi dokumentasi hasil belajar, angket, lembar observasi, catatan hasil bimbingan konseling, surat). Mengatasi kesulitan belajar dapat dilakukan dengan cara mengidentifikasi penyebab, merancang kegiatan bantuan, dan menilai hasil

⁵ Erwin Erlangga, "Bimbingan Kelompok Meningkatkan Keterampilan Berkomunikasi Siswa," dalam *Jurnal Ilmiah Psikologi*, Vol 4, Nomor 1, 2018, h. 151-152.

⁶ Kumar Wiryanto, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta: Gramedia Widiasarana, 2004), h. 36.

⁶ Depdikbud, *Petunjuk Peningkatan Mutu Pendidikan di Sekolah*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), h. 1043.

bantuan. Tindakan nyata dalam kegiatan kelompok, pemberian pengayaan, membuat desain sintruksional yang bersifat antisipatif.⁶ 2

Menurut Ratna, belajar adalah suatu proses dimana suatu organisasi berubah perilakunya akibat dari suatu pengalaman.⁶ 3

Menurut Susanto Ahmad, belajar adalah suatu aktivitas mental yang berlangsung dalam interaksi aktif antara seseorang dengan lingkungan, dan menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, dan berbekas keterampilan dan nilai yang relatif bersifat konstan.⁶ 4

Syaodih Nana menerangkan, bahwa belajar selalu berkenaan dengan perubahan-perubahan pada diri orang yang belajar, apakah itu mengarah kepada yang lebih baik ataupun yang kurang baik, direncanakan atau tidak. Hal lain yang juga selalu terkait dalam belajar adalah pengalaman, pengalaman yang berbentuk interaksi dengan orang lain atau lingkungannya.⁶ 5

Pidarta Made menerangkan, belajar adalah perubahan perilaku yang relatif permanen sebagai hasil pengalaman (bukan hasil perkembangan, pengaruh obat atau kecelakaan) dan bisa melaksanakannya pada pengetahuan lain serta mampu mengkomunikasinya.⁶ 6

Menurut Dimiyati dan Mujiyono, belajar adalah suatu perilaku, yang hasilnya adalah respon yang baik dalam suatu hal.⁶ 7

Menurut Hamalik Oemar, belajar merupakan suatu proses, dan bukan hasil yang hendak dicapai semata. Proses itu sendiri berlangsung melalui serangkaian pengalaman, sehingga terjadi modifikasi pada tingkah laku yang telah dimilikinya sebelumnya.⁶ 8

⁶ Saiful Akhyar Lubis, *Konsep Islam dan Kesehatan Mental*, h. 180.

⁶ Nyoman Kutha Ratna, *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra dari Strukturalisme hingga Poststrukturalisme Perspektif Wacana Naratif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), h. 2.

⁶ Susanto Ahmad, *Teori Belajar & Pembelajaran di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Prenada Media, 2016), h. 4.

⁶ Nana Syaodih Sukmadinata, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), h. 155.

⁶ Pidarta Made, *Landasan Kependidikan Stimulus Ilmu Pendidikan Bercorak Indonesia*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), h. 206.

⁶ Dimiyati dan Mujiyono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), h. 9.

⁶ Hamalik Oemar, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), h. 106.

Dengan demikian dapat disimpulkan belajar adalah perubahan tingkah laku pada individu-individu yang belajar. Perubahan itu tidak hanya berkaitan dengan penambahan ilmu pengetahuan, tetapi juga berbentuk kecakapan, minat, watak, penyesuaian diri. Jadi dapat dikatakan bahwa belajar itu sebagai rangkaian kegiatan jiwa raga yang menuju perkembangan pribadi manusia seutuhnya.

D. Kesulitan Belajar

Kesulitan belajar ditunjukkan dengan adanya hambatan-hambatan dalam mencapai hasil belajar, yang dapat bersifat psikologis, sosiologis, maupun fisiologis, sehingga menyebabkan prestasi belajar yang ingin dicapainya berada di bawah yang semestinya.

Secara harfiah kesulitan belajar merupakan terjemahan dari Bahasa Inggris “*Learning Disability*” yang berarti ketidakmampuan belajar. Kata *disability* diterjemahkan kesulitan” untuk memberikan kesan optimis bahwa anak sebenarnya masih mampu untuk belajar. Istilah lain *learning disabilities* adalah *learning difficulties* dan *learning differences*. Ketiga istilah tersebut memiliki nuansa pengertian yang berbeda. Di satu pihak, penggunaan istilah *learning differences* lebih bernada positif, namun di pihak lain istilah *learning disabilities* lebih menggambarkan kondisi faktualnya. Untuk menghindari bias dan perbedaan rujukan, maka digunakan istilah Kesulitan Belajar. Kesulitan belajar adalah ketidakmampuan belajar, istilah kata yakni disfungsi otak minimal ada yang lain lagi istilahnya yakni gangguan neurologist.⁶

Kesulitan belajar merupakan beragam gangguan dalam menyimak, berbicara, membaca, menulis, dan berhitung karena faktor internal individu itu sendiri, yaitu disfungsi minimal otak. Kesulitan belajar bukan disebabkan oleh faktor eksternal berupa lingkungan, sosial, budaya, fasilitas belajar, dan lain-lain. Tidak seperti cacat fisik, kesulitan belajar tidak terlihat dengan jelas dan sering disebut “*hidden handicap*”. Terkadang kesulitan ini tidak disadari oleh orangtua dan guru, akibatnya anak yang mengalami kesulitan belajar sering diidentifikasi

⁶ Yulinda Erma Suryani, “Kesulitan Belajar,” dalam *Magistra*, No. 73, Th. XXII, September 2010, h. 33

sebagai anak yang *underachiever*, pemalas, atau aneh. Anak-anak ini mungkin mengalami perasaan frustrasi, marah, depresi, cemas, dan merasa tidak diperlukan.⁷

Menurut Hammill kesulitan belajar adalah beragam bentuk kesulitan yang nyata dalam aktivitas mendengarkan, bercakap-cakap, membaca, menulis, menalar, dan/atau dalam berhitung. Gangguan tersebut berupa gangguan intrinsik yang diduga karena adanya disfungsi sistem saraf pusat. Kesulitan belajar bisa terjadi bersamaan dengan gangguan lain (misalnya gangguan sensoris, hambatan sosial, dan emosional) dan pengaruh lingkungan (misalnya perbedaan budaya atau proses pembelajaran yang tidak sesuai). Gangguan-gangguan eksternal tersebut tidak menjadi faktor penyebab kondisi kesulitan belajar, walaupun menjadi faktor yang memperburuk kondisi kesulitan belajar yang sudah ada.⁷

Kesulitan belajar adalah suatu kondisi yang menimbulkan hambatan dalam proses belajar seseorang. Hambatan tersebut menyebabkan seseorang mengalami kegagalan atau setidaknya kurang berhasil dalam mencapai tujuannya.⁷ Dari pengertian tersebut dapat dilihat bahwa salah satu kesulitan belajar adalah sejauh mana seseorang terhambat dalam mencapai tujuan dari pembelajaran tersebut.

Prestasi belajar yang rendah merupakan salah satu bukti adanya kesulitan dalam belajar siswa, guru dalam hal ini adalah orang yang bertanggung jawab yang seharusnya dapat memahami kesulitan belajar anak didiknya dan kemudian memberikan bantuan pemecahannya. Dalam memberikan bantuan ini pengetahuan guru tentang latar belakang terjadinya kesulitan belajar merupakan hal sangat penting.

Kesulitan atau kendala belajar yang dialami siswa dapat disebabkan oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri siswa, misalnya kesehatan, bakat minat, motivasi, intelegensi dan sebagainya. Sedangkan faktor eksternal adalah faktor-faktor yang berasal dari luar diri siswa

⁷ *Ibid.*, h. 34

⁷ Donald D. Hammill, "On Defining Learning Disabilities: An Emerging Consensus," dalam *Journal of Learning Disabilities*, Vol. 23, No. 2, Februari 1990, h. 82

⁷ Thursan Hakim, *Belajar Secara Efektif*, (Jakarta: Niaga Swadaya, 2010), h. 22

misalnya dari lingkungan sekolah, lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat.⁷

3

Kesulitan belajar siswa akan berdampak terhadap prestasi belajar siswa karena untuk memperoleh prestasi yang baik dapat diperoleh dari perlakuan belajar di sekolah maupun diluar sekolah dan atas ketentuan serta usaha siswa dalam belajar.

Mencermati definisi dan uraian di atas tampak bahwa kondisi kesulitan belajar memiliki beberapa karakteristik utama, yaitu⁷ :

4

1. Gangguan Internal

Penyebab kesulitan belajar berasal dari faktor internal, yaitu yang berasal dari dalam anak itu sendiri. Anak ini mengalami gangguan pemusatan perhatian, sehingga kemampuan perseptualnya terhambat. Kemampuan *perceptual* yang terhambat tersebut meliputi persepsi *visual* (proses pemahaman terhadap objek yang dilihat), persepsi *auditoris* (proses pemahaman terhadap objek yang didengar) maupun persepsi *taktilkinestetis* (proses pemahaman terhadap objek yang diraba dan digerakkan). Faktor-faktor internal tersebut menjadi penyebab kesulitan belajar, bukan faktor eksternal (yang berasal dari luar anak), seperti faktor lingkungan keluarga, budaya, fasilitas, dan lain-lain.

2. Kesenjangan antara Potensi dan Prestasi

Anak berkesulitan belajar memiliki potensi kecerdasan/inteligensi normal, bahkan beberapa diantaranya di atas rata-rata. Namun demikian, pada kenyataannya mereka memiliki prestasi akademik yang rendah. Dengan demikian, mereka memiliki kesenjangan yang nyata antara potensi dan prestasi yang ditampilkannya. Kesenjangan ini biasanya terjadi pada kemampuan belajar akademik yang spesifik, yaitu pada kemampuan membaca (*disleksia*), menulis (*disgrafia*), atau berhitung (*diskalkulia*).

3. Tidak Adanya Gangguan Fisik dan/atau Mental

⁷ Fakhrol Jamal, "Analisis Kesulitan Belajar Siswa dalam Mata Pelajaran Matematika pada Materi Peluang Kelas XI IPA SMA Muhammadiyah Meulaboh Johan Pahlawan," dalam *Jurnal MAJU (Jurnal Pendidikan Matematika)*, Vol. 1, No. 1, Maret-September 2014, h. 19-20

⁷ Yulinda Erma Suryani, "Kesulitan Belajar," h. 36-38

Anak berkesulitan belajar merupakan anak yang tidak memiliki gangguan fisik dan/atau mental. Kondisi kesulitan belajar berbeda dengan kondisi masalah belajar berikut ini:

a. Tunagrahita (*Mental Retardation*)

Anak tunagrahita memiliki inteligensi antara 50-70. Kondisi tersebut menghambat prestasi akademik dan adaptasi sosialnya yang bersifat menetap.

b. Lamban Belajar (*Slow Learner*)

Slow learner adalah anak yang memiliki keterbatasan potensi kecerdasan, sehingga proses belajarnya menjadi lamban. Tingkat kecerdasan mereka sedikit dibawah rata-rata dengan IQ antara 80-90. Kelambanan belajar mereka merata pada semua mata pelajaran. *Slow learner* disebut anak *border line* (“ambang batas”), yaitu berada di antara kategori kecerdasan rata-rata dan kategori mental *retardation* (tunagrahita)

c. Problem Belajar (*Learning Problem*)

Anak dengan problem belajar (bermasalah dalam belajar) adalah anak yang mengalami hambatan belajar karena faktor eksternal. Faktor eksternal tersebut berupa kondisi lingkungan keluarga, fasilitas belajar di rumah atau di sekolah, dan lain sebagainya. Kondisi ini bersifat temporer/sementara dan mempengaruhi prestasi belajar.

Ada dua faktor kesulitan belajar menurut Syah, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri siswa/peserta didik sendiri dan faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar diri siswa/peserta didik.

Faktor internal ini meliputi gangguan atau kekuranganmampuan psiko-fisik siswa, yaitu⁷ :

1. Bersifat kognitif (ranah cipta), seperti rendahnya kapasitas intelektual/intelegensi siswa;
2. Bersifat afektif (ranah rasa), seperti labilnya emosi dan sikap;

⁷ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2000), h. 173-174

3. Bersifat psikomotor (ranah karsa), seperti terganggunya alat-alat indera penglihatan dan pendengaran (mata dan telinga).

Faktor eksternal meliputi semua aktivitas, situasi serta kondisi di sekitaran siswa/peserta didik dalam mendukung aktivitas belajar siswa. Faktor ini terbagi kepada tiga bagian, yaitu⁶ :

1. Lingkungan keluarga, seperti ketidakharmonisan antara ayah dan ibu, dan rendahnya tingkat keamanan ekonomi keluarga.
2. Lingkungan perkampungan/masyarakat, seperti wilayah perkampungan yang kumuh (*slum area*), serta teman sepermainan (*peer group*) yang nakal.
3. Lingkungan sekolah, seperti kondisi dan letak gedung sekolah yang kurang baik serta buruk, keadaan guru serta alat-alat pembelajaran yang berkualitas rendah.

Selain itu, Syah berpendapat bahwa ada faktor khusus yang mengakibatkan kesulitan belajar, yaitu sindrom psikologi berupa *learning disability* (ketidakmampuan belajar). Keabnormalan psikis yang menimbulkan kesulitan dalam proses belajar, yaitu⁷ :

1. Disleksia (*dyslexia*), yaitu ketidakmampuan belajar membaca.
2. Disgrafia (*dysgraphia*), yaitu ketidakmampuan belajar menulis.
3. Diskalkulia (*dyscalculia*), yaitu ketidakmampuan belajar menghitung.

E. Gejala Kesulitan Belajar

Menurut Thursan Hakim, diagnosa kesulitan belajar adalah suatu usaha yang dilakukan untuk menentukan apakah seorang siswa mengalami kesulitan belajar atau tidak dengan cara melihat indikasi-indikasi sebagai berikut⁷ :

1. Nilai mata pelajaran di bawah sedang. Indikasi ini merupakan indikasi yang paling mudah dilihat dan paling umum yang dapat dilihat dari siswa. Jika seorang siswa sering mendapat nilai dibawah enam, atau di

⁶ *Ibid.* 6

⁷ *Ibid.*, h. 174 7

⁷ Yulinda Erma Suryani, "Kesulitan Belajar," h. 22-23

bawah nilai C (cukup), dapatlah dikatakan bahwa siswa tersebut mengalami kesulitan belajar.

2. Nilai yang diperoleh siswa sering berada di bawah nilai rata-rata kelas. Indikasi ini dapat juga menunjukkan bahwa seorang siswa mengalami kesulitan belajar. Indikasi ini sebenarnya tidak berlaku mutlak. Di sekolah-sekolah favorit tempat berkumpulnya siswa-siswa pandai, mungkin saja nilai rata-rata kelas mencapai nilai 6,7. Siswa yang mendapat nilai 6,4 belum bisa dipastikan mengalami kesulitan belajar, karena walaupun berada di bawah rata-rata kelas, nilai tersebut masih berada di atas sedang (di atas nilai 6).
3. Prestasi yang dicapai tidak seimbang dengan tingkat intelegensi yang dimiliki. Misalnya saja seorang siswa yang prestasi belajarnya biasa-biasa saja, tetapi mempunyai tingkat intelegensi di atas rata-rata. Siswa seperti ini dapat dikatakan mengalami kesulitan belajar.
4. Perasaan siswa yang bersangkutan. Misalnya seorang siswa yang memang merasa mengalami kesulitan belajar, mengungkapkan kesulitan belajarnya kepada guru, orang tuanya, konselor, atau turotnya.
5. Kondisi kepribadian siswa yang bersangkutan. Seorang siswa dapat dikatakan mengalami kesulitan belajar jika dalam proses belajar mengajar siswa tersebut menunjukkan gejala-gejala tidak tenang, tidak betah diam, tidak bisa konsentrasi, tidak bersemangat, apatis, dan sebagainya.

Sementara itu, Syamsuddin mengutip dari Burton mengidentifikasi siswa yang diduga mengalami kesulitan belajar yang ditunjukkan oleh adanya kegagalan siswa dalam mencapai tujuan-tujuan pembelajaran. Siswa yang dikatakan gagal dalam belajar apabila⁷ :

1. Dalam waktu tertentu yang bersangkutan tidak mencapai ukuran tingkat keberhasilan atau tingkat penguasaan materi (*mastery level*)

⁷ Abin Syamsuddin, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2003), h. 175

minimal dalam pelajaran tertentu yang telah ditetapkan oleh pendidik (*criterion reference*).

2. Tidak dapat mengerjakan atau mencapai prestasi semestinya, dilihat berdasarkan ukuran kemampuan, bakat, atau kecerdasan yang dimilikinya. Siswa dengan kesulitan seperti ini dapat digolongkan *under achiever*.
3. Tidak berhasil dalam penguasaan materi (*mastery level*) yang diperlukan sebagai prasyarat bagi kelanjutan tingkat pelajaran berikutnya. Siswa dengan kesulitan seperti ini digolongkan *slow learner* atau belum matang (*immature*) sehingga harus menjadi pengulang (*repeater*).

Berdasarkan poin-poin di atas, maka bisa dipastikan bahwa siswa-siswa yang mengalami gejala-gejala tersebut dipastikan mengalami kesulitan belajar, maka tindakan selanjutnya adalah upaya-upaya untuk mengatasi kesulitan belajar tersebut.

F. Upaya Mengatasi Kesulitan Belajar

Dalam upaya mengatasi kesulitan belajar bagi siswa/peserta didik, perlu dilihat kepada asal mula masalah kesulitan belajar itu terjadi, jadi harus dilihat secara komprehensif dahulu baru dapat ditangani dengan baik. Tetapi upaya mengatasi kesulitan belajar pada anak meliputi⁸ :

1. Penanganan dalam bidang medis
 - a. Terapi obat
Terapi ini akan disesuaikan dengan gangguan fisik dan psikiatrik yang di derita oleh siswa/peserta didik, seperti:
 - Berbagai gangguan depresi yang dapat digolongkan dengan obat antidepresan
 - GPPH diberikan dengan obat golongan psikostimulansia, seperti Ritalin dan sebagainya.
 - b. Terapi perilaku

⁸ Yulinda Erma Suryani, "Kesulitan Belajar," h. 46-47

Terapi dengan cara ini sering dilakukan dengan cara merubah atau memodifikasi perilaku. Terapi ini diterapkan dengan cara memberikan penghargaan kepada siswa/peserta didik setiap sukses melakukan kegiatan atau tanggung jawab serta perilaku tertentu. Dan akan memberikan peringatan serta teguran terhadap perilaku negatif yang diperbuatnya, dengan adanya penghargaan serta teguran langsung diharapkan siswa/peserta didik dapat mengontrol perilaku negatif yang diperbuatnya, hal ini seperti prinsip *reward and punishment*.

c. Psikoterapi suportif

Terapi ini diberikan kepada siswa/peserta didik dan keluarganya. Tujuan terapi ini adalah memberikan pengertian serta pemahaman terhadap kesulitan yang dihadapi oleh siswa tersebut, sehingga dapat menimbulkan motivasi yang konsisten sehingga dapat membantu dalam memerangi masalah kesulitan yang dihadapi.

d. Pendekatan psikososial lainnya

Pendekatan yang dilakukan ada dua, yaitu psikoedukasi terhadap orang tua dan guru, dan pelatihan keterampilan sosial terhadap anak.

2. Penanganan dalam bidang pendidikan

Dalam hal ini, terapi remedial adalah yang paling efektif dalam bidang pendidikan, berupa pelatihan langsung dari guru terhadap siswa/peserta didik yang mengalami kesulitan belajar. Guru tersebut akan menyusun sebuah skema yang sistematis dalam melakukan remedial untuk memperbaiki kesulitan belajar bagi setiap siswa/peserta didik. Guru-guru tersebut juga melatih siswa/peserta didik untuk dapat belajar dengan baik menggunakan teknik pembelajaran tertentu yang sesuai dengan jenis kesulitan belajar dari siswa/peserta didik yang sangat bermanfaat bagi mereka.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Metode dan Pendekatan Penelitian

Pada dasarnya metode penelitian adalah cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan kegunaan tertentu.⁸ Dalam memproses data dan informasi penelitian ini dan metode yang cocok dilakukan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif, yaitu penelitian dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah dan untuk memahami tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi dan tindakan, secara holistik⁸ yang digunakan untuk menjelaskan penerapan bimbingan kelompok dalam mengatasi kesulitan belajar siswa pada MAN di Sidikalang.

Pendekatan yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, yaitu pendekatan yang menggambarkan suatu kejadian tanpa menggunakan prosedur statistik dan kuantitatif. Pendekatan ini adalah pendekatan dengan cara mendeskripsikan atau menjelaskan sesuatu apa adanya tanpa ada tambahan atau pengurangan untuk memberikan efek positifnya saja. Selain pendekatan deskriptif kualitatif, pendekatan yang digunakan adalah studi kasus. Studi kasus adalah entitas tunggal atau fenomena dari suatu masa tertentu atau aktifitas – dapat berupa program, kejadian, proses, institusi, atau kelompok sosial serta mengumpulkan detail informasi dengan menggunakan prosedur pengumpulan data selama kasus itu terjadi.⁸

Metode kualitatif digunakan sebagai metode dalam penelitian ini karena yang menjadi fokus penelitian adalah bimbingan kelompok yang dilaksanakan masih terlaksana dan berindikasi dapat mengatasi kesulitan belajar yang terjadi di

⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Administrasi*, (Bandung: Alfabeta, 2006), h. 1

⁸ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), h. 6

⁸ Afifuddin dan Beni Ahmad Saebani, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Pustaka Setia, 2009), h. 87

MAN Dairi, maka peneliti ingin mengetahui pelaksanaan di lapangan, dan disajikan oleh peneliti dalam bentuk pemaparan yang sistematis.

B. Lokasi dan Objek Penelitian

Lokasi dalam penelitian ini dilakukan pada Madrasah Aliyah Negeri Sidikalang yang berada di jalan Sisingamangaraja Raja Bawah No. 475, Sidikalang, Dairi, Sumatera Utara dengan kode pos 22211. Sedangkan objek penelitian ini meliputi, kepala sekolah, wakil kepala sekolah, pendidik yang melaksanakan bimbingan kelompok yang terfokus kepada pendidik yang mengajar di kelas X MAN Dairi, kemudian beberapa peserta didik yang diambil secara acak dari kelas X MAN Dairi dengan jumlah 10 orang, tetapi apabila dalam perjalanan penelitian ini dianggap masih belum menemukan hasil yang sesuai dengan metode penelitian maka akan ditambah kembali dengan peserta didik lain yang dianggap perlu.

C. Sumber Data

Sumber data penelitian kualitatif adalah kata-kata serta tindakan, dokumen, dan lainnya. Berkaitan dengan hal itu, jenis datanya terbagi kepada kata-kata dan tindakan, sumber tertulis, dan foto⁸ yang dibagi kepada dua⁴ sumber yaitu sumber primer dan sumber sekunder yang akan dijelaskan sebagai berikut:

a. Sumber Data Primer

Sumber primer berupa kata-kata dan tindakan yang diamati dan diwawancarai. Sumber utama ini dicatat secara tertulis atau direkam melalui berbagai media. Pencatatan data utama melalui wawancara atau pengamatan berperan serta merupakan hasil usaha gabungan dari kegiatan melihat, mendengar, dan bertanya. Dalam penelitian ini, peneliti mengambil data dengan melakukan wawancara dengan Kepala Sekolah dan beberapa pendidik yang ada di MAN Dairi.

Selanjutnya data tertulis yang terdapat dalam bimbingan kelompok, seperti Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), silabus, dokumen pribadi dan resmi,

⁸ Lexy J. Moleong, *Metode*, h.456

serta instrument penilaian dan evaluasi dalam mengatasi kesulitan belajar yang dialami peserta didik. Untuk mendapatkan sumber tertulis, peneliti meminta izin mengambil data dari arsip dan dokumen foto di MAN Dairi. Dokumen serta wawancara menghasilkan data deskriptif yang cukup berharga dan sering digunakan untuk menelaah segi-segi subjektif dan hasilnya sering dianalisis secara induktif.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder pada penelitian ini adalah seluruh sumber pendukung yang dapat memenuhi kebutuhan dari data primer, yaitu berupa pendapat-pendapat, ide, saran serta penilaian dari luar objek penelitian yang dianggap dapat menambah data dalam penelitian ini, seperti saran atau ide yang dikemukakan oleh pendidik dari kelas XI MAN Dairi.

D. Teknik Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data, teknik yang digunakan adalah:

- a. Observasi, yaitu melakukan pengamatan langsung ke objek penelitian untuk melihat dari dekat kegiatan yang dilakukan⁸ oleh kepala sekolah, pendidik, serta peserta didik dalam melakukan bimbingan kelompok di MAN Dairi. Dalam observasi yang peneliti lakukan dengan cara terjun langsung untuk melihat bimbingan kelompok yang dilakukan. Selanjutnya, setelah data terkumpul akan dilakukan validasi dengan cara mengidentifikasi, membandingkan dan menyesuaikan dengan data wawancara mendalam dan data dokumentasi.
- b. Wawancara, metode wawancara digunakan dengan cara tanya jawab sepihak yang dikerjakan secara sistematis dan berlandaskan kepada penyelidikan dua orang atau lebih dalam proses tanya jawab⁸ atau dengan cara memperoleh informasi langsung dari narasumber.⁸ Peneliti akan secara sistematis membuat beberapa pertanyaan terkait

⁸ Riduan, *Belajar Mudah Penelitian untuk Guru Karyawan dan Peneliti Pemula*, (Bandung: Alfabeta, 2004), h. 76

⁸ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1981), h. 136

⁸ *Ibid.*, h. 131

dengan bimbingan kelompok kemudian akan melakukan wawancara dengan kepala sekolah, pendidik, dan peserta didik MAN Dairi berdasarkan pertanyaan yang sudah dibuat dan tidak menutup kemungkinan akan berkembang kepada pertanyaan lain diluar pertanyaan yang sudah dibuat selama jawaban lain dibutuhkan dalam mendukung data.

- c. Dokumentasi, yaitu pengumpulan data dalam penelitian untuk memperoleh data-data yang bentuknya catatan, transkrip, buku, silabus dan lain sebagainya yang akan peneliti dapat langsung dari pendidik atas izin dari kepala sekolah MAN Dairi terutama adalah silabus atau dokumen yang digunakan dalam bimbingan kelompok oleh sekolah sebagai data dalam penelitian ini.

Teknik pengumpulan data di atas sekaligus merupakan metode penelitian sebagaimana lazimnya yang terdapat dalam penelitian kualitatif. Walaupun secara ideal metode pengumpulan data di atas dilakukan secara hirarkis, akan tetapi praktik di lapangan membuktikan bahwa tidak harus dilakukan secara berurutan. Metode penelitian tersebut juga dapat dilakukan sesuai dengan kebutuhan.

Wawancara dilakukan dengan *in depth interview* atau wawancara secara mendalam. Hal ini dilakukan untuk menggali informasi mengenai data yang ingimn diperoleh dari narasumber. Adapun observasi merupakan data pendukung untuk melihat sinkronisasi antara hasil wawancara dengan kondisi yang terjadi di lapangan. adapun studi dokumentasi merupakan data pendukung yang berfungsi untuk menguatkan data yang telah diperoleh sebelumnya.

E. Teknik Analisis Data

Dalam menganalisis data menggunakan analisis data kualitatif model interaktif dari Miles dan Huberman yang terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan. Dimana proses berlangsungnya secara sirkuler selama proses berlangsung⁸.

8

⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2014), h. 337

- a. Reduksi data, merupakan suatu proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang data yang tidak perlu guna menghasilkan ringkasan data yang potensial untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian.⁸
- b. Penyajian data, yaitu penyajian sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data dirancang untuk menggabungkan informasi yang tersusun dalam suatu bentuk yang padu dan mudah dipahami. Menurut Sugiyono dengan penyajian data maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang dipahami tersebut. Reduksi akan diorganisasikan dalam bentuk sketsa, sinopsis, matriks, atau bentuk-bentuk lain sehingga bentuknya terlihat utuh yang diperlukan untuk memudahkan upaya pemaparan dan penegasan kesimpulan bentuk penyajian data dalam penelitian ini yaitu teks yang bersifat naratif.
- c. Kesimpulan, menurut Sugiyono kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak. Hal ini karena masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian di lapangan. Kesimpulan merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada atau menambah khasanah keilmuan dalam bentuk deskripsi atau gambaran obyek dalam bentuk hubungan kausal atau interaktif, hipotesis, atau teori kesimpulan-kesimpulan diverifikasi dengan menguji kebenaran, kekuatan, dan kecocokan makna-makna yang muncul dari data untuk

⁸ Syamsu Nahar, *Standar Kompetensi Kepribadian Guru, (Kajian Berbasis Data Penelitian Lapangan)*, (Yogyakarta: Atap Buku, 2017), h. 65

menguji validitas makna-makna tersebut. Apabila penyajian data yang telah dikemukakan sebelumnya telah didukung oleh data-data yang mantap, maka dapat dijadikan kesimpulan yang kredibel.

F. Teknik Penjamin Keabsahan Data

Dalam menentukan keabsahan data terkait bimbingan kelompok dalam mengatasi kesulitan belajar di MAN Dairi, maka peneliti akan menggunakan 4 teknik penjamin keabsahan data, yaitu:

1. Derajat kepercayaan (*credibility*), dalam teknik ini peneliti melakukan beberapa metode keabsahan yaitu:
 - a. Perpanjangan keikutsertaan, dalam hal ini peneliti akan berada dalam lingkungan objek sampai batas kejenuhan pengumpulan data terkait bimbingan kelompok dalam mengatasi kesulitan belajar di MAN Dairi. Perpanjangan ini diharapkan dapat membangun rasa kepercayaan dengan objek penelitian yang akan diwawancarai yaitu kepala sekolah, pendidik, serta peserta didik sehingga data akan lebih akurat.
 - b. Ketekunan pengamatan, pengamatan yang peneliti akan lakukan secara teliti dan rinci serta berkesinambungan terhadap faktor-faktor terkait bimbingan kelompok dalam mengatasi kesulitan belajar di MAN Dairi serta berusaha menemukan ciri dan unsur yang sangat relevan sehingga data yang dibutuhkan dalam penelitian ini dapat dipahami dengan benar.
 - c. Triangulasi, peneliti akan melakukan triangulasi terhadap data dengan membandingkan hasil data terkait bimbingan kelompok dalam mengatasi kesulitan belajar di MAN Dairi dengan hasil wawancara, membandingkan dengan apa yang dikatakan umum dan personal, waktu dan situasi penelitian dengan apa yang dikatakan sepanjang waktu serta membandingkan hasil wawancara dengan dokumen yang berkaitan dengan bimbingan kelompok dalam mengatasi kesulitan belajar di MAN Dairi.

- d. Pengecekan sejawat, hal ini dilakukan dengan mengekspos hasil penelitian sementara yang didapatkan dari bimbingan kelompok dalam mengatasi kesulitan belajar di MAN Dairi dalam bentuk diskusi dengan rekan sejawat dengan maksud untuk mengklarifikasi persoalan yang berkaitan dengan teori substantif, metodologi, dan hal lain yang relevan. Dengan pengecekan ini, peneliti diberikan sebuah kesempatan awal yang baik untuk menguji hipotesis yang muncul dalam benak peneliti sehingga peneliti dapat melakukan pertimbangan arah yang lebih baik dalam menemukan hipotesis yang baik.
2. Keteralihan (*transferability*), pada teknik ini keabsahan data dengan menguraikan secara rinci dengan melaporkan hasil penelitian terkait bimbingan kelompok dalam mengatasi kesulitan belajar di MAN Dairi yang dilakukan dengan cermat dan teliti yang menggambarkan lokasi penelitian. Laporan ini mengacu kepada substansi bimbingan kelompok dalam mengatasi kesulitan belajar yang terjadi di MAN Dairi. Uraian yang diungkapkan akan secara khusus dibuat agar pembaca dapat memahami temuan yang didapatkan. Temuan-temuan tersebut adalah penafsiran peneliti yang diuraikan secara rinci dan dapat dipertanggungjawabkan berdasarkan kejadian nyata.
3. Kebergantungan (*dependability*), teknik ini digunakan dengan cara peneliti mengaudit sejumlah temuan terkait fokus penelitian, yaitu bimbingan kelompok di MAN Dairi. Setelah dilakukan audit, hasilnya akan peneliti serahkan kepada yang ahli dalam bidangnya dalam hal ini pembimbing penelitian. Perubahan-perubahan dicatat secara tertulis oleh ahli dan diperbaiki sebagaimana mestinya hingga hasil penelitian dianggap relevan dan dapat dipublikasikan.
4. Kepastian (*confirmability*), pada audit kepastian terkait bimbingan kelompok dalam mengatasi kesulitan belajar di MAN Dairi benar-benar dari data. Sampel data dari temuan ditarik, kemudian auditor menelusuri data mentah yang terdapat dalam wawancara, ringkasan

dokumen dan sejenisnya, dan berdasarkan data itu auditor mempelajari secara analisis, kecukupan kategori, kualitas penafsiran dan kemungkinan adanya hipotesis alternatif atau pembandingan. Auditor memperhatikan kegunaan struktur kategori dalam hal kejelasan, data penjelas dan kesesuaian dengan data. Auditor menilai derajat ketelitian peneliti dan apakah lari dari topik, memperhatikan terminologi peneliti dan dasar teori, apakah terlalu menonjol pengetahuan peneliti dan menelaah apakah ada tindakan intropeksi. Terakhir auditor memeriksa kegiatan peneliti dalam melaksanakan pemeriksaan keabsahan data. Setelah itu, maka auditor memberikan keputusan tentang keseluruhan kepastian penelitian yaitu berkaitan dengan data.

Berdasarkan teknik keabsahan data di atas, peneliti berusaha membuat data-data yang didapat dalam penelitian ini lebih terpercaya. Dengan melakukan teknik-teknik di atas, diharapkan hasil akhir data yang didapat dapat lebih relevan dengan isu-isu dan persoalan-persoalan yang peneliti sedang berusaha dapat memberikan jalan penyelesaiannya.

G. Jadwal Penelitian

Agar penelitian ini dapat terstruktur dengan baik dan memudahkan bagi peneliti untuk mengatur penelitiannya, maka peneliti membuat tabel jadwal penelitian sebagai berikut:

Kegiatan	Waktu Kegiatan															
	Agustus				September				Oktober				Nopember			
	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
Pengajuan Judul Tesis	■															
Pembuatan Proposal Tesis	■	■														
Bimbingan Pembaca Proposal Tesis		■	■	■	■											
Seminar Proposal Tesis					■											
Perbaikan Proposal Tesis					■											
Pengajuan Pembimbing Tesis						■										
Bimbingan dan Penelitian						■	■	■	■	■	■	■	■			
Seminar Hasil Tesis														■		
Perbaikan Tesis														■	■	
Sidang Tesis																■

BAB IV

TEMUAN DAN PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

H. Temuan Umum Penelitian

1. Sejarah Berdirinya MAN Dairi

Berdasarkan laporan tengah tahun MAN Dairi Sidikalang KM. 2 Jln. Tiga Lingga Sidikalang Desa Sikerbo Julu bahwa MAN Dairi Sidikalang berdiri pada tahun 1990. Dengan nama pimpinan Amry Al Anshary Sitongir, S.Pd. yang di angkat pada tanggal 5 desember 2015.

a. Visi

Berprestasi dalam akademik, terampil Islami dan berwawasan lingkungan serta memiliki etos kerja handal.

b. Misi

- Memelihara dan meningkatkan keberagaman Program dan media pembelajaran dengan cara memanfaatkan asset madrasah.
- Menciptakan Madrasah yang idieal Islami dan modern.
- Menanamkan nuansa islam pada Mata Pelajaran Umum.
- Melahirkan Lulusan yang berkualitas dan mampu bersaing diberbagai perguruan tinggi.
- Bekerjasama dan memberdayakan seluruh instrument Madrasah dan Masyarakat untuk meningkatkan keberhasilan Madrasah.

c. Tujuan

- Tujuan umum

Pengembangan diri bertujuan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan dan mengekspresikan diri sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, minat, kondisi dan perkembangan peserta didik dengan memperhatikan kondisi sekolah.

- Tujuan Khusus

Pengembangan diri bertujuan menunjang pendidikan peserta didik dalam mengembangkan :

- Bakat

- Minat
- Kreativitas
- Kompetensi dan kebiasaan dalam kehidupan
- Kemampuan kehidupan keagamaan
- Kemampuan sosial
- Kemampuan belajar
- Wawasan dan perencanaan
- Kemampuan pemecahan masalah
- Kemandirian

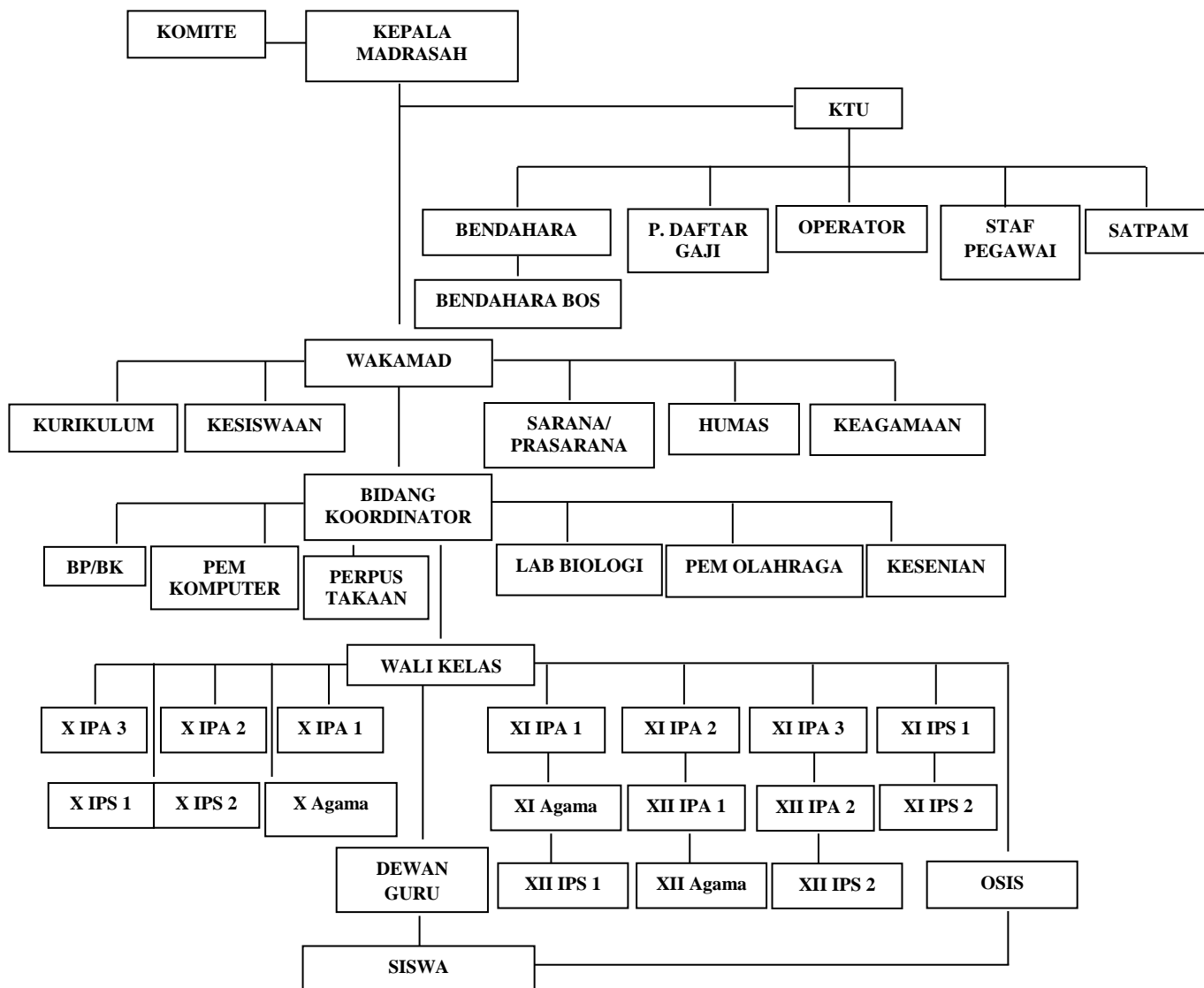
d. Sasaran

- Meningkatkan kualitas siswa.
- Memanfaatkan ilmu yang ada.
- Sebagai contoh di masyarakat dan berperilaku baik.
- Meningkatkan kualitas tenaga edukatif dan administratif.

2. Struktur Organisasi MAN Dairi

Adapun untuk mewujudkan visi, misi, tujuan dan sasaran dari MAN Dairi Sidikalang, maka perlu kiranya proses penyelenggaraan pendidikan dan pengajaran itu dikelola dengan suatu pola kerja yang baik. Kepala Madrasah mengorganisasikan dan melibatkan semua pihak di Madrasah untuk menjalankan manajemen madrasah sesuai dengan jabatan dan wewenang masing masing personil dalam menjalankan tugas dan kewajibannya. Hal ini dapat kita lihat dari struktur organisasi dari MAN Dairi Sidikalang berikut ini:

**STRUKTUR ORGANISASI MAN DAIRI
TAHUN PELAJARAN 2019/2020**



Keterangan :

- | | |
|--------------------|---|
| 1. Komite | : Ajun Berutu |
| 2. Kepala Madrasah | : Amry Alanshary Sitongkir, S. Pd, M. M |
| 3. KTU | : Efendi Maha |
| 4. Bendahara | : Linna Maha, S. Pd. I |
| 5. Bendahara BOS | : Linna Maha, S. Pd. I |
| 6. P. Daftar Gaji | : Efendi Maha |
| 7. Operator | : Mawar Maha, A. Md |

8. Staf Pegawai : Sawal Dabutar, S. Sos. I
M. Aly S. Pasaribu, S. Pd
Iin D. Nasution, Ss.
9. Satpam : Saiful Anwar
Gunawan Berutu
Alim Sagala
10. Wakamad
- Kurikulum : Zulkifli Fahmi, SS
 - Kesiswaan : Rolli Berutu, S. Ag
 - Sarana/Prasarana : Rumauli Nainggolan, S. Ag
 - Humas : Drs. Kasmini Maha
 - Keagamaan : Nurtiah Manik, S. Ag
11. Bidang Koordinator
- BP/BK : Palarina Berampu, S. Pd. I
 - Pem Komputer : Rabba Yenni Pardos, S. Pd. I
 - Perpustakaan : Linna Maha, S. Pd. I
 - Lab Biologi : Dra. Halimatusakdiah
 - Pem. Olahraga : Nushasanah Sitompul, S. Si
 - Kesenian : Darmanto Silalahi, S. Pd
12. Wali kelas
- X IPA 1 : Gusapriyanto, S. Pd
 - X IPA 2 : Lia Mei sari, S. Si
 - X IPA 3 : Nurlela S. Pd
 - X Agama : Syahwandri Padang, S. Pd. I
 - X IPS 2 : Susiana L. Gaol
 - X IPS 1 : Mhd. Saukani Dabutar, S. Pd
 - XI IPA 1 : Mariana Banurea, S. Pd
 - XI IPA 2 : Nurhasanah Sitompul, S. Si
 - XI IPA 3 : Halimatussa'diah
 - XI IPS 1 : Emasita Manik, S. Pd
 - XI Agama : Junedi Harahap, S. Pd
 - XII IPS 1 : Siti Aisyah, S. Pd, M.Si
 - XII IPA 1 : Zaidatul Khairat, S. Pd
 - XII Agama : Rohman Harahap, S. Pd
 - XII IPA 2 : Henny Trisnawati, S. Pd
 - XI IPS 2 : Nurlehani Sagala, S. Pd
 - XII IPS 2 : Nuryanti Aritonang, S. Pd
 - Osis
13. Dewan guru
14. Siswa

Di lihat dari struktur organisasi MAN Dairi Sidikalang di atas bahwa kepala Madrasah Aliyah Negeri sebagai pimpinan di Madrasah senantiasa berkoordinasi kepada Kantor Kementerian Agama Kabupaten Dairi dalam menjalankan kebijakannya yang ditandai dengan garis putus-putus pada struktur organisasinya.

Untuk menghindari kekeliruan dan tumpang tindih dalam pelaksanaan kewajiban dan tanggung jawab masing-masing, sebagaimana yang peneliti temukan dalam dokumen KTSP MAN Dairi Sidikalang tahun pelajaran 2019/2020 maka tiap-tiap bagian dari struktur organisasinya mempunyai tugas dan tanggung jawab masing-masing bagian tersebut adalah sebagai berikut:

a. Kepala Madrasah:

- 1) Sebagai administrator
- 2) Sebagai supervisor
- 3) Sebagai manajer
- 4) Edukator

b. Wakil Kepala Sekolah:

Mewakili tugas kepala Madrasah pada saat kepala berhalangan

c. Tata Usaha

- 1) Membuat program kerja
- 2) Melaksanakan kegiatan dengan memperhatikan program kerja
- 3) Melaksanakan kegiatan pengarsipan
- 4) Menyediakan/ membuat perlengkapan administrasi yang dibutuhkan
- 5) Menyelesaikan tugas lain yang diberikan

d. Waka Kurikulum:

- 1) Menyusun program pengajaran
- 2) Menyusun pembagian tugas guru
- 3) Menyusun jadwal pelajaran
- 4) Menyusun jadwal evaluasi belajar
- 5) Menyusun program pelaksanaan UN/ UM
- 6) Menyusun kriteria dan persyaratan naik/ tidak naik, serta lulus/tidak lulus
- 7) Menyusun jadwal penerimaan bukti laporan pendidikan (Raport dan TTB)

- 8) Mengkoordinasikan dan mengarahkan penyusunan silabus, RPP, KKM, persiapan mengajar
- 9) Menyusun laporan pelaksanaan pengajaran secara berkala

e. Waka Kesiswaan:

- 1) Menyusun program pembinaan kesiswaan
- 2) Melaksanakan bimbingan, pengarahan dan pengendalian kegiatan siswa dalam rangka menegakkan disiplin dan tata tertib sekolah.
- 3) Membina dan melaksanakan 6.K
- 4) Memberikan Pengarahan dalam Pemilihan Pengurus OSIS
- 5) Melaksanakan pembinaan pengurus OSIS dalam berorganisasi
- 6) Menyusun program dan jadwal pembinaan siswa secara berkala/insidental
- 7) Melaksanakan pemilihan calon siswa teladan, calon penerimabeasiswa dan penghargaan
- 8) Melaksanakan PSB dan MOSIBA
- 9) Mengatur pelaksanaan UKS, Nasyid, PSB, Pramuka dan Paskibra
- 10) Mengatur pelaksanaan upacara-upacara

f. Waka Hubungan Masyarakat:

- 1) Menyusun program kerja
- 2) Mengatur dan melaksanakan hubungan sekolah dengan Orang tua/ Wali murid
- 3) Membina hubungan antara sekolah dengan Pengurus/ Komite Sekolah
- 4) Membina hubungan antara sekolah dengan lembaga pemerintah dan dunia usaha serta lembaga sosial lainnya
- 5) Mengkoordinasikan/ mengatur pelaksanaan rapat-rapat; rapat guru, wali murid, Pengurus dan lain-lain

g. Waka Sarana dan Prasarana:

- 1) Menyusun program kerja/ kegiatan (harian/ mingguan/ bulanan/semesteran/ tahunan)
- 2) Menginventaris barang milik madrasah
- 3) Pendayagunaan Sarana Prasarana yang sudah tersedia

- 4) Menyediakan/ mengadakan sarana prasarana dengan memperhatikan kebutuhan, keuangan dan prioritas kebutuhan
- 5) Bertanggung jawab atas pemeliharaan/ keamanan inventaris madrasah
- 6) Membuat laporan berkala/ bulanan/ tahunan

h. Wali Kelas:

- 1) Mengelola kelas menjadi bersih, tertib, rapi, indah, aman, dan harmonis
- 2) Menyelenggarakan administrasi kelas meliputi: denah tempat duduk, papan absen siswa, jadwal pelajaran, jadwal piket, buku absensi siswa, buku jurnal, tata tertib siswa, membuat catatan khusus tentang siswa, mengisi buku leger nilai, mengisi/ membagi buku raport.
- 3) Bertanggung jawab terhadap kelasnya, baik siswa maupun sarana prasarananya.
- 4) Membimbing siswa untuk mengikuti pengembangan diri secara maksimal.

i. Guru/ Pendidik:

- 1) Membuat program Semester/ Tahunan
- 2) Membuat silabus, RPP, KKM, dan persiapan mengajar
- 3) Melaksanakan PBM secara efektif dan efisien
- 4) Mengupayakan pembelajaran tuntas
- 5) Melaksanakan kegiatan penilaian belajar (unjuk kerja, uji blok, tugas, portofolio, UUS)
- 6) Meneliti daftar hadir siswa sebelum memulai pelajaran
- 7) Mengatur kebersihan dan ketertiban ruang kelas, pengembalian alat pinjaman dan memelihara keamanan sarana

3. Ekstrakurikuler MAN Dairi

Selain tugas-tugas yang telah dibagi di atas ada beberapa guru yang ditugaskan khusus untuk melakukan bimbingan kegiatan ekstrakurikuler di luar jam pelajaran sekolah. MAN Dairi Sidikalang memiliki beberapa program ekstrakurikuler untuk menumbuhkan bakat siswa-siswi yang memiliki bakat tersendiri diantaranya, Nasyid, SSB (Sekolah Sepak Bola), Tilawatul Qur'an, Paskibra, dan Pramuka.

Tabel. 1
Data Kegiatan Ekstrakurikuler MAN Dairi
Sidikalang
Tahun Pelajaran 2019/2020

No	Jenis Kegiatan	Peserta										Pembimbing
		Kelas VII			Kelas VIII			Kelas IX			TOTAL	
		L	P	J	L	P	J	L	P	J		
1	PRAMUKA	10	15	25	8	12	20	7	13	20	65	Guru Olahraga
2	PASKIBRA	15	19	34	10	25	35	7	10	17	85	Guru Olahraga
3	SSB	21	-	21	36	-	36	30	-	30	87	Guru Kesenian
4	TILAWAH	5	20	25	9	17	26	6	18	24	75	Guru Agama
5	NASYID	-	10	10	-	7	7	-	8	8	25	Guru Agama

Dengan pembagian wewenang dan kerja seperti di atas membantu kepala Madrasah dalam menjalankan tugasnya karena sudah mendelegasikan kepada masing-masing personil dibawahnya untuk menjalankannya sesuai dengan yang telah disampaikan tadinya.

4. Tenaga Pendidikan dan Kependidikan MAN Dairi

Pendidik dan tenaga kependidikan merupakan komponen yang sangat mempengaruhi keberhasilan sebuah organisasi pendidikan. Dengan tenaga pendidik dan kependidikan yang berkualitas bisa dilihat dari pendidikan mereka yang sesuai dengan bidang tugas dan kerja mereka di lapangan.

Di MAN Dairi Sidikalang memiliki 38 tenaga pendidik dengan kualifikasi pendidikan semuanya Strata Satu (S1) lulusan dari berbagai perguruan tinggi negeri dan swasta yang ada di Sumatera Utara maupun di luar Sumatera Utara.

Namun diantara guru-guru yang mengajar di Madrasah ini ada lima orang diantaranya yang sedang menjalankan studi S2 yang perkuliahannya di Pasca Sarjana IAIN Sumatera Utara, hal ini sebagai kesadaran dari guru untuk terus mengembangkan keilmuan yang dimilikinya untuk lebih baik lagi. Keadaan tenaga pendidik atau guru yang ada di MAN Dairi Sidikalang terdapat pada tabel dibawah ini:

Tabel 2:
Keadaan Tenaga Pendidikan MAN Dairi Sidikalang
Berdasarkan Pendidikan
Tahun Pelajaran 2019/2020

No	Uraian	Pendidikan Terakhir			Total	Ket
		SLTA	S1	S2		
1	Guru	-	34	5	39	
2	Pegawai	1	4	-	5	
Jumlah		1	38	5	44	

Berdasarkan Tabel di atas kita bisa melihat keadaan tenaga pendidikan di MAN Dairi Sidikalang dari taman SLTA , S1 dan S2. Dari 44 guru di MAN Dairi Sidikalang kita bisa melihat tabel di bawah dengan status dan golongan guru masing-masing. Berikut ini adalah rekap dari tenaga pendidik di MAN Dairi Sidikalang.

Tabel 3:
Keadaan Tenaga Pendidik
MAN Dairi Sidikalang
Berdasarkan Status Kepegawaian
Tahun 2019/2020

a. Berdasarkan Status Kepegawaian

No	Uraian	Status Kepegawaian	NON	Jumlah	Ket
----	--------	--------------------	-----	--------	-----

		PNS	PNS/DPK	PNS	Total	
1	Guru	18	1	21	39	
2	Pegawai	1	-	4	5	
JUMLAH		29	1	25	44	

b. Berdasarkan Pangkat /Golongan

No	Uraian	PangkatGolongan						Ket
		Non PNS	III/a	III/b	III/c	III/d	IV/a	
1	Guru	18	-	-	8	4	6	36
2	Pegawai	3	-	-	1	-	-	4
JUMLAH		21	-	-	9	4	6	39

Selain pendidik dalam sebuah lembaga pendidikan tidak lepas dari peran tenaga kependidikan untuk menunjang lancarnya pelaksanaan kegiatan pembelajaran. Tenaga kependidikan merupakan orang-orang selain tenaga pendidik yang menunjang terlaksana kegiatan pembelajaran antara lain, tata usaha, penjaga sekolah, tenaga kebersihan juga termasuk kepala Madrasah. Berikut ini tenaga kependidikan yang ada di MAN Dairi Sidikalang :

Tabel 4:
Data Tenaga Kependidikan MAN Dairi Sidikalang
Tahun Pelajaran 2019/2020

No	Nama	L/P	Jabatan	Pendidikan	Ket
-----------	-------------	------------	----------------	-------------------	------------

1	Amry Alanshary Sitongkir	L	Kamad	S2	
2	Efendi Maha	L	TU	SLTA	
3	Drs. Kasmini Maha	L	Pesuruh/Kebersihan	S1	
4	Saiful Anwar	L	Satpam	SLTA	

Itulah gambaran keadaan tenaga pendidik dan kependidikan yang bertugas di MAN Dairi Sidikalang yang mengabdikan dirinya untuk mencerdaskan anak – anak bangsa yang berilmu dan beriman kepada Allah swt.

5. Siswa MAN Dairi

MAN Dairi Sidikalang mempunyai jumlah siswa terbanyak untuk wilayah Kecamatan Sidikalang dibandingkan dengan Madrasah-madrasah Tsanwiyah lainnya yang ada di Kecamatan Sidikalang. Keadaan siswa merupakan salah satu indikator yang sering dianggap sebagai bukti perkembangan sebuah Madrasah. Semakin banyak siswa pada sebuah Madrasah menandakan bahwa Madrasah tersebut berkualitas karena antusias masyarakat untuk memasukan putra-putri belajar di Madrasah tersebut. Sebaliknya semakin sedikit siswa-siswi pada sebuah Madrasah menandakan bahwa Madrasah tersebut bermasalah. Adapun keadaan siswa MAN Dairi Sidikalang sebagai berikut :

Tabel 5:
Keadaan Siswa MAN Dairi Sidikalang
Berdasarkan Jenis Kelamin
Tahun Pelajaran 2019/2020

Kelas	Jenis kelamin		Jumlah
	Laki-Laki	Perempuan	

X	85	129	214
XI	62	91	153
XII	99	104	203
Jumlah	246	324	570

Selanjutnya berdasarkan tingkat dan jurusan siswa dan siswi MAN Dairi Sidikalang sebagai berikut :

Tabel 6:
Keadaan Siswa siswi
berdasarkan Tingkat dan jurusan
MAN Dairi Sidikalang
Tahun Pelajaran 2019-2020

No	Kelas	JenisKealamin		Jumlah Total
		Laki-laki	Perempuan	
1	X IPA	28	57	85
2	X IPS	45	44	89
3	X AGAMA	12	28	40
4	XI IPA	23	35	58
5	XI IPS	30	37	67
6	XI AGAMA	9	19	28
7	XII IPA	32	50	82
8	XII IPS	36	35	71

9	XII AGAMA	9	19	28
JUMLAH		224	325	549

Dari data kedua tabel di atas bahwa MAN Dairi Sidikalang dapat dikatakan merupakan Madrasah yang cukup maju dan berkembang dilihat dari jumlah siswa yang cukup banyak, artinya masyarakat cukup antusias untuk mempercayakan putra putrinya belajar di Madrasah ini.

6. Sarana dan Prasarana MAN Dairi

Sarana dan prasarana merupakan unsur yang sangat penting untuk menunjang pelaksanaan kegiatan pembelajaran berlangsung dan juga kegiatan lainnya dalam sebuah lembaga pendidikan. Dengan adanya sarana dan prasarana yang memadai akan berpengaruh pada peningkatan kualitas pelayanan pendidikan yang baik, juga melalui kelengkapan alat dan perlengkapan sekolah akan memudahkan bagi pendidik untuk mengembangkan inovasi dalam pelaksanaan pembelajaran sekaligus memotivasi peserta didik untuk lebih giat dan senang mengikuti pembelajaran yang variatif.

Dari data yang diperoleh dari pihak Madrasah dapat dipaparkan keadaan sarana dan prasarana yang ada di MAN Dairi Sidikalang sebagai berikut:

Tabel 7 :
Keadaan Sarana dan Prasarana
MAN Dairi Sidikalang
Tahun Pelajaran 2019/2020

No	Sarana / Prasarana	Jumlah	Keadaan		
			Baik	Buruk	Rusak Berat
1	Ruang Teori Belajar	17			

2	Ruang Laboratorium	2			
3	Ruang Laboratorium Multi Media	1			
4	Ruang Kepala Sekolah	1			
5	Ruang Guru	1			
6	Ruang Tata Usaha	1			
7	Perpustakaan	1			
8	Mushollah	1			
9	Koperasi	1			
10	UKS	1			
11	Pramuka	1			
12	Osis	1			
13	Kamar Mandi	12			
14	Halaman / Lap Olahraga	1			
15	Lapangan Parkir	1			
16	Taman	1			

Sarana dan prasarana di MAN Dairi Sidikalang dapat dikatakan cukup memadai walaupun ada beberapa jenis sarana yang belum dimiliki oleh Madrasah ini namun ketiadaan tersebut bukan merupakan suatu yang fatal yang dapat menghambat proses pembelajaran di Madrasah tersebut.

I. Temuan Khusus Penelitian

1. Perilaku Penerapan Bimbingan Kelompok Bimbingan Konseling di MAN Dairi

Suatu kegiatan yang dilakukan oleh sekelompok orang dengan memanfaatkan dinamika kelompok yang artinya semua peserta dalam kegiatan kelompok saling berinteraksi, bebas mengeluarkan pendapat, menanggapi, memberi saran dan lain-lain.

Kesuksesan layanan bimbingan kelompok sangat dipengaruhi sejauh mana tujuan yang akan dicapai dalam layanan kelompok yang diselenggarakan. Dan merupakan salah satu teknik bimbingan yang berusaha untuk membantu individu agar dapat mencapai perkembangannya secara optimal sesuai dengan kemampuan, bakat, minat serta nilai-nilai yang dianutnya dan dilaksanakan dalam situasi kelompok. Bimbingan kelompok ditujukan untuk mencegah timbulnya masalah pada siswa dan mengembangkan potensi siswa bersama-sama memperoleh berbagai bahan nara sumber yang bermanfaat untuk kehidupan sehari-hari sebagai individu maupun sebagai pelajar. Kegiatan kelompok dimana pimpinan kelompok menyediakan informasi-informasi dan mengarahkan diskusi agar anggota – anggota kelompok menjadi lebih sosial atau untuk membantu anggota-anggota kelompok untuk mencapai tujuan –tujuan bersama.

Berikut wawancara peneliti dengan guru BK yang tugasnya mengajar atau melaksanakan bimbingan kelompok.

“jadi berkaitan dengan tupoksi guru bk, sesuai dengan sop mkita di sini bahwa segala bentuk koordinasi baik itu dengan satpam, kemudian dengan wali kelas, kemudian dengan wakil kepala madrasah, sehingga dengan adanya sop yang kita buat itu anak-anak yang bermasalah akan cepat terdeteksi dan tentunya permasalahan-permasalahan yang dihadapi, dituntaskan oleh semua elemen ini tadi. Baik itu yang ada hubungannya dengan penjaga sekolah, dengan wali kelas dan wakil kepala madrasah bidang kesiswaan yang ada di sini.”

Wawancara diatas menyatakan kan semua guru atau perangkat sekolah ikut andil dalam bimbingan kelompok agar permasalahan yang dihadapi guru bk cepat teratasi dan tuntas oleh semua elemen yang ada di sekolah MAN Dairi Sidikalang.

Ada berapa jumlah guru bk di sini yang tugasnya sebagai guru bimbingan kelompok dan apa yang melatar belakangkannya agar guru tersebut mau menjadi guru bimbingan kelompok.

“Guru bk kita ada 3, satu menangani kelas, x, satu menangani kelas xi, dan satu lagi menangani kelas xii, jadi memang diantara mereka ini, ada memang yang latar belakang pendidikannya langsung kepada bimbingan konseling, tapi memang belum disertifikasi. Kemudian ada dua yang pada awalnya mereka ini di spesifikasikan bukan bimbingan konseling, tetapi ketika mereka mengikuti sertifikasi guru dan mendapat sertifikat, itulah yang menjadi pegangan kami, atas dasar itulah mereka kami anggap layak untuk menjadi guru bimbingan konseling. Jadi itulah dia pembagiannya. satu menangani kelas, x, satu menangani kelas xi, dan satu lagi menangani kelas xii, sehingga mempermudah kami untuk memanagerial anak-anak di sisni.

Kls x= rasmi dabutar

Kls xi= Mahdalena Berampu

Kelas xii= faisal banurea”

Dari wawancara di atas kita bisa melihat sebenarnya tidak ada awalnya guru bimbingan kelompok di sekolah MAN Dairi Sidikalang yang ada guru bimbingan konseling dan mereka tidak mau di sebut guru bimbingan kelompok tapi karena berjalannya waktu dan mereka lama kelamaan mengikuti seminar llau mereka mendapat sertifikat maka layak sudah menjadi guru bimbingan kelompok di MAN Dairi Sidikalang.

Lalu Faktor pendukung dalam mengimplementasikan bimbingan kelompok di sekolah MAN Dairi Sidikalang sebagai berikut :

“Jadi berbicara mengenai apa namanya, kelompok, untuk mengatasi permasalahan-permasalahan anak kita disini, berkaitan dengan bk sesuai dengan apa yang saya sampaikan di awal tadi jadi kita punya sop, ini merupakan satu kesatuan, ketika ada siswa yang bermasalah di dalam kelas, maka kemudian ada walikelas kemudian wali kelas ini tentu berhubungan dengan bk, bk ini juga nanti akan berhubungan dengan PKM kesiswaan, PKM kesiswaan juga nanti akan berhubungan dengan orang tua siswa di rumah, sehingga ini nanti akan menjadi satu kekuatan. Yang menjadikan anak-anak kita ini nanti bagus, sehingga tergali nanti dia potensi yang kadang kala memang bisa kita deteksi apa memang orang tua di rumah perhatiannya, kasih sayangnya, permasalahan-permasalahan keluarga, atau memang karena faktor kawan disekolah. Sehingga ini tergali semua, ya, jadi kita khususnya dari sekolah melalui pihak bk dapat memberikan solusi dan keputusan. Sehingga keputusan dari bk itu

juga bisa sampai kepada pimpinan untuk *finishing*. Keputusan akhir. Jadi tentunya di sini juga ya tidak sembarangan mengeluarkan anak, tentu ini memerlukan proses yang panjang. Sampai kepada pimpinan dan pimpinan nanti akan membuat keputusan. jadi anak itu bukan hanya sebagai patokan, kadang dia malas belajar tapi faktornya apa, kadang dia pintar tapi tidak tersalurkan. Jadi itulah kira-kira yang menjadi pr besar guru-guru kita terutama walikelas dan guru bimbingan konseling tadi sehingga potensi anak itu dapat berkembang dengan baik.”

Dari wawancara di atas kita bisa lihat bahwa permasalahan yang di alami siswa siswi di sekolah MAN Dairi Sidikalang bukan karena kemalasan atau kebodohan tapi karena faktor keluarga ata lingkungan kawan disekolah. Disini guru bimbingan kelompok mengatasi permasalah anak bukan dengan sendiriannya saja tapi ikut andil dari wali kelas kemudain berhubungan ke bk lalu nanti bk berhubungan ke PKM kesiswaan dan PKM kesiswaan juga nanti akan berhubungan dengan orang tua siswa dirumah sehingga ini akan menjadi kekuatan untuk mendidika si anak tadi.

Layanan bimbingan kelompok yang dimaksud memungkinan siswa secara bersama-sama memperoleh berbagai bahan dan sumber terutama guru dan pembimbing yang bermanfaat untuk kehidupan sehari-hari baik sebagai individu maupun sebagai pelajar, anggota keluarga dan masyarakat.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Bimbingan Kelompok dalam Mengatasi Kesulitan Belajar di MAN Dairi

Untuk menunjang kelancaran pemberian layanan-layanan seperti yang telah dikemukakan di atas, perlu dilaksanakan berbagai kegiatan pendukung dalam hal ini, terdapat lima jenis kegiatan pendukung bimbingan dan konseling, yaitu;

a. Aplikasi Instrumentasi Data

Aplikasi instrumentasi data adalah kegiatan untuk mengumpulkan data dan keterangan tentang peserta didik, yang dapat dilakukan dengan menggunakan berbagai instrument, baik tes maupun non tes, dengan tujuan untuk memahami

peserta didik dengan segala karakteristiknya dan memahami karakteristik lingkungannya.

b. Himpunan data

Himpunan data adalah kegiatan untuk menghimpun seluruh data dan keterangan yang relevan dengan keperluan pengembangan peserta didik. Himpunan data diselenggarakan secara berkelanjutan, sistematis, komprehensif, terpadu dan sifatnya tertutup.

c. Kegiatan khusus.

1) Konfehensi Kasus

Konfehensi kasus adalah kegiatan untuk membahas permasalahan peserta didik dalam suatu pertemuan yang dihadiri oleh pihak-pihak yang dapat memberikan keterangan, kemudahan dan komitmen bagi terentaskannya permasalahan klien. Pertemuan konferensi kasus bersifat terbatas dan tertutup. Tujuan konferensi kasus adalah untuk memperoleh keterangan dan membangun komitmen dari pihak yang terkait dan memiliki pengaruh kuat terhadap klien dalam rangka pengentasan permasalahan klien.

2) Kunjungan Rumah (Home Visit)

Kunjungan rumah merupakan kegiatan untuk memperoleh data, keterangan, kemudahan, dan komitmen bagi terentaskannya permasalahan peserta didik melalui kunjungan rumah klien. Kerja sama dengan orang tua sangat diperlukan, dengan tujuan untuk memperoleh keterangan dan membangun komitmen dan pihak orang tua atau keluarga untuk mengentaskan permasalahan klien.

3) Alih Tangan Kasus

Alih tangan kasus merupakan kegiatan untuk memperoleh penanganan yang lebih tepat dan tuntas atas permasalahan yang dialami klien dengan memindahkan penanganan kasus ke pihak lain yang lebih kompeten, seperti kepada guru mata pelajaran atau konselor, dokter serta ahli lainnya, dengan tujuan agar peserta didik dapat memperoleh penanganan yang lebih tepat dan tuntas atas permasalahan yang dihadapinya melali pihak yang lebih kompeten.

Di samping adanya faktor pendukung kegiatan bimbingan dan konseling juga ada faktor yang menghambat dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling. Adapun faktor dan masalah yang menghambat bimbingan dan konseling antara lain sebagai berikut:

a. Kekurangan tenaga bimbingan di sekolah.

Beberapa sekolah sebaga pembantu Kepala sekolah atau wali kelas dalam menghadapi berbagai permasalahan peserta didik. Kekurangan tenaga pembimbing sekolah menyebabkan terlalu berat beban tugas yang harus dipikulnya dalam pelaksanaan bimbingan disekolah, bila tenaga pembimbing jumlah sedikit sekali untuk menangani siswa yang begitu banyak tentunya tidak akan efektif dan efisien yang akhirnya akan menjadi kendala bimbingan konseling.

b. Kemampuan teknik bimbingan di sekolah.

Tenaga yang ada, yang secara langsung menangani bimbingan di sekolah kebanyakan tidak sesuai dengan bidangnya, bisa jadi tugasnya merangkap antara profesi satu dengan profesi lainnya. Misalkan kepala sekolah yang masih merangkap jadi guru bimbingan dan lain sebagainya, yang akhirnya proses penanganan dan pelaksanaannya tentu tidak sesuai dan tidak tepat sebgaimana mestinya.

c. Sarana dan prasarana

Layanan bimbingan di sekolah mutlak memerlukan sarana dan prasaran. Kebanyakan sarana dan prasarana yang digunakan masih merangkap dengan fasilitas yang lainnya, seperti misalnya ruangan bimbingan yang masih menyatu dengan ruang kesehatan.

d. Organisasi dan administrasi bimbingan

Dalam penanganan layanan bimbingan di sekolah, perlu dilakukan dan ditopang oleh kegiatan administrasi. Program bimbingan perlu diorganisir sedemikian rupa supaya memungkinkan terjadinya suatu kerja sama yang harmonis antara pihak sekolah, kepala sekolah, guru bidang studi, pihak ketertiban sekolah dan lainnya. Tanpa adanya kerja sama yang baik pelaksanaan bimbingan konseling akan sulit dilaksanakan.

e. Supervisi bimbingan di sekolah.

Kegiatan supervisi baik oleh kepala sekolah maupun dari kantor Wilayah Departemen pendidikan nasional masih belum beejalan sebagaimana mestinya. Hambatan ini mungkin akan menyebabkan keterbatasan tenaga profesional yang memadai bagi sekolah.

Menurut observasi awal yang peneliti lakukan di MAN Dairi bahwa guru bimbingan kelompok ada 3 (tiga) orang. Ketiga guru tersebut merupakan berprofesi sebagai guru bimbingan konseling di sekolah tersebut. Adapun pola teamwork/kerjasama tim guru bimbingan konseling tersebut yaitu, adanya saling ketergantungan, adanya perluasan tugas, kesejajaran, penggunaan bahasa yang umum, kepercayaan-respek, kepemimpinan-keanak buahan, keterampilan memecahkan masalah, keterampilan manajemen konflik, penilaian-tindakan, adanya “perayaan” keberhasilan kinerja tim. Serta adanya keterampilan yang harus dimiliki oleh para anggota untuk mencapai tim yang efektif seperti: keahlian teknis, keterampilan memecahkan masalah, dan pengambilan keputusan yang terakhir adalah mempunyai keterampilan antar pribadi yang dapat menunjang keberhasilan sebuah tim yang sukses.

Faktor yang mempengaruhi tingkat kesulitan tim bimbingan kelompok:

1. Anggota tidak memahami tujuan dan misi tim,
2. Anggota tidak memahami peran dan tanggung jawab yang dipikulnya,
3. Anggota tidak memahami bagaimana mengerjakan tugas atau bagaimana bekerja sebagai bagian dari suatu tim, dan
4. Anggota menolak peran dan tanggung jawabnya.

Setiap bimbingan digunakan untuk mengatasi masalah yang terjadi di dalam kegiatan pembelajaran yang dilakukan, karena setiap kegiatan pembelajaran yang dilakukan pasti ada masalah yang terjadi di dalamnya, mulai dari peserta didik, pendidik bahkan stockholder atau masyarakat yang terkena dampak dari pembelajaran itu. Seperti di MAN Dairi yang penulis lakukan penelitian tidak terlepas dari masalah dalam pembelajaran yang dilakukan baik itu faktor pendukungnya maupun faktor penghambatnya, sebagaimana wawancara penulis berikut dengan kepala sekolah di MAN Dairi:

“Jadi berbicara mengenai apa namanya, bimbing kelompok, untuk mengatasi permasalahan-permasalahan anak kita di sini. Berkaitan dengan bimbingan kelompok sesuai dengan apa yang saya sampaikan di awal tadi jadi kita punya SOP (Standar Operasional Prosedur), ini merupakan satu kesatuan, ketika ada siswa yang bermasalah di dalam kelas, maka kemudian ada wali kelas yang berwenang. Kemudian wali kelas ini tentu berhubungan dengan bimbingan kelompok, seperti yang bapak bilang tadi. Bimbingan kelompok ini juga nanti akan berhubungan dengan PKM (Pembantu Kepala Madrasah) bagian Kesiswaan. PKM kesiswaan juga nanti akan berhubungan dengan orang tua siswa di rumah, sehingga ini nanti akan menjadi satu kekuatan. Yang menjadikan anak-anak kita ini nanti bagus, sehingga tergalilah nanti potensi anak tersebut yang kadang kala memang bisa kita deteksi apa memang perhatian orang tuanya di rumah, kasih sayangnya, permasalahan-permasalahan keluarga, atau memang karena faktor kawan di sekolah. Sehingga ini tergalilah semua, ya, jadi kita khususnya dari sekolah melalui pihak guru BKnya dapat memberikan solusi dan keputusan. Sehingga keputusan dari BK itu juga bisa sampai kepada pimpinan untuk *finishing*. Keputusan akhir. Jadi tentunya di sini juga ya tidak sembarangan mengeluarkan anak, tentu ini memerlukan proses yang panjang. Sampai kepada pimpinan dan pimpinan nanti akan membuat keputusan. Jadi anak itu bukan hanya sebagai patokan, kadang dia malas belajar tapi faktornya apa, kadang dia pintar tapi tidak tersalurkan. Jadi itulah kira-kira yang menjadi PR (pekerjaan rumah) besar bagi guru-guru kita terutama wali kelas dan guru bimbingan konseling tadi sehingga potensi anak itu dapat berkembang dengan baik.”⁹

Dari wawancara di atas, didapati bahwa di Madrasah Aliyah Negeri Dairi memiliki faktor pendukung dalam mengatasi kesulitan belajar siswa yang dilakukan dengan bimbingan kelompok. Di MAN Dairi, bimbingan kelompok dilakukan oleh wali kelas sebagai garda terdepan dalam melaksanakan bimbingan konseling. Wali kelas sebagai faktor dalam mendukung terciptanya suasana belajar yang kondusif serta perilaku anak yang tidak mendukung dalam proses belajar mengajar yang terjadi di kelas. Wali kelas nantinya akan berkoordinasi dengan PKM atau Pembantu Kepala Madrasah untuk menindaklanjuti kebijakan atau keputusan apa yang akan dilakukan bagi siswa yang mengalami kesulitan dalam pembelajaran.

⁹ Wawancara dengan Kepala Madrasah Aliyah Negeri Dairi, Amry Al Anshary Sitongkir, S.Pd, MM., pada tanggal 09 Juli 2019.

Kesulitan dalam pembelajaran ini tidak serta merta juga membuat seorang siswa ini dikeluarkan karena tidak mampu mengikuti pembelajaran, tetapi akan dicarikan jalan keluar bagi mereka. Pembantu Kepala Madrasah akan senantiasa juga berkoordinasi atas kebijakan dari wali kelas dengan cara melakukan bimbingan kelompok atau pembelajaran yang dipandang efektif untuk meningkatkan kemampuan belajar siswa. Sehingga siswa akan mendapatkan penanganan intensif terkait kesulitan tersebut. Dalam hal ini, faktor pendukung yang tergambar adalah dengan adanya koordinasi dari wali kelas sebagai pelaksana dari bimbingan kelompok dengan Pembantu Kepala Madrasah (PKM).

Kegiatan bimbingan kelompok ini dimaksudkan untuk mengatasi kesulitan belajar yang dialami oleh siswa-siswa tertentu yang memang menunjukkan sikap atau tingkah laku tidak dapat menerima pembelajaran yang dibuat. Sehingga koordinasi dengan PKM adalah hal yang harus dilakukan agar kegiatan bimbingan kelompok ini dapat berjalan sesuai dengan peraturan yang telah dibuat oleh sekolah juga.

Koordinasi juga dilakukan dengan orang tua siswa atau walinya yang terdaftar. Menurut keterangan yang dikemukakan oleh kepala MAN Dairi di atas, orang tua siswa atau wali dijadikan acuan terhadap masalah apa yang dihadapi oleh siswa yang berimbas kepada ketidakmampuannya dalam pembelajaran atau kesulitan dalam pembelajaran. Kesulitan ini dapat menjadi acuan bimbingan kelompok yang bagaimana yang akan dilakukan kepada siswa-siswa tersebut sehingga bimbingan tersebut dapat merubah pola pikir siswa-siswa sehingga mampu belajar dengan baik tanpa mengalami kesulitan sedikitpun.

Koordinasi dengan orang tua siswa ini menjadi faktor pendukung dalam bimbingan kelompok yang dilakukan oleh wali kelas sebagaimana disebutkan di atas. Wali kelas sebagai guru bimbingan konseling yang langsung bersentuhan dengan siswa walaupun ada guru khusus Bimbingan Konseling tetapi karena jumlahnya yang terbatas maka wali kelas adalah perpanjangan tangan dari guru Bimbingan Konseling tersebut.

Dua faktor pendukung dalam mengimplementasikan bimbingan kelompok yang dikemukakan kepala sekolah ini sangat membantu bagi wali kelas. Sehingga

menurut observasi yang penulis lakukan di madrasah ini secara langsung melihat hal positif dengan koordinasi yang dikemukakan oleh kepala sekolah tersebut. Kepala sekolah sebagai penanggung jawab dan pengambil kebijakan juga memberikan kepada penulis waktu untuk melihat secara langsung bagaimana proses bimbingan kelompok yang terjadi bagi siswa-siswa yang mengalami kesulitan pembelajaran yang terjadi di MAN Dairi tersebut.

Bimbingan kelompok dengan faktor pendukung tersebut sangat efektif memberikan masukan-masukan bagi guru Bimbingan Koseling dan wali kelas dalam melerai masalah-masalah yang dihadapi siswa dalam kesulitan belajar yang dialami mereka. Tidak serta merta dalam mengambil kebijakan yang guru dan wali kelas tersebut ambil kecuali berdasarkan data yang didapati terlebih dahulu dengan melakukan wawancara kepada orang tua siswa terkait masalah yang dihadapi siswa tersebut di rumah. Selanjutnya dengan masukan dari guru-guru lain melihat apa masalah yang dihadapi siswa tersebut di sekolah menjadi laporan kepada Pembantu Kepala Madrasah. Dari sini terlihat bahwa faktor pendukung tersebut sangat berperan dalam perubahan perilaku siswa yang mengalami kesulitan belajar di MAN Dairi.

Dalam mendukung pernyataan dari kepala sekolah yang penulis wawancarai, maka penulis juga mewawancarai guru Bimbingan Konseling (BK) secara langsung agar mendapatkan data yang pasti seputar faktor pendukung yang telah dikemukakan oleh kepala sekolah di atas, maka berikut adalah hasil wawancara penulis dengan ustaz Rahman Harahap, guru BK di MAN Dairi:

“Untuk mendukung kegiatan bimbingan kelompok ini, saya sebagai guru Bimbingan Konseling di madrasah ini menggunakan pemecahan kasus dengan menggunakan video pembelajaran berbasis kasus. Saya menggunakan ini sebagai pendukung dalam pemecahan masalah yang dihadapi siswa-siswa saya. Dengan digunakannya video yang menunjukkan kasus diharapkan siswa yang mengalami masalah dalam pembelajaran akan mendapatkan motivasi secara langsung dari tontonan yang mereka lihat. Video berbasis kasus ini juga sudah saya konfirmasi terlebih dahulu dengan Pembantu Kepala Sekolah khususnya bidang kesiswaan, karena tontonan ini juga harus terhindar dari sisi negatif yang akan memberikan efek yang jelek terhadap siswa dimaksud. Mungkin data pendukung inilah yang membuat siswa-

siswa saya mengerti bagaimana cara mereka untuk memperbaiki kesulitan-kesulitan mereka dalam belajar.”⁹

Wawancara ini menerangkan sistem atau perangkat yang digunakan oleh guru Bimbingan Konseling dalam melakukan bimbingan kelompok untuk mengatasi kesulitan belajar siswa di MAN Dairi. Kesulitan belajar yang dipandang oleh guru Bimbingan Konseling ini dicari jalan keluarnya dengan cara mencari video untuk dilihat oleh siswa-siswa yang dibimbingnya. Dengan melihat video tersebut, diharapkan siswa akan mampu memupuk dari dalam diri mereka sendiri cara memperbaiki kesulitan-kesulitan dalam pembelajaran di kelas.

Hal ini mendukung guru untuk memperbaiki kesulitan belajar siswa dengan memberikan motivasi-motivasi melalui video. Walaupun guru Bimbingan Konseling ini melakukan bimbingan kelompok dengan memperlihatkan video-video kasus, tetapi hal itu tidak luput juga dari koordinasi yang guru Bimbingan Konseling tersebut lakukan. Koordinasi dengan Pembantu Kepala Madrasah dilakukan untuk melihat apakah video kasus yang akan diperlihatkan kepada siswa akan memberikan efek positif bagi perbaikan pembelajaran siswa atau malah akan memberikan efek negatif. Dalam hal ini, Pembantu Kepala Madrasah hanya memberikan masukan terhadap guru BK, tidak serta merta membatalkan sebuah video, karena yang paham tentang baiknya perubahan yang akan terjadi kepada siswa secara langsung adalah guru BK itu sendiri. Tetapi, dari wawancara di atas, didapati bahwa alat bantu berupa video studi kasus menjadi alat atau faktor pendukung dalam proses bimbingan kelompok yang dilakukan oleh guru Bimbingan Konseling tersebut dengan sebelumnya berkoordinasi kepada Pembantu Kepala Madrasah (PKM) MAN Dairi.

Berdasarkan data di atas, penulis juga melakukan wawancara terhadap guru Bimbingan Konseling lain di sekolah ini untuk melengkapi data yang penulis inginkan, berikut hasil wawancara penulis:

⁹ Wawancara dengan guru Bimbingan Konseling, Rahman Harahap, pada tanggal 09 Juli 2019.

“Sebagai tindak lanjut atas siswa-siswa yang telah didata karena mengalami kesulitan dalam belajar tadi. Saya sebagai guru Bimbingan Koseling (BK) melakukan tanya jawab secara berkelompok, tetapi dengan prinsip setiap anak membukanya di dalam kelompok. Dalam mendukung perbaikan yang pembelajaran yang dialami siswa, saya harus mendengarkan terlebih dahulu semua keluhan kesah yang dialami siswa, baik itu yang dialaminya disekolah maupun yang dialaminya di rumah. Walaupun masalah yang dirumah ini terkadang bersifat privasi yang mengharuskan saya mewawancarainya secara individu, tetapi hal ini sangat membantu dalam menemukan akar masalah yang dihadapi siswa dalam belajar. Bimbingan kelompok yang saya lakukan memberikan siswa kesempatan untuk mengekspresikan dirinya sendiri dengan memberikan ruang baginya untuk berbicara walaupun hanya di depan teman-temannya yang mengalami masalah yang sama. Dan saya memperoleh efek yang positif dari sini, dimana setiap anak walaupun tidak semuanya merasa mulai dihargai dan merasa mulai dapat memperbaiki keinginannya untuk belajar lagi. Metode ini tidak akan dapat berjalan dengan baik apabila tidak mendapat dukungan dari Pembantu Kepala dan Kepala Madrasah sendiri. Karena jujur, untuk beberapa anak kita juga mengalami kesulitan untuk membuka pembicaraan apabila anak tersebut tidak ingin berbicara, disinilah terkadang anak tersebut merasa segan ataupun sungkan ketika Kepala Madrasah atau Pembantu Kepala berada langsung di dalam kelompok tersebut. Saya rasa karena Kepala Madrasah ini memiliki karismanya tersendiri.”⁹

Dari wawancara di atas, bertambahlah faktor pendukung lain yang mensukseskan bimbingan kelompok yang dibuat oleh guru Bimbingan Konseling ataupun wali kelas sebagai proses mengatasi kesulitan belajar yang dihadapi oleh siswa di MAN Dairi. Dijelaskan bahwa dalam mendukung tercapainya kegiatan bimbingan ini, maka guru Bimbingan Konseling akan menanyakan kepada siswa-siswa yang bermasalah dengan pertanyaan yang akan membuka diri mereka kenapa mereka mengalami kesulitan belajar, mulai dari masalah yang dihadapi di sekolah maupun masalah yang dihadapi di rumahnya masing-masing. Hal ini senada dengan apa yang disampaikan oleh kepala madrasah di atas. Dimana guru Bimbingan Konseling mencari akar masalah dari kesulitan belajar yang dialami oleh siswa tersebut sehingga dapat dicari jalan keluar atas masalah mereka. Dan

⁹ Wawancara dengan guru Bimbingan Konseling, Rasmi Dabutar, pada tanggal 09 Juli 2019.

bagi siswa yang sulit untuk memberikan jawabannya akan diambil alih oleh kepala madrasah, dimana terkadang siswa akan merasa segan dengan kepala madrasah sehingga mereka akan memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut sehingga terbukalah masalah apa yang sebenarnya dialami oleh siswa sehingga mengalami kesulitan dalam belajar.

Pendukung tersebut berasal dari kepala madrasah yang juga peduli terhadap kemajuan siswa-siswa dalam pembelajaran sesuai dengan visi madrasah, yaitu integritas. Kepala madrasah dalam hal ini menjalankannya dengan baik dan selalu mendukung proses-proses yang akan memperbaiki masalah-masalah yang dihadapi oleh siswa-siswa maupun guru-guru di madrasah ini. Wawancara di atas sesuai dengan wawancara yang penulis lakukan dengan guru Bimbingan Konseling yang lain, yaitu:

“Demi tercapainya proses bimbingan yang saya lakukan, saya menggunakan sistem mempertanyakan kepada orang tua, karena saya fokus kepada masalah yang dihadapi oleh siswa di rumah. Biasanya saya akan berkunjung ke rumah siswa-siswa yang terdeteksi mengalami kesulitan dalam belajar. Kemudian saya akan mempertanyakan kepada orang tua siswa perihal kegiatan siswa di dalam rumah. Hal ini menjadi acuan saya untuk mendiskusikan dengan guru BK yang lain untuk menemukan solusi apa yang tepat bagi siswa agar siswa tersebut tertarik kembali untuk belajar.”⁹

3

Guru Bimbingan Konseling di atas menggunakan pendukung dalam proses bimbingan kelompok dengan menanyakan kepada orang tua siswa untuk mendapatkan informasi masalah yang dihadapi atau perilaku keseharian siswa di rumah, sehingga guru dapat menemukan titik temu masalah apa yang dihadapi siswa di rumah untuk didiskusikan selanjutnya dengan guru Bimbingan Konseling yang lain. Dalam hal ini, faktor pendukungnya berada pada keikutsertaan orang tua siswa dalam memberikan informasi seputar anaknya yang menyebabkan sulit untuk mendalami pelajaran yang diajarkan di sekolah. Wawancara di atas juga dibenarkan oleh guru Bimbingan Konseling lain yang penulis wawancarai sebagai berikut:

⁹ Wawancara dengan guru Bimbingan Konseling, Faisal Banurea, pada tanggal 09 Juli 2019.

“Untuk mengakali terkadang kami sangat susah mengajak orang tua siswa yang bekerja sebagai petani untuk pertemuan di sekolah, karena kan setiap siswa yang mengalami kesulitan dalam belajar kami panggil orang tuanya ke sekolah untuk mendiskusikan perihal anaknya, jadi kami juga berkoordinasi dengan orang tua. Sehingga hal-hal yang menjadi fokus kami dalam mengatasi kesulitan belajar siswa orang tua juga dapat tau.”⁹

Wawancara tersebut menegaskan bahwa faktor koordinasi dengan orang tua siswa menjadi pendorong bagi guru-guru Bimbingan Konseling dalam mengatasi kesulitan belajar siswa di MAN Dairi ini. Dan sejauh observasi yang penulis lakukan di madrasah ini mulai bulan Juni hingga Oktober 2019 juga memperlihatkan bahwa faktor pendukung ini sangat berperan dalam tercapainya bimbingan kelompok yang baik. Penulis melihat siswa-siswa yang mengalami kesulitan berbeda-beda, akan tetapi dapat dicari jalan keluar atas masalah yang dihadapi karena informasi yang diberikan oleh orang tua siswa sangat membantu. Walaupun guru-guru Bimbingan Konseling harus mendatangi beberapa orang tua siswa baik di rumahnya atau di sawah tempat mereka bertani karena hampir seluruh orang tua dari siswa di MAN Dairi adalah petani.⁹ Faktor-faktor di atas adalah faktor pendukung dalam mengimplementasikan bimbingan kelompok di MAN Dairi. ⁵

Dari hasil wawancara yang penulis lakukan kepada guru Bimbingan Konseling dan Kepala Madrasah, penulis juga ingin mendapat tanggapan dari siswa sebagai objek dari bimbingan kelompok yang dilakukan. Untuk itu, maka penulis juga mewawancarai beberapa siswa yang mengikuti kegiatan bimbingan kelompok, berikut adalah hasil wawancara penulis:

“Kalau menurut saya, faktor pendukung dalam kegiatan bimbingan kelompok yang kami lakukan ini adalah adanya dukungan dan kerjasama dengan Satpol PP atau Satuan Polisi Pamong Praja. Kerjasama ini dilakukan pihak sekolah untuk mendata apabila ada siswa yang bolos atau membuat kenakalan di luar lingkungan sekolah. Menurut saya ini sangat baik, dan selama saya sekolah di sini, belum

⁹ Wawancara dengan guru Bimbingan Konseling, Mahdalena Berampu, pada tanggal 09 Juli 2019.

⁹ Observasi penulis terhadap⁵ guru-guru Bimbingan Konseling dari bulan Juni hingga Oktober 2019 di MAN Dairi.

pernah Satpol PP ini bertindak, karena kenakalan yang terjadi tidak sampai mengharuskan pihak sekolah menurunkan Satpol PP ini. Selain itu, guru-guru BK di sini juga memiliki data-data siswa yang lengkap, sehingga dengan mudah menentukan cara yang tepat untuk meningkatkan minat kami dalam belajar.”⁶

Faktor pendukung yang disebutkan oleh siswa di atas membenarkan tentang adanya data lengkap dari guru-guru Bimbingan Konseling di MAN Dairi ini. Sehingga dalam setiap melakukan bimbingan kelompok maka akan ditemukan cara yang tepat dalam bimbingan kelompok yang akan merangsang keinginan belajar kembali oleh siswa. Dan temuan baru penulis adalah adanya kerjasama dengan Satuan Polisi Pamong Praja (Satpol PP). Hal ini selanjutnya penulis konfirmasi dengan kepala madrasah apakah benar melakukan kerjasama tersebut. Dan penulis dapatkan bahwa hal itu tidak benar adanya. Karena penyelesaian dalam bimbingan kelompok ini hanya dilakukan pihak sekolah dengan perangkat-perangkat sekolah yang ada tanpa melibatkan pihak luar sekolah kecuali orang tua siswa. Sehingga apa yang disampaikan oleh siswa tersebut di atas dapat saja sebagai analisa siswa yang pernah melihat anggota Satpol PP yang masuk ke lingkungan sekolah.⁷

Selanjutnya penulis juga mewawancarai siswa yang lain untuk melengkapi tanggapan dari siswa terkait faktor pendukung dalam kegiatan bimbingan kelompok tersebut, berikut wawancara penulis dengan siswa lain sebagai berikut:

“Dalam mengatasi kesulitan belajar, biasanya kami disuruh mengikuti bimbingan kelompok pak, dalam melaksanakan bimbingan tersebut ada faktor pendukungnya memang pak, biasanya itu didukung oleh kepada madrasah, pak Amry. Pas bimbingan kelompok itu kadang bapak itu datang juga ikut di dalam kegiatan, sehingga kami kadang takut untuk tidak memberikan jawaban yang benar di dalam bimbingan itu. Tapi itu gak setiap saat ketika melakukan bimbingan, jadi kadang-kadang.”⁸

⁶ Wawancara dengan siswa MAN Dairi, Adnan Kudadiri, kelas XI-IPA 2 pada tanggal 10 Juli 2019.

⁷ Wawancara dengan Kepala Madrasah Aliyah Negeri Dairi, Amry Al Anshary Sitongkir, S.Pd, MM., pada tanggal 15 Juli 2019.

⁸ Wawancara dengan siswa MAN Dairi, Azam Mahriza, kelas XI-IPA 1 pada tanggal 10 Juli 2019.

Faktor pendukung yang dibenarkan selanjutnya oleh siswa adanya keterikutan kepala madrasah di dalam kegiatan bimbingan kelompok. Ikutnya kepala madrasah di dalam bimbingan kelompok ini memberikan warna tersendiri karena siswa yang mengalami ketakutan ketika akan menerangkan masalah apa yang dihadapinya berani untuk mengemukakan pendapatnya dan mengeluarkan masalah-masalah apa yang dihadapinya ketika di sekolah dan di rumah. Hal ini juga dibenarkan oleh siswa lain yang penulis wawancarai, yaitu:

“Faktor pendukung kegiatan bimbingan kelompok ini dibantu oleh kepala madrasah pak, jadi apabila ada murid yang takut-takut untuk menjelaskan masalah yang dihadapinya biasanya kepala sekolah akan turun tangan ke dalam kegiatan bimbingan kelompok dan menanyakan kepada siswa. Jadi kami kalo dah pak Amry yang nanya kami kadang segan sama beliau, karena orangnya baik dan tidak pernah marah kepada siswa, jadi kami senang ketika beliau menanyakan sesuatu dan ingin mencarikan jalan keluarnya.”⁹

Pembenaran ini menjelaskan bahwa peran aktif kepala madrasah dalam kegiatan bimbingan kelompok demi pemecahan masalah siswa-siswa yang mengalami kesulitan belajar tersebut. Menurut penulis hal ini sangat baik bagi kesehatan proses belajar mengajar di MAN Dairi. Karena peran serta aktif kepala madrasah ini maka banyak penyelesaian masalah yang berefek positif bagi siswa dan itu dapat penulis lihat secara langsung.¹

Sebagaimana sebuah sisi koin, maka selain mempunyai faktor-faktor pendukung dalam pelaksanaan bimbingan kelompok, tentu saja bimbingan kelompok yang dilakukan juga memiliki faktor-faktor penghambat. Sebagai dasar penjelasan tentang faktor-faktor penghambat yang terjadi di MAN Dairi, penulis mewawancarai kepala Madrasah sebagai berikut:

“Jadi di sini sebenarnya kalau berbicara mengenai faktor penghambat, itu otomatis memang ada, setelah kita dengar pengakuan dari guru-guru BK, juga wali-wali kelas ternyata memang pada anak itu sendiri, yaitu kejujuran, dia tidak mau terus terang apa yang menjadi latar, apa sebenarnya masalah yang dihadapi sehingga tidak ditemukan jalan

⁹ Wawancara dengan siswa MAN Dairi, Tiara Apriani, kelas XI-IPA 1 pada tanggal 10 Juli 2019.

¹ Observasi penulis terhadap⁰ guru-guru Bimbingan Konseling dari bulan Juni hingga Oktober 2019 di MAN Dairi.

keluar yang bisa diterapkan untuk mengatasi masalahnya. Yang kedua faktor penghambatnya adalah orang tua siswa kita memang yang agak jauh lokasinya dari sekolah. Kampungnya cukup jauh sehingga kadang kala terjadi *miss* komunikasi antara pihak sekolah dengan orang tua siswa sehingga itu tidak menyahuti apa yang ingin kami sampaikan atau surat pemberitahuan perihal pertemuan orang tua siswa, mungkin itulah yang menjadi catatan kami. Faktor komunikasi yang tak berbalaskan inilah yang menjadi penghambat bagi kami selaku penyelenggara pendidikan yang berulang-ulang kali saya sampaikan bahwa hubungan yang baik antara orang tua semuanya bisa diatasi jika setiap unsur di dalam pendidikan ini mampu bersinergi dengan baik terutama masalah komunikasi yang terkadang menjadi kendala. Tetapi ketika orang tua yang menjadi masalah dalam penyelesaian masalah siswa maka agak berat kami untuk mengatasi masalah-masalah yang dihadapi anak ini, itu masalah yang kedua, dimana kami mau menyelesaikan masalah siswa tetapi karena menemukan masalah kembali dari orang tua akhirnya menambah masalah yang tidak selesai-selesai. Kemudian yang ketiga, berkaitan dengan apa yang berhubungan dengan latar belakang si anak itu mungkin yang menjadi faktor penghambat. Karena biasanya ketika si anak masuk sekolah ya kami meminta data lengkapnya tetapi apa yang telah terjadi setelah data itu diisi kami tidak tahu, atau kehidupan si anak dulu waktu SMP atau tsanawiyah kami juga tidak tahu, kalau sekedar hanya dilihat dari nilai rapor atau SKHUnya saja kan tidak bisa dinilai apakah si anak itu memang tidak mampu dalam pelajaran atau memang memiliki masalah yang melatarbelakangi kekurangannya tersebut, mungkin tiga faktor ini yang menurut saya menjadi patokan dari faktor-faktor penghambat dalam kegiatan bimbingan kelompok untuk mengatasi masalah kesulitan belajar anak-anak ini.”¹

Berdasarkan wawancara dengan kepala sekolah yang menerima aspirasi dari guru-guru Bimbingan Konseling dan wali-wali kelas, beliau menyimpulkan bahwa ada tiga faktor utama dalam menghambat implementasi bimbingan kelompok yang dilaksanakan di MAN Dairi dalam mengatasi kesulitan belajar siswanya.

Pertama, faktor kejujuran siswa tentang dirinya sendiri. Menurut kepala madrasah, siswa terkadang tidak memberikan keterangan yang benar-benar tentang dirinya terkait masalah yang dihadapinya, sehingga guru-guru yang

¹ Wawancara dengan Kepala Madrasah Aliyah Negeri¹ Dairi, Amry Al Anshary Sitongkir, S.Pd, MM., pada tanggal 09 Juli 2019.

mengatasi permasalahan siswa dapat mengetahui pemecahan masalah yang bagaimana harus diterapkan agar minat belajar siswa kembali meningkat sebagaimana mestinya. Faktor pertama ini menurut penulis dan berdasarkan hasil observasi secara langsung benar adanya, karena beberapa siswa yang mengikuti bimbingan kelompok untuk mengatasi kesulitan belajar tidak memberikan keterangan seputar masalahnya baik di rumah maupun di sekolah dengan sebenarnya. Disinilah peran kepala madrasah terlihat dalam observasi penulis, karena ketika hal tersebut terjadi biasanya kepala madrasah akan turun serta dalam kegiatan bimbingan kelompok untuk menanyakan permasalahan yang dialami siswa-siswa kenapa terjadi kesulitan dalam belajar.¹ 0

Walaupun menurut penulis faktor penghambat ini belum efektif diatasi, karena masih ada saja siswa yang mengalami kesulitan belajar tidak terbuka soal masalah yang dihadapinya, tetapi sudah ada perubahan dimana beberapa siswa mau membuka dirinya ketika kepala madrasah yang menanyakan hal prihal masalah yang dihadapi siswa atau ketika kepala madrasah ikut serta di dalam kelompok walaupun tidak menanyakan hal tersebut. Hal ini menurut penulis adalah berkat keseganan dari siswa kepada kepala madrasah yang memang menurut penulis pro aktif dalam kegiatan siswa maupun perbaikan siswa dalam segala hal di MAN Dairi ini.

Kedua, lokasi yang jauh dari sekolah. Dalam hal ini, maksudnya jauh adalah setiap orang tua siswa yang mengalami kesulitan dalam pembelajaran rata-rata bekerja sebagai petani dan lokasi rumah mereka yang jauh dari sekolah, sehingga sangat susah melakukan pertemuan dengan orang tua siswa selain karena jauh juga karena keseharian orang tua sudah habis untuk berladang. Hal ini menjadi faktor penghambat bagi guru-guru Bimbingan Konseling dan wali-wali kelas karena kesulitan dalam mencari jalan keluar bagi siswa. Memang dalam hal ini tidak terlalu membingungkan bagi guru Bimbingan Konseling karena menemukan jalan keluar berupa mendatangi langsung ke rumah atau ke ladang dimana orang tua siswa yang mengalami kesulitan dapat diwawancarai secara

¹ Observasi penulis terhadap siswa-siswa yang mengalami kesulitan belajar yang mengikuti bimbingan kelompok dari bulan Juni hingga Oktober 2019 di MAN Dairi.

langsung. Untuk hal ini menurut penulis sudah tidak terlalu menjadi penghambat dalam kegiatan bimbingan kelompok untuk mengatasi kesulitan belajar di MAN Dairi.

Ketiga, latar belakang siswa. Menurut observasi penulis, latar belakang yang dimaksud di sini adalah kegiatan atau kehidupan siswa waktu Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama apakah pernah mengalami kesulitan. Hal ini tidak bisa diketahui kembali kepada faktor pertama, yaitu tidak ada kejujuran dari siswa yang mengalami kesulitan. Latar belakang siswa sangat berpengaruh kepada pola berpikir serta tindakan siswa ketika mereka masuk ke Sekolah Menengah Atas atau Madrasah Aliyah. Sebagai tahapan selanjutnya untuk memasuki dunia kerja, SMA atau MA adalah tingkatan sekolah yang sangat menentukan. Sehingga apabila mereka mengalami tekanan atau mengalami kesulitan dalam bersosialisasi atau kemampuan belajar maka akan berimbas kepada kehidupan mereka ke depannya. Sehingga latar belakang yang sulit untuk digali inilah menjadi faktor penghambat bagi guru Bimbingan Konseling untuk memecahkan masalah yang terjadi.

Dari ketiga faktor penghambat ini, penulis melakukan wawancara kembali dengan guru-guru Bimbingan Konseling yang ada di MAN Dairi untuk lebih lanjut mendapatkan data seputar faktor penghambat tersebut. Sehingga data yang di dapat akan menjadi lebih pasti untuk dicarikan jalan keluar atau kesimpulan yang jelas. Berikut adalah wawancara penulis dengan guru Bimbingan Konseling seputar faktor penghambat dalam bimbingan kelompok yang dilakukan untuk mengatasi kesulitan belajar siswa di MAN Dairi:

“Faktor penghambatnya, kalau ada siswa yang berkasus, sangat sulit mendatangkan orang tuanya karena mereka petani yang rumahnya jauh. Dan sedikitnya waktu yang bisa digunakan oleh orang tua siswa karena kesehariannya sudah dihabiskan di ladang untuk bekerja. Hal ini menjadi faktor yang penghambat demi tercapainya proses bimbingan yang diinginkan. Ini diketahui juga sama kepala sekolah karenanya kadang kami sebagai guru BK diutus oleh kepala sekolah untuk berkunjung ke rumah atau langsung ke tempat kerja orang tua siswa seperti yang saya bilang tadi.”¹

¹ Wawancara dengan guru Bimbingan Konseling, Rahman Harahap, pada tanggal 09 Juli 2019.

Faktor penghambat dalam masalah ini adalah susahnya jangkauan atau jarak yang dicapai oleh guru bimbingan dalam melakukan bimbingan kelompok dengan orang tua siswa yang bermasalah. Bimbingan yang dilakukan dengan orang tua juga sangat penting karena orang tua sebagai guru dalam kehidupan siswa selama diluar sekolah. Hal ini menjadi penghambat bagi guru-guru yang ingin melakukan konsultasi dengan orang tua. Faktor jauhnya tempat tinggal siswa ini menjadi faktor penghambat juga dalam pelaksanaan bimbingan kelompok. Setelah dalam wawancara yang disebutkan di atas, penulis mendapati hal lain yang menjadi penghambat dalam melaksanakan bimbingan kelompok tersebut, sebagaimana wawancara berikut:

“Kita sebagai seorang muslim, seharusnya menjalankan program bimbingan yang berlandaskan keislaman, dan di sini kan kita madrasah, jadi harus berdasarkan sumber-sumber keislaman dalam melakukan bimbingan. Nilai-nilai keislaman ini terkadang agak susah kita menjelaskannya dengan kondisi lingkungan. Walaupun toleransi di sini sangat tinggi tetapi lingkungan itu tidak bisa kita kesampingkan dalam bimbingan kelompok yang dilakukan. Faktor ini menjadi penghambat ketika hal yang kita sampaikan berhubungan dengan kegiatan siswa yang dilakukan di rumah atau lingkungan teman-temannya. Karena kegiatan siswa ini tidak dapat kita batasi dengan siapa mereka berkomunikasi atau malah beberapa siswa tidak terlalu aktif berkegiatan setelah pulang sekolah karena teman mereka sesama muslim hanya di sekolah. Hal ini menjadi faktor penghambat juga pak.”¹

Berdasarkan wawancara di atas, penulis mendapati hal lain yang menjadi faktor penghambat dalam terlaksananya kegiatan bimbingan konseling yang dilakukan di madrasah ini, yaitu faktor lingkungan siswa. Dalam faktor ini, guru tidak dapat membatasi dengan siapa siswa tersebut bersosialisasi. Kabupaten Dairi secara universal merupakan salah satu daerah yang memiliki penduduk Muslim yang minoritas. Oleh karena itu, karakteristik keislaman siswa juga sangat dipengaruhi oleh iklim yang sangat minoritas. Pada lingkungan minoritas tentu tidak dapat menunjukkan ekspresi Islam yang lebih progresif. Pada saat yang

¹ Wawancara dengan guru Bimbingan Konseling, Rasmi Dabutar, pada tanggal 09 Juli 2019.

sama siswa juga sedikit banyaknya akan terkontaminasi dengan iklim lingkungan yang kurang Islami.

Faktor ini menjadikan bimbingan kelompok yang dilakukan akan mengalami kesulitan untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai dalam setiap bimbingan yang dilakukan, sehingga terkadang guru-guru tersebut harus menggunakan waktu ekstra untuk memahamkan siswa dengan iklim yang tercampur tersebut. Faktor ini dibenarkan juga berdasarkan wawancara penulis dengan guru lain sebagai berikut:

“Kita di sini dalam melakukan bimbingan kelompok ini pasti memiliki beberapa kendala atau yang bapak sebut faktor penghambat. Faktor ini terkadang sudah menemukan titik penyelesaian tetapi terkadang sangat susah untuk menyelesaikannya. Menurut saya ya pak, faktor penghambat pertama berasal dari siswa itu sendiri. Siswa ini terkadang mengalami kesulitan dalam belajar sehingga kami sebagai guru melakukan bimbingan individu atau bimbingan kelompok, tetapi siswa ini tidak tertarik atau malah tidak peduli dengan bimbingan yang kami lakukan sehingga terjadi kesulitan dalam melakukan bimbingan. Ini sangat sulit menurut saya untuk menyelesaikannya, karena siswa ini tidak ada kesadaran dalam dirinya bahwa telah terjadi kemunduran dalam dirinya terkait keinginan untuk belajar, sehingga untuk menarik minat siswa kembali akan sangat sulit jika ini terjadi dan kami lihat ini lumayan banyak yang berasal dari siswa ini sendiri. Kemudian faktor selanjutnya yang terjadi, saya melihat bahwa rumah-rumah siswa ini yang jaraknya lumayan jauh dari sekolah. Kita di sinikan minoritas, jadi jarak rumah dan sekolah ini terkadang sangat jauh sehingga kami kesulitan apabila menginginkan informasi terkait siswa yang bermasalah dari orang tua, atau melakukan bimbingan kepada siswa melalui orang tua siswa. Dari tahun ke tahun ini masih menjadi kendala bagi kami, karena memang siswa-siswa kami berasal dari beberapa daerah yang agak jauh dari sekolah ini. Kemudian kami mengalami kesulitan dalam melakukan bimbingan kelompok ini dikarenakan keadaan sosial masyarakat di daerah ini, kita di sinikan minoritas, jadi agak sedikit mengalami kesulitan karena keadaan ini, karena kami di sini bertugas menanamkan nilai-nilai keislaman, tapi kondisi masyarakatnya yang minoritas membuat siswa-siswa ini tidak bisa melihat secara langsung nilai-nilai tersebut, ini juga menjadi kendala bagi kami pak, mungkin itu saja pak.”¹ 0

¹ Wawancara dengan guru Bimbingan Konseling, Faisal Bânurea, pada tanggal 09 Juli 2019.

Wawancara penulis dengan bapak Faisal (salah seorang guru bimbingan konseling) di atas, menjelaskan bahwa terdapat tiga masalah pokok yang menjadi penghambat dalam mengatasi kesulitan belajar yang dilakukan dengan menggunakan metode bimbingan kelompok. Dalam melaksanakan metode tersebut ada faktor berupa kondisi siswa yang memang tidak ada keinginan untuk mengalami perubahan, perubahan ke arah perbaikan yang berasal dari siswa sendiri akan memudahkan guru dalam menjalankan bimbingan kelompok.

Selanjutnya, faktor yang menjadi penghambat adalah kondisi geografis rumah siswa yang jauh dari sekolah. Kondisi ini terjadi karena terdapat faktor ketiga, yaitu minoritas. Kedua faktor ini saling berkaitan, karena keadaan Islam yang minoritas menyebabkan letak rumah-rumah siswa ini sangat jauh dari sekolah. Keadaan ini juga diimbangi dengan pekerjaan dari orang tua siswa, yaitu petani. Dimana mereka menghabiskan waktu hampir setiap hari berada di ladang. Sehingga apabila ada siswa yang mengalami kesulitan dalam pembelajaran maka sebagai guru bimbingan konseling akan kesulitan melakukan dialog dengan orang tua siswa. Lokasi sekolah yang jauh dari rumah-rumah siswa ini berefek kepada waktu yang siswa tempuh untuk ke sekolah dan kembali ke rumah. Hal ini berefek kepada psikologis siswa yang akan merasa kelelahan dan mengalami rasa malas untuk belajar atau malah sekedar pergi ke sekolah. Selanjutnya, efek minoritas akan menyebabkan susah para guru bimbingan konseling untuk menanamkan nilai-nilai ke-Islaman dalam diri siswa karena akan kesulitan menggambarkan nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari siswa. Kedua faktor ini menjadi kendala yang saling terkait satu sama lain, dan jika penulis menarik titik temu, faktor pertama juga menjadi terkait karena keinginan siswa untuk berubah yang tidak tercapai diakibatkan kondisi sosial masyarakat dan keadaan geografis tersebut. Sehingga faktor-faktor ini terkait satu sama lain, hal ini juga dibenarkan oleh guru bimbingan konseling yang penulis wawancarai berikut:

“Memang dalam melakukan bimbingan kelompok ini, kami sebagai guru BK mengalami kendala-kendala yang tidak dapat kami hindarkan, yaitu kondisi siswa yang jauh rumahnya. Kondisi ini menjadi penghambat kami karena siswa tersebut akan mengalami kebosanan atau penurunan keinginan untuk sekedar datang ke sekolah. Siswa-siswa yang mengalami masalah ini biasanya siswa-siswa yang

rumahnya lumayan jauh dari sekolah. Kemudian, kami sebagai guru BK juga mengalami kendala ketika siswa ini tidak menunjukkan keinginannya untuk mengikuti bimbingan yang guru lakukan. Itu kan berefek kepada siswa juga, akan menunjukkan penolakan-penolakan terhadap program-program yang dilakukan dalam bimbingan kelompok tersebut, yah bisa dibilang ini kendala kami yang sangat sulit, karena kalo siswa sudah tidak peduli dengan program tersebut bagaimana akan bisa membimbing siswa kan. Selanjutnya dalam melakukan bimbingan kelompok ini, kami guru-guru BK ini akan mengalami kesulitan dengan keadaan kita yang minoritas ini pak. Sebagai sekolah muslim ini merupakan tantangan, karena kesulitan dalam menunjukkan nilai-nilai keIslaman yang langsung terpraktekkan di kehidupan masyarakat. Mungkin dari 3 faktor itu saja kami sudah kerepotan pak, tapi kami akan terus melakukan perubahan atau perbaikan-perbaikan demi perubahan ke arah yang lebih baik khususnya siswa-siswa yang mengalami kesulitan dalam belajar ini. Mungkin itu saja pak yang bisa saya jabarkan.”¹ 0

Hasil wawancara di atas mempertegas tentang faktor-faktor penghambat dalam melaksanakan kegiatan bimbingan kelompok di Madrasah Aliyah Negeri Dairi, yaitu:

- a. Kondisi siswa yang mengalami kesulitan belajar tidak berkeinginan untuk melakukan perubahan yang berasal dari dalam diri siswa sendiri;
- b. Kondisi rumah-rumah siswa yang jauh dari sekolah, menyebabkan komunikasi dengan orang tua terkait permasalahan yang dihadapi siswa terkendala dan menyebabkan keinginan siswa untuk menuntut ilmu berkurang, dan;
- c. Faktor lingkungan di Dairi, dimana muslim adalah minoritas sehingga beberapa kendala terkait penanaman nilai-nilai keIslaman tidak berjalan dengan lancar.

Berdasarkan wawancara yang disimpulkan di atas, maka penulis dapat menarik kesimpulan bahwa faktor pendukung dalam bimbingan kelompok yang dilakukan di MAN Dairi, terdiri dari personil guru BK yang cukup memadai dan pembagian tugas yang jelas, Koordinasi yang baik antara guru BK, wali kelas,

¹ Wawancara dengan guru Bimbingan Konseling, Mahdalenfa Berampu, pada tanggal 09 Juli 2019.

Pembantu Kepala Madrasah (PKM/WKM), Kepala madrasah dan orang tua siswa, serta Penyelesaian masalah dengan cepat.

Faktor penghambat dalam kegiatan bimbingan kelompok yang dilakukan MAN Dairi, terdiri dari internal (berasal dari dalam diri siswa sendiri), tempat tinggal siswa yang relatif jauh dengan sekolah, serta lingkungan minoritas muslim di Dairi.

3. Efektivitas Bimbingan Kelompok dalam Mengatasi Kesulitan Belajar di MAN Dairi

Dalam menjalankan bimbingan kelompok untuk mengatasi kesulitan belajar di MAN Dairi memang menemukan kendala-kendala tetapi dalam kendala tersebut ada juga faktor pendukung untuk mendukung tercapainya bimbingan kelompok yang mencapai tujuannya. Dimana tujuan umum dari bimbingan kelompok adalah untuk membantu para siswa yang mengalami masalah melalui prosedur kelompok. Selain itu bimbingan kelompok juga bertujuan untuk mengembangkan pribadi masing-masing anggota kelompok melalui berbagai suasana yang muncul dalam kegiatan ini, baik suasana yang menyenangkan maupun yang menyedihkan. Sedangkan secara khusus bimbingan kelompok bertujuan untuk:

1. Melatih siswa untuk berani mengemukakan pendapat;
2. Melatih siswa untuk bersikap terbuka
3. Melatih siswa untuk membina keakraban dengan teman-temannya;
4. Melatih siswa untuk dapat mengendalikan diri;
5. Melatih siswa untuk bersikap tenggang rasa;
6. Melatih siswa untuk memperoleh keterampilan sosial, dan melatih siswa untuk mengenali dan memahami dirinya.¹

Dengan tujuan yang ingin dicapai dalam sebuah metode pemecahan masalah yang dilakukan maka perlu dilihat dengan baik bagaimana efektifitas dalam bimbingan kelompok tersebut. Untuk mengetahui hal tersebut, peneliti

¹ Erman Amti, *Bimbingan dan Konseling* (Jakarta: Pustaka Utama, 1991), h. 108-109.

melakukan wawancara dengan kepala sekolah untuk melihat hasil dari bimbingan kelompok, sebagai berikut:

“Jadi kembali kepada efektifitas kelompok yang kita bentuk itu, dari mulai kemarin bapak mewawancarai saya tentang bimbingan kelompok ini hingga sekarang terhadap keberlangsungan proses belajar mengajar di sekolah kita ini. Memang selama ini bimbingan kelompok yang kita lakukan itu berakibat kepada anak dengan sangat luar biasa. Memang kendala itu ada, tetapi karena dukungan dari guru-guru kita sehingga mampu membuat anak-anak ini terbuka terhadap masalah yang mereka hadapi, maka setelah anak ini terbuka, permasalahan yang dihadapinya secara otomatis akan ditemukan solusi dan pemecahan masalah yang sesuai yang menyebabkan tingkah dan perbuatan anak ini akan berubah secara drastis. Maka tentunya seorang guru yang bertugas dalam membantu penyelesaian masalah yang dihadapi dapat mengambil keputusan atau kesimpulan secara drastis yang baik bagi anak agar membantu merubah permasalahan yang terjadi bagi diri si anak ini. Bahwa anak ini latar belakangnya seperti ini, maka pendekatannya seperti ini, hal tersebut akan langsung dapat dicarikan solusinya. Jadi memang yang kami hadapi di sini banyak latar belakang petani dan pegawai akan menghasilkan karakter yang berbeda, jadi penyatuan kelompok ini bukan hanya tertuju kepada guru BK saja tetapi ada kelompok-kelompok dan saran-saran yang kita ambil sehingga terwujudlah efektifitas dalam kelompok belajar kepada anak-anak yang bermasalah tersebut.”¹

Berdasarkan wawancara yang penulis lakukan kepada kepala sekolah didapati bahwa kemampuan guru sangat mempengaruhi dalam tercapainya bimbingan kelompok yang dilakukan. Guru BK yang dikoordinir oleh kepala sekolah ini sangat membantu dalam penyelesaian masalah yang dihadapi siswa-siswa di MAN Dairi. Kepala sekolah menjelaskan bahwa bimbingan kelompok sangat efektif berjalan apabila di dalam kegiatan bimbingan tersebut siswa membuka dirinya.

Faktor penghambat yang berasal dari siswa berupa ketidakterbukaan dari diri siswa ini berefek kepada tidak didapatinya sebuah penyelesaian masalah yang tepat dari guru, sehingga terkadang guru-guru BK harus menggunakan berbagai cara untuk dapat membuka diri siswa. Faktor penghambat ini menurut kepala

¹ Wawancara dengan Kepala Madrasah Aliyah Negeri⁸ Dairi, Amry Al Anshary Sitongkir, S.Pd, MM., pada tanggal 28 Oktober 2019.

sekolah dapat terselesaikan ketika secara intens guru BK mendekati siswa, sehingga faktor ini dapat diatasi.

Selanjutnya penulis juga mewawancarai guru-guru BK untuk mendapati hasil dari bimbingan kelompok yang dilakukan apakah efektif atau tidak, dan untuk mendapatkan hasil yang akurat seputar efektifitas bimbingan kelompok yang dilakukan oleh guru-guru BK tersebut. Berikut hasil wawancara penulis:

“Efektivitasnya menurut saya sangat efektif, karena para guru-guru BK saling berbagi lah dalam kegiatan ini dan mencari solusi dalam penyelesaian masalah siswa secara bersama-sama. Berbagi tentang pengalaman antara guru-guru BK dengan siswa, baik itu yang berkasus maupun yang tidak berkasus. Sehingga kami mampu melaksanakan kegiatan bimbingan ini dengan baik. Serta mendapat support yang baik dari kepala sekolah dan orang tua siswa.”¹

Wawancara di atas mencerminkan pelaksanaan bimbingan kelompok yang sangat baik dan mendapat dukungan dari kepala sekolah sebagaimana penjelasan kepala sekolah sebelumnya. Hal ini membuat tingkat keberhasilan dari bimbingan kelompok ini sangat tinggi. Dan untuk memperoleh data pendukung lain, penulis juga mewawancarai guru BK yang lain sebagai berikut:

“Kalau melihat dari proses yang kami lakukan dalam melaksanakan bimbingan kelompok ini, maka kami bisa bilang bahwa bimbingan kelompok ini sangat efektif dalam mengatasi kesulitan belajar siswa yang bermasalah, bahkan untuk siswa yang tidak bermasalah program ini juga sangat membantu untuk meningkatkan minat belajar siswa. Kami selalu memperbaharui teknik dalam menjalankan bimbingan kelompok ini sehingga mampu menemukan titik temu permasalahan yang dihadapi siswa.”¹

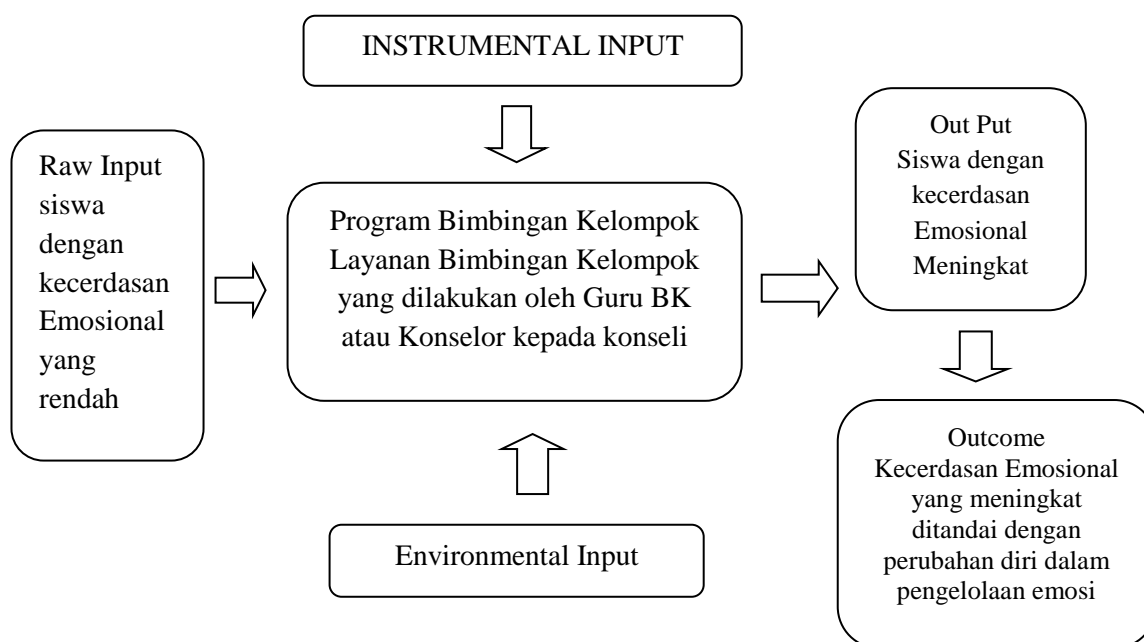
Wawancara di atas juga menjelaskan tingkat keberhasilan bimbingan kelompok yang dilakukan oleh MAN Dairi. Bimbingan kelompok ini memiliki tingkat keberhasilan yang cukup baik terlepas dari keikutsertaan kepala sekolah dalam membantu guru-guru BK yang menjalankan bimbingan kelompok tersebut. Penulis juga melakukan observasi secara langsung untuk menilai apakah program peningkatan minat belajar siswa ini sejalan dengan apa yang diungkapkan oleh

¹ Wawancara dengan guru Bimbingan Konseling, Rahman^o Harahap, pada tanggal 28 Oktober 2019.

¹ Wawancara dengan guru Bimbingan Konseling, Faisal^o Banurea, pada tanggal 28 Oktober 2019.

guru dan kepala sekolah dan berdasarkan hasil observasi langsung yang penulis lakukan, maka penulis mendapati data berupa perubahan perilaku siswa-siswa yang bermasalah ke arah yang lebih baik.

BAGAN EFEKTIFITAS BIMBINGAN KELOMPOK



J. Pembahasan Hasil Penelitian

Uraian berikut ini akan menjelaskan tentang pembahasan hasil penelitian yang akan diuraikan berdasarkan rumusan masalah sebagaimana yang telah dijelaskan pada bagian pendahuluan dalam penelitian ini.

Pertama, implementasi bimbingan kelompok di MAN Dairi sebagaimana yang penulis amati telah berjalan dengan baik dan sesuai dengan tahapan pelaksanaan bimbingan kelompok sebagaimana yang terdapat didalam teori penelitian ini. Menurut Prayitno proses kegiatan bimbingan kelompok terdiri atas tahap pembentukan, tahap peralihan, tahap kegiatan, dan tahap pengakhiran.¹

1. Tahap Pembentukan

¹ Prayitno dan Erman Amti, *Layanan Bimbingan dan Konseling Kelompok*, h.

Tahap pembentukan ini merupakan tahap pengenalan, tahap perlibatan diri atau tahap memasukan diri ke dalam kehidupan suatu kelompok. Pada tahap ini pemimpin kelompok dan para anggota kelompok saling memperkenalkan diri. Kemudian pemimpin kelompok memberikan penjelasan tentang asas kerahasiaan, kesukarelaan, kegiatan, keterbukaan dan kenormatifan akan membantu masing-masing anggota kelompok untuk mengarahkan peranan diri sendiri terhadap anggota lainnya dan pencapaian tujuan bersama. Dalam tahap ini pemimpin kelompok perlu memusatkan usahanya pada (1) penjelasan tentang tujuan kegiatan, (2) penumbuhan rasa saling mengenal antar anggota, (3) penumbuhan sikap saling mempercayai dan saling menerima, dan (4) dimulainya pembahasan tentang tingkah laku dan suasana perasaan dalam kelompok.

2. Tahap Peralihan

Tahap yang kedua dalam bimbingan kelompok adalah tahap peralihan. Tahap ini disebut juga sebagai tahap transisi, yaitu masa setelah pembentukan dan sebelum masa kerja (kegiatan). Pada tahap ini pemimpin kelompok menjelaskan peranan para anggota kelompok dalam “kelompok bebas” ataupun “kelompok tugas”, kemudian pemimpin kelompok menawarkan apakah anggota kelompok sudah siap untuk memulai kegiatan selanjutnya. Tugas pemimpin kelompok dalam tahap peralihan ini adalah membantu para anggota untuk mengenali dan mengatasi berbagai macam hambatan, rasa gelisah, rasa enggan. Setelah itu pemimpin kelompok mengajak anggota kelompok yang telah siap untuk segera memasuki tahap kegiatan.

3. Tahap Kegiatan

Tahap ini merupakan pusat dari kegiatan bimbingan kelompok. Dalam tahap ini suasana interaksi antar anggota kelompok mulai tumbuh dengan baik. Para anggota bersikap saling menerima satu sama lain, saling menghormati, saling berusaha untuk mencapai suasana kebersamaan. Dalam tahap kegiatan para anggota mencoba untuk membicarakan suatu permasalahan yang nyata dialami oleh mereka. Pemimpin kelompok bertugas untuk mengamati dan menentukan arah dan tujuan apa yang diinginkan dari permasalahan yang mereka bicarakan.

4. Tahap Pengakhiran

Pada tahap pengakhiran, kegiatan kelompok dipusatkan pada pembahasan dan penjelasan mengenai bagaimana mentransfer apa yang telah dipelajari anggota dalam kelompok ke dalam kehidupannya di luar lingkungan kelompok. Peranan pemimpin kelompok di sini adalah memberikan pengetahuan terhadap hasil-hasil yang telah dicapai oleh masing-masing anggota kelompok. Setelah itu barulah pemimpin kelompok memberitahukan bahwa kegiatan akan segera diakhiri. Pemimpin kelompok bersama dengan anggota kelompok menyimpulkan hasil dari bimbingan kelompok dan memberikan kesan dan pesan selama mengikuti kegiatan bimbingan kelompok.

Belajar secara berkelompok tentu berbeda dengan belajar secara individu. Dengan cara berkelompok siswa akan merasa lebih bersemangat dalam belajar, karena semua siswa/anggota kelompok dilibatkan secara aktif dalam pembelajaran. Dalam penyelenggaraan layanan konseling kelompok, setiap masalah pribadi anggota kelompok dapat dibicarakan melalui dinamika kelompok. Semua anggota kelompok (pada dasarnya adalah teman sebaya) yang ikut secara langsung dan aktif membicarakan masalah temannya dengan tujuan agar setiap anggota kelompok yang bermasalah dapat membantu mengentaskan masalahnya. Masalah yang dibahas dalam konseling kelompok dapat muncul secara langsung di dalam kelompok pada awal kegiatannya. Pembukaan masalah pribadi setiap anggota dalam kelompok biasanya memang tidak semudah yang kita harapkan, karena bisa saja muncul hambatan-hambatan psikologis, seperti kecemasan dan kekhawatiran terungkapnya rahasia pribadi. Oleh karena itu, sejak awal kegiatan guru pembimbing terlebih dahulu perlu memantapkan asas kerahasiaan pada seluruh anggota kelompok.

Layanan konseling kelompok merupakan bentuk upaya pemberian bantuan kepada siswa yang memerlukan melalui dinamika kelompok. Di sini terlibat hubungan antarsemua anggota dalam kelompok sehingga merupakan wahana saling mendapatkan informasi, tanggapan dan berbagai reaksi dari anggota lainnya untuk kepentingan diri yang bersangkutan-paut dengan pengembangan diri yang bersangkutan. Kesempatan saling mengemukakan pendapat, tanggapan, dan berbagai reaksi nyata secara timbal balik tersebut terdistribusi dengan baik. Hal

ini akan menjadi dorongan kuat terciptanya dinamika kehidupan kelompok yang mesti ditumbuhkembangkan secara optimal walaupun bisa jadi akan muncul situasi yang berubah-ubah, bisa positif atau bisa negatif.

Namun, hal itu tetap akan menyumbang terciptanya pengembangan sosial dan memperkaya pengalaman bagi para anggota. Mengingat bahwa konseling kelompok memiliki misi sosial dalam mewujudkan tujuan kelompok, maka setiap anggota diarahkan dan dilibatkan untuk:

1. Menciptakan suasana keakraban antarsesama anggota kelompok;
2. Saling melibatkan diri dan mencurahkan segenap pikiran dan perasaan ke dalam kelompoknya;
3. Saling mendukung tercapainya tujuan bersama melalui kelompoknya;
4. Saling menaati tata tertib dan disiplin yang berlaku pada kelompoknya;
5. Saling menerima perbedaan atau heterogenitas anggota, ide, ataupun saran;
6. Membelajarkan diri saling memenuhi kebutuhannya, saling mengenal, mengasihi, memberi rasa aman, menghargai, menjaga, dan penuh tenggang rasa di antara anggota.

Secara khusus peneliti mengamati di MAN Dairi terkait dengan pelaksanaan bimbingan kelompok dilakukan dengan empat orang personil guru BK yang bertugas dalam mengawasi seluruh siswa. Dalam pelaksanaannya guru BK tidak hanya bekerja sendirian, akan tetapi dibantu oleh wakil kepala madrasah dan pihak keamanan sekolah. serta yang paling penting adalah guru BK telah melakukan kerjasama dengan masing-masing orang tua siswa, sehingga orang tua akan mendapat laporan langsung dari guru BK jika anaknya bermasalah.

Lebih teknis lagi, bimbingan kelompok dilakukan dengan membuat kategori kepada siswa yang bermasalah dan siswa yang memiliki prestasi. Sehingga dalam komunitas atau kelompok tersebut akan terlihat jelas bagaimana cara melakukan pendekatan kepada siswa yang memang memiliki masalah dan butuh penyelesaian, atau siswa yang memang membutuhkan motivasi lebih untuk mengembangkan potensinya ke arah yang lebih baik lagi. Dengan melakukan pengkategorian ini sesungguhnya sangat membantu guru BK dalam melakukan bimbingan, karena siswa dikelompokkan berdasarkan karakter dan kebutuhan

mereka akan tetapi pada saat yang sama, pengelompokan siswa semacam ini, menurut hemat penulis, akan menyebabkan label tersendiri. Maksudnya, para siswa akan merasa dikucilkan atau kurang diperhatikan, khususnya bagi siswa yang berada di dalam kelompok yang sedang bermasalah.

Pelaksanaan bimbingan kelompok ini dilakukan secara terjadwal yaitu setiap dua minggu sekali. Dengan adanya jadwal yang tetap ini memungkinkan terjadinya perubahan terhadap siswa yang bermasalah. Menurut hasil pengamatan yang penulis lakukan, bahwa program bimbingan kelompok ternyata lebih sering dilakukan kepada kelompok yang memiliki masalah dan kasus tertentu. Hal ini dilakukan karena memang kelompok yang bermasalah ini membutuhkan solusi dan penanganan yang cepat, agar masalah yang dihadapi oleh siswa tidak berlarut-larut sehingga nantinya akan berdampak lebih buruk lagi.

Kedua, yang menjadi faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan bimbingan kelompok di MAN Dairi akan dijelaskan di bawah ini. Secara umum faktor pendukung yang penulis temukan dalam penerapan bimbingan kelompok di MAN Dairi adalah sebagai berikut:

1. Personil guru BK yang cukup memadai dan pembagian tugas yang jelas.

Berdasarkan hasil penelitian penulis di MAN Dairi, bahwa di sini terdapat tiga orang guru BK yang masing-masing mengawasi setiap jenjang dan dalam tingkatan kelas. Dengan pembagian tugas yang jelas maka akan memberikan kewenangan yang jelas kepada masing-masing guru BK. Dengan jumlah siswa sebanyak 558 orang, maka rasio antara siswa dan guru BK relatif ideal.

Dengan terbitnya Permendikbud No. 111 tahun 2014, tentang bimbingan dan konseling pada pendidikan dasar dan menengah semakin memburukan angin segar bagi Guru Bimbingan dan Konseling. Di dalam pasal 6 ayat yang ke-4 disebutkan bahwa "*Layanan dan konseling sebagaimana yang dimaksud pada ayat (3) yang diselenggarakan di dalam kelas dengan beban belajar 2 (dua) jam perminggu*". Pasal ini kemudian dipertegas lagi bahwa "*layanan bimbingan dan konseling diselenggarakan secara terprogram berdasarkan assessment kebutuhan (need assessment) yang dianggap penting (skala prioritas) dilaksanakan secara rutin dan berkelanjutan (scaffolding)*". Semua peserta didik harus mendapatkan

layanan bimbingan dan konseling secara terencana, teratur, dan sistematis serta sesuai dengan kebutuhan". Untuk itu, konselor atau guru Bimbingan Konseling dialokasikan jam masuk kelas selama 2 (dua) jam pembelajaran perminggu setiap kelas secara terjadwal.

Lebih lanjut dijelaskan bahwa di dalam pasal 10 ayat yang ke-2 bahwa "*penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling pada SMP/MTs atau yang sederajat, dan SMA/MA/MAK atau yang sederajat dilakukan oleh konselor atau Guru Bimbingan dan Konseling dengan rasio satu "Konselor atau Guru Bimbingan Konseling melayani 150 konseli atau peserta didik"*. Kemudian dipertegas juga pada lampiran Permendikbud bahwa "*setiap satuan pendidikan SMP/MTs/SMPLB diangkat sejumlah Konselor atau Guru Bimbingan dan Konseling dengan rasio 1: (150-160)*". Demikian juga keputusan ini berlaku dengan satuan pendidikan SMA/ MA/ SMALB/ SMK/ MAK.

Berdasarkan permendikbud di atas maka dapat diasumsikan bahwa setiap satu orang Guru Bimbingan Konseling bertanggung jawab membantu 150 peserta didik dalam menyelesaikan permasalahan-permasalahan peserta didik dan sekaligus mensukseskan studinya. Dengan kondisi sekolah-sekolah kita yang ada hari ini, baik di tingkat dasar dan menengah, maka pada setiap lembaga pendidikan idealnya harus ada 3 sampai 4 Guru Bimbingan Konseling bahkan boleh jadi lebih tergantung jumlah siswa pada masing-masing lembaga pendidikan. Jika demikian adanya maka, peluang kerja terhadap kebutuhan Guru Bimbingan Konseling sebenarnya sama dengan peluang guru mata pelajaran pada umumnya.

2. Koordinasi yang baik antara guru BK, wali kelas, Pembantu Kepala Madrasah (PKM/WKM), Kepala madrasah dan orang tua siswa.

Sebagaimana teori dasar pendidikan bahwa terdapat tri pusat, atau tiga komponen pendidikan yang saling terkait, yaitu lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat.¹ Ketiga komponen ini harus bersinergi dalam menghasilkan pendidikan yang unggul dan berkualitas. Demikian teori pendidikan secara universal telah menerangkan betapa pentingnya koordinasi antara orang tua dan

¹ Henricus Suparlan, "Filsafat Pendidikan Ki Hadjar² Dewantara dan Sumbangannya Bagi Pendidikan Indonesia", dalam Jurnal *Filsafat*, Vol. XXV, No. 1, Tahun 2015, h. 59.

guru, serta masyarakat di lingkungan peserta didik. teori ini pulalah yang menjadi dasar bahwa dalam penerapan bimbingan konseling juga sangat diperlukan ketiga unsure tersebut.

Sebagaimana hasil observasi atau pengamatan yang penulis lakukan di MAN Dairi, bahwa implementasi program bimbingan kelompok dilakukan dengan melibatkan orang tua siswa, guru BK mempunyai nomor telepon dan data-data lain dari masing-masing orang tua siswa, sehingga jika terjadi permasalahan guru BK dengan mudah melakukan koordinasi. Selain berkoordinasi dengan orang tua, guru juga bekerja sama dengan wali kelas, Pembantu/Wakil Kepala Madrasah (WKM/PKM), dan kepala madrasah. Tidak jarang kepala madrasah turun langsung memberikan bimbingan kepada siswa yang bermasalah, demikian pula kepada siswa yang memiliki prestasi kepala madrasah juga ikut langsung dalam proses bimbingan untuk memberikan motivasi dan dukungan.

3. Penyelesaian masalah dengan cepat

Permasalahan yang sering disampaikan siswa kepada guru BK yaitu dari bidang pribadi, sosial, belajar dan karir. Masalah yang sederhana masih bisa diatasi sendiri tetapi jika permasalahan itu berat memerlukan lebih banyak lagi usaha untuk mengatasinya. Dalam mengatasi masalah haruslah berpedoman pada prinsip-prinsip dalam memecahkan masalah. Menurut Kartini Kartono mengungkapkan prinsip dalam memecahkan masalah yaitu, 1) keberhasilan dalam memecahkan masalah dapat dicapai jika diarahkan ke masalah yang ia mampu memecahkannya 2) dalam memecahkan masalah carilah data/keterangan yang ada, 3) titik tolak pemecahan masalah ialah mencari kemungkinan-kemungkinan jalan keluar 3) menyadari masalah yang harus didahulukan dari usaha memecahkan masalah, 3) menghadapi masalah sering membawa kita kepada situasi kritis dan, 4) proses menciptakan ide-ide baru (*innovative*) hendaknya dipisahkan dari proses evaluasi ide.¹

Dalam hal menghadapi siswa yang memiliki masalah guru BK di MAN Dairi tidak pernah berlarut-larut atau bertele-tele dalam menyelesaikannya. Jika

¹ Kartini Kartono, *Bimbingan¹ dan Dasar-Dasar Pelaksanaannya* (Jakarta: CV. Rajawali, 1985), h. 138.

ada siswa yang bermasalah hari itu juga di selesaikan. Begitu menurut keterangan salah seorang guru BK ketika penulis wawancarai. Hal ini sangat penting agar masalah tidak melebar kemana-mana dan siswa tersebut cepat menemukan solusi. Preses penyelesaian masalah dengan cepat ini menandakan bahwa guru BK memiliki tingkat profesional yang tinggi dalam menyelesaikan tugasnya.

Ketiga hal tersebut penulis menganggapnya sebagai faktor pendukung dalam mengimplementasikan program bimbingan kelompok di MAN Dairi. Akan tetapi di balik keberhasilan atau faktor yang mendukung keberhasilan sebuah program, tentu secara alamiah pasti juga terdapat hal-hal yang menjadikan program tersebut kurang maksimal. Dalam konteks penelitian ini penulis menyebutnya sebagai faktor penghambat, yaitu sebagai berikut:

1. Faktor internal (berasal dari dalam diri siswa sendiri)

Masih terdapat siswa yang kurang peduli dan kurangnya pemahaman terhadap pentingnya bimbingan kelompok dalam membantu mereka dalam membantu mereka dalam menghadapi problem saat belajar. Dalam ilmu psikologi ini yang disebut dengan kurangnya motivasi internal dari dalam diri seseorang. Sehingga menjadi penyebab gagalnya seseorang dalam melakukan sesuatu, meskipun faktor eksternal telah maksimal dilakukan akan tetapi jika tidak ada keinginan dari dalam diri sendiri maka sama saja tidak akan berhasil.

Hakikat motivasi dalam belajar merupakan dorongan internal dan eksternal pada siswa-siswa yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku, pada umumnya dengan beberapa indikator atau unsur yang mendukung. Hal itu mempunyai peranan besar dalam keberhasilan seseorang dalam belajar. Indikator motivasi belajar dapat diklasifikasikan sebagai berikut: 1) adanya hasrat dan keinginan berhasil; 2) adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar; (3) adanya harapan dan cita-cita masa depan; 4) adanya penghargaan dalam belajar; (5) adanya kegiatan yang menarik dalam belajar; 6) adanya lingkungan belajar yang kondusif, sehingga memungkinkan seseorang siswa dapat belajar dengan baik.¹

¹ Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), h. 23.

Anak dapat aktif dan merasa senang dalam kegiatan pembelajaran termasuk dalam kebiatan bimbingan konseling karena adanya motivasi dan diarahkan pada tujuan pembelajaran secara jelas. Motivasi merupakan salah satu faktor yang dapat meningkatkan kualitas pembelajaran, peserta didik akan belajar dengan sungguh-sungguh karena memiliki motivasi yang tinggi.

Dalam proses belajar maupun konseling haruslah diperhatikan apa yang dapat mendorong peserta didik dapat belajar dengan baik, sehingga mempunyai motif untuk berpikir dan memusatkan perhatian, merencanakan dan melaksanakan kegiatan yang berhubungan atau menunjang belajar. Motif dapat juga ditanamkan pada diri peserta didik dengan cara memberikan pelatihan atau kebiasaan-kebiasaan yang kadang-kadang juga dipengaruhi oleh keadaan lingkungan.

2. Tempat tinggal siswa yang relatif jauh dengan sekolah

Tempat tinggal merupakan keberadaan siswa bernaung atau tinggal di sebuah tempat biasanya siswa memilih untuk tinggal seperti di kost, rumah orang tua, atau menumpang pada rumah orang lain. Faktor yang mempengaruhi jarak tempuh siswa ke sekolah salah satunya adalah sarana yang digunakan. Jika sarana merupakan kendala bagi daya tempuh jarak, berarti jarak tempat tinggal dapat mengganggu proses belajar siswa. Dengan demikian jauh dekatnya jarak dapat menentukan kondisi siswa terutama dalam meraih prestasi belajar. Semakin jauh jarak yang ditempuh siswa dari tempat tinggal ke sekolah maka semakin banyak waktu dan tenaga yang dikeluarkan. Hal ini mengakibatkan waktu yang digunakan untuk belajar semakin berkurang.

Menjadi tantangan tersendiri dalam hal penerapan bimbingan kelompok bagi siswa MAN Dairi bahwa letak geografis tempat tinggal siswa yang jauh dari sekolah menyebabkan sulitnya berkomunikasi dengan orang tua siswa. Pada saat yang sama tentu jarak ini akan menyulitkan guru dalam mengawasi siswa pada saat sedang berada di rumah masing-masing. Sebagaimana lazimnya salah satu bentuk layanan konseling adalah kunjungan rumah yang dilakukan oleh guru BK untuk melihat realitas anak-anak didik mereka. Akan tetapi hal ini sulit diwujudkan oleh karena jauhnya jarak antara rumah dan sekolah.

3. Lingkungan minoritas Muslim

Lingkungan merupakan sesuatu yang mengelilingi individu di dalam hidupnya, baik dalam bentuk lingkungan fisik seperti orang tua, rumah, kawan bermain, dan masyarakat sekitar maupun dalam bentuk lingkungan psikologis seperti perasaan-perasaan yang dialami, cita-cita, persoalan-persoalan yang dihadapi dan sebagainya. Dapat disimpulkan bahwa lingkungan belajar adalah sesuatu yang ada di sekitar tempat belajar siswa berpengaruh terhadap tingkah laku dan perkembangan dalam belajar baik secara langsung maupun tidak langsung.¹

Kondisi lingkungan ini sangat menentukan kelancaran proses pembelajaran misalnya kondisi fisik, lingkungan sosial budaya atau masyarakat, dan lingkungan sekolah. Jika kondisi lingkungan sangat mendukung, maka siswa pun akan lebih bersemangat dalam proses pembelajaran. Misalnya suasana aman dan nyaman sehingga siswa mampu meresapi apa yang diajarkan oleh gurunya dan sebaliknya jika kondisi lingkungan kurang mendukung dalam proses pembelajaran, maka siswa akan merasa tidak nyaman dalam hal tersebut berdampak pada motivasi siswa. Kondisi ini mengakibatkan siswa hanya sekedar berangkat sekolah untuk mendengarkan materi yang diajarkan oleh guru tanpa memahami ilmu yang diberikan sehingga menimbulkan prestasi belajar siswa yang rendah.

Faktor terakhir yang menjadi penghambat dalam implementasi bimbingan kelompok adalah lingkungan siswa kurang mendukung terhadap pelaksanaan nilai-nilai keislaman. Kabupaten Dairi secara universal merupakan salah satu daerah yang memiliki penduduk Muslim yang minoritas. Oleh karena itu, karakteristik keislaman siswa juga sangat dipengaruhi oleh iklim yang sangat minoritas. Pada lingkungan minoritas tentu tidak dapat menunjukkan ekspresi Islam yang lebih progresif. Pada saat yang sama siswa juga sedikit banyaknya akan terkontaminasi dengan iklim lingkungan yang kurang Islami.

¹ Pratistia Nor Aini dan Abdullah Taman, "Pengaruh Kemandirian Belajar dan Lingkungan Belajar Siswa Terhadap Prestasi Belajar Akutansi Siswa Kelas XII IPS SMA Negeri 1 Sewon Bantul Tahun Ajaran 2010/2011, dalam Jurnal *Pendidikan Akutansi Indonesia*, Vol. X, No. 1, Tahun 2012, h. 55.

Ketiga, selanjutnya adalah yang terkait dengan efektivitas pelaksanaan bimbingan kelompok dalam mengatasi kesulitan belajar siswa adalah telah sesuai dengan tujuan bimbingan kelompok. Meskipun tidak berjalan secara keseluruhan, namun tujuan dari bimbingan kelompok di MAN Dairi relatif telah terpenuhi. Adapun tujuan bimbingan kelompok adalah sebagai berikut:

Secara umum bimbingan kelompok bertujuan untuk membantu para siswa yang mengalami masalah melalui prosedur kelompok. Selain itu bimbingan kelompok juga bertujuan untuk mengembangkan pribadi masing-masing anggota kelompok melalui berbagai suasana yang muncul dalam kegiatan ini, baik suasana yang menyenangkan maupun yang menyedihkan. Sedangkan secara khusus bimbingan kelompok bertujuan untuk:

- a. Melatih siswa untuk berani mengemukakan pendapat;
- b. Melatih siswa untuk bersikap terbuka;
- c. Melatih siswa untuk membina keakraban dengan teman-temannya;
- d. Melatih siswa untuk dapat mengendalikan diri;
- e. Melatih siswa untuk bersikap tenggang rasa;
- f. Melatih siswa untuk memperoleh keterampilan sosial, dan melatih siswa untuk mengenali dan memahami dirinya.¹

Tujuan dari bimbingan kelompok pada anak adalah membantu anak mengembangkan kekuatan yang berpusat dan mengaktualisasikan diri mereka sehingga mereka dapat menghadapi dengan lebih sukses dengan diri mereka dan lingkungannya.¹ Senada dengan tujuan bimbingan kelompok pada anak untuk mengaktualisasikan diri, Rogers dalam Fernald menyatakan bahwa aktualisasi adalah: *“There is one central source of energy in the human organism. This source is an trustworthy function of the whole organism rather than of some portion of it; it is most simply conceptualized as a tendency toward fulfillment,*

¹ Erman Amti, *Bimbingan*, h. 108-109.

¹ S.E.W. Djiwandono, *Konseling dan Terapi Dengan Anak dan Orangtua*, (Jakarta: Grasindo, 2005), h. 222.

toward actualization, involving not only the maintenance but also the enhancement of the organism."¹ 1 8

Ada satu sumber energi pusat dalam organisme manusia. Sumber ini adalah fungsi yang dapat dipercaya dari seluruh organisme daripada beberapa bagian dari itu; Hal ini paling hanya dikonseptualisasikan sebagai kecenderungan untuk pemenuhan, menuju aktualisasi, yang melibatkan tidak hanya pemeliharaan tetapi juga peningkatan organisme.

Maksud dari pernyataan diatas adalah bahwa aktualisasi merupakan sumber energi yang utama pada manusia. Sumber energi ini sebagai tendensi dari adanya pemenuhan, aktualisasi, yang bukan hanya memelihara atau menjaga tetapi juga meningkatkan sumber energi pada manusia.

Aktualisasi bukan hanya dibutuhkan oleh orang dewasa saja tetapi juga oleh anak-anak. Aktualisasi merupakan sumber energi yang dimiliki oleh setiap individu, sumber ini yang menjadikan individu dapat berfungsi secara penuh. Anak-anak dapat dibantu untuk mengaktualisasikan dirinya dengan bantuan guru, konselor dan orangtua, salah satunya dengan memberikan layanan bimbingan dan konseling di sekolah oleh konselor sekolah.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tujuan dari bimbingan kelompok adalah untuk melatih individu bersikap terbuka, mampu berbicara dihadapan orang banyak, melatih siswa agar dapat mengambil sikap, bertanggungjawab, mengambil keputusan, siswa mampu mengembangkan perasaan, pikiran, serta memunculkan tingkah laku baru yang lebih efektif sebagai fungsi pencegahan agar siswa tidak mengalami permasalahan yang menjadi topik dalam bahasan bimbingan kelompok.

Berdasarkan tujuan tersebut, efektivitas bimbingan mkelompok yang diterapkan di MAN Dairi secara umum memiliki dampak yang signifikan terhadap perubahan tingkah laku siswa, terutama dalam hal mengatasi kesulitan belajar dan mengembangkan potensmsi peserta didik yang terpendam. Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh guru BK ketika penulis wawancarai bahwa

¹ Dolge L. Fernald & Peter^l S. Fernald, *Introduction to⁸ Psychology*, (India: AITBS Publisers & Distributions, 1999), h. 173.

efektivitas program Bimbingan Kelompok sangat berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa.

Selain itu, pengaruh dari bimbingan kelompok terhadap siswa memiliki dampak dalam dua hal sekaligus, pertama menyelesaikan masalah siswa itu sendiri, dalam hal ini bimbingan secara berkelompok akan mengurangi siswa yang nakal. Pada saat yang sama bimbingan kelompok juga berfungsi sebagai sarana pengembangan potensi peserta didik. Dengan adanya program bimbingan kelompok maka akan membantu peserta didik dalam mengembangkan potensi terpendam yang selama ini mereka tidak tau kemana harus menyalurkannya.

Melalui program bimbingan kelompok ini juga akan mempengaruhi sikap terbuka siswa terhadap berbagai masalah yang mereka hadapi. Banyaknya masalah yang berdampak fatal yang terjadi pada siswa di banyak tempat adalah karena kurangnya sikap terbuka siswa untuk berkonsultasi dengan guru BK. Hal ini kemudian menyebabkan masalah akan berlarut-larut dan semakin memiliki dampak yang begitu besar.

Dengan demikian maka dapat disimpulkan bahwa efektivitas program bimbingan kelompok dalam mengatasi kesulitan belajar siswa adalah memiliki dampak yang sangat signifikan terutama dalam hal mengurangi atau menyelesaikan masalah mereka. Selain itu, program bimbingan kelompok juga berfungsi dalam mengembangkan potensi siswa kearah yang lebih baik lagi.

BAB V

PENUTUP

K. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan sebagaimana yang telah dijelaskan pada uraian terdahulu, maka penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Implementasi bimbingan kelompok di MAN Dairi dalam mengatasi kesulitan belajar siswa dilakukan secara terjadwal dengan membuat kategori kepada siswa yang bermasalah dan siswa yang memiliki prestasi. Sehingga dalam komunitas atau kelompok tersebut akan terlihat jelas bagaimana cara melakukan pendekatan kepada siswa yang memang memiliki masalah dan butuh penyelesaian, atau siswa yang memang membutuhkan motivasi lebih untuk mengembangkan potensinya ke arah yang lebih baik lagi.
2. Adapun yang menjadi faktor pendukung dalam implementasi bimbingan kelompok dalam mengatasi kesulitan belajar siswa adalah: 1) jumlah personil guru BK yang cukup dan pembagian tugas yang jelas, 2) Koordinasi yang baik antara guru BK, wali kelas, Pembantu Kepala Madrasah (PKM/WKM), Kepala madrasah dan orang tua siswa, 3) Penyelesaian masalah dengan cepat. Sementara itu yang menjadi faktor penghambat dalam implementasi bimbingan kelompok dalam mengatasi kesulitan belajar siswa adalah: 1) Faktor internal (berasal dari dalam diri siswa sendiri), 2) Tempat tinggal siswa yang relatif jauh dengan sekolah, 3) Lingkungan minoritas Muslim.
3. Sedangkan efektivitas implementasi bimbingan kelompok dalam mengatasi kesulitan belajar siswa adalah memiliki dampak yang sangat signifikan terutama dalam hal mengurangi atau menyelesaikan masalah mereka. Selain itu, program bimbingan kelompok juga berfungsi dalam mengembangkan potensi siswa kearah yang lebih baik lagi. Sehingga, dalam bimbingan kelompok ini efektif untuk mengatasi kesulitan belajar

yang alami oleh siswa di MAN Dairi hanya butuh beberapa perbaikan lagi seperti fasilitas dan media dalam proses bimbingan kelompok yang dilakukan.

L. Saran

Penelitian ini telah menghasilkan berbagai temuan-temuan yang dapat memberikan sumbangan berupa pengembangan khazanah ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang bimbingan kelompok dalam mengatasi kesulitan belajar siswa. Untuk itu penulis merasa perlu memberikan saran-saran bahan sebagai bahan evaluasi di kemudian hari. Adapun saran-saran yang tersebut adalah sebagai berikut:

1. Kepada kepala Madrasah, hendaknya menambah fasilitas dan media yang diperlukan dalam pengembangan program bimbingan konseling, terutama dalam program bimbingan kelompok agar proses bimbingan kelompok yang dijalankan di MAN Dairi dapat lebih meningkat lagi.
2. Kepada pendidik atau guru BK agar lebih mengembangkan dan memaksimalkan metode konseling kelompok sehingga semua siswa bisa terlibat langsung dan merasa bahwa program bimbingan tersebut bermanfaat secara langsung, efeknya adalah para siswa akan mampu mengatasi masalahnya, dan mengembangkan potensi yang dimilikinya khususnya bagi siswa yang mengalami kesulitan dalam membuka dirinya dan yang sangat susah untuk dilakukan komunikasi dengan keluarganya.
3. Kepada peserta didik agar lebih semangat dan antusias mengikuti program bimbingan kelompok dengan mengikuti semua instruksi yang disampaikan oleh guru BK agar tujuan bimbingan dapat tercapai sesuai dengan harapan. Peserta didik juga disarankan agar mengikuti bimbingan dengan sepenuhnya agar tidak ada terjadi kesenjangan antara guru BK dan peserta didik, terkhusus bagi orang tua peserta didik agar kiranya dapat menyisihkan waktu untuk memberikan bantuan kepada guru BK agar dapat memperbaiki perilaku dari peserta didik.

4. Kepada para pembaca karya ini, peneliti memberikan rekomendasi untuk melakukan pengembangan riset yang sama dengan tema penelitian ini, sehingga program bimbingan kelompok dapat diterapkan secara menyeluruh pada lembaga pendidikan Islam.